

PERPUSTAKAAN FTSP UII  
HADIAH/BELI 15/0103  
TGL TERIMA : 13 OCT 2001  
NO. JUDUL :  
NO. INV. : 351/FA/JFA/01  
NO. INDUK. :

# TUGAS AKHIR

## GALERI FOTO DI YOGYAKARTA

*Ungkapan Karakteristik*

*Galeri Karya Foto Jenis Fine Art, Journalism dan  
Commercial*

512.0000 701001



Disusun Oleh :

**I H S A N**

No. Mhs. : 92 340 042

MILIK PERPUSTAKAAN  
FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN  
PERENCANAAN UII YOGYAKARTA

**JURUSAN ARSITEKTUR**

**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**

**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**

**YOGYAKARTA**

**2001**

# **TUGAS AKHIR**

## **GALERI FOTO DI YOGYAKARTA**

*Ungkapan Karakteristik*

*Galeri Karya Foto Jenis Fine Art, Journalism dan  
Commercial*

Diajukan Untuk Melengkapi Persyaratan Dalam Rangka  
Memperoleh Derajat Sarjana Pada Jurusan Arsitektur  
Fakultas Teknik Sipil dan Perencanaan  
Universitas Islam Indonesia  
Yogyakarta

*Disusun Oleh :*

**I H S A N**

---

No. Mhs. : 92 340 042

**JURUSAN ARSITEKTUR**  
**FAKULTAS TEKNIK SIPIL DAN PERENCANAAN**  
**UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**  
**YOGYAKARTA**  
**2001**

# **LEMBAR PENGESAHAN**

## **TUGAS AKHIR**

### **GALERI FOTO DI YOGYAKARTA**

*Ungkapan Karakteristik*

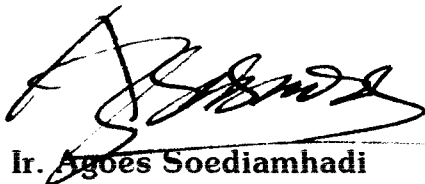
*Galeri Karya Foto Jenis Fine Art, Journalism dan  
Commercial*

*Disusun Oleh :*

**I H S A N**

No. Mhs. : 92 340 042

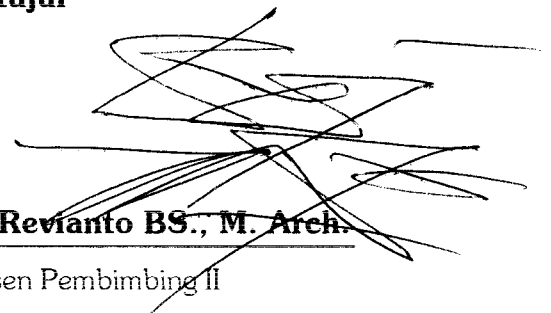
**Telah Diperiksa dan Disetujui**



**Ir. Agoes Soediamhadi**

Dosen Pembimbing I

Tanggal :

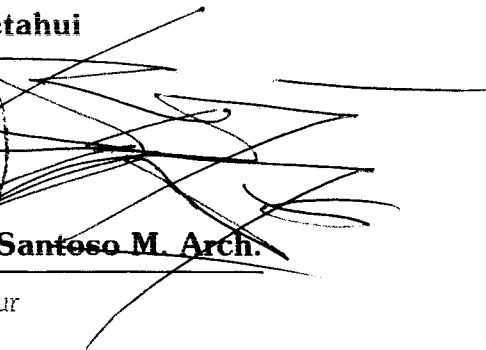
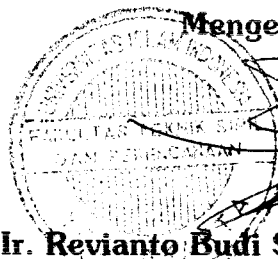


**Ir. Revianto BS., M. Arch.**

Dosen Pembimbing II

Tanggal :

**Mengetahui**



**Ir. Revianto Budi Santoso M. Arch.**

Ketua Jurusan Arsitektur

Tanggal :

## **KATA PENGANTAR**



*Assalamu'alaikum Wr.Wb.*

Segala puji dan syukur kita tujukan kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya kepada kita semua dan dengan rahmatNya pula saya dapat menyelesaikan Laporan Tugas Akhir ini tepat pada waktunya.

Dan syalawat dan salam kita haturkan kepada junjungan kita Nabi besar Muhammad SAW.

Saya berharap topik yang saya sampaikan dalam Tugas Akhir ini dapat memperkaya wawasan pembaca tentang Galeri Foto, serta dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan fotografi di Indonesia.

Masih banyak kekurangan sejak melakukan penelitian dan pengumpulan informasi tentang galeri foto yang ideal bersama para fotografer baik yang ada di Yogyakarta dan di Jakarta, namun kesemuanya itu saya berusaha merangkum apa yang diharapkan sebagian para pecinta fotografi dan pada akhirnya sampai mengambil suatu kesimpulan sehingga menghasilkan suatu konsep Galeri Foto. Oleh karena itu saya mengharap masukan dan kritikan yang bersifat konstruktif yang dapat memperbaiki apa yang telah saya perbuat sehingga menjadi bahan masukan untuk penulisan selanjutnya.

Saya sadari bahwa tanpa dukungan dari semua pihak, sejak melakukan penelitian dan pengumpulan data sampai menghasilkan laporan tugas akhir ini tidak akan terwujud. Untuk itu, pada kesempatan ini saya sampaikan terima kasih kepada:

1. Bapak Ir. Revianto Budi Santoso M. Arch., selaku Ketua Jurusan Arsitektur , FTSP Universitas Islam Indonesia,
2. Bapak Ir. Agoes Soediamhadi, selaku Dosen Pembimbing I

3. Bapak Ir. Revianto BS., M.Arch., selaku Dosen Pembimbing II
4. Ibu Ir. Sugini, MT., selaku koordinator tugas akhir
5. Semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu

Terakhir dan yang tidak terlupakan saya ucapkan terima kasih pada orang-orang yang saya kasihi yaitu kedua orang tuaku serta saudara-saudaraku yang telah memberikan do'a dan dorongan yang tak terhingga.

Akhirnya semoga Tugas Akhir ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkannya.

*Wabillahi taufik wal hidayah  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb.*

Yogyakarta, Shafar 1422 H  
Mei 2001 M

Penulis

*Ihsan*

## MOTTO



“Sungguh Allah bersama orang yang bertaqwa dan berbuat kebaikan”  
(QS. An Nahl 128)

“Jangan takut untuk mengambil langkah besar. Kita tidak dapat menyeberangi jurang dalam dua lompatan kecil” (David Lloyd George)

“Kebahagiaan tidak berarti tidak ada masalah, tetapi kemampuan untuk menghadapi masalah”  
(Ayahku)

“He who makes no mistakes makes nothing”

“Di tengah kesulitan terletak peluang” (Albert Einstein)

“Sukses tidak terletak pada waktu, tempat, atau keadaan, tetapi pada orang bersangkutan”  
(Charles Rouce)

“Early to bed, early to rise. Makes man healthy, wealthy and wise”

“Kegagalan adalah keberhasilan jika kita belajar darinya” (Malcomb S. Forbes)

“Jangan mengecam mereka yang berusaha dan gagal. Kecam hanya mereka yang gagal berusaha” (Ayahku)

“Orang yang menang mungkin dinyatakan kalah beberapa kali, tetapi ia tidak mendengar sang wasit” (H.E. Jansen)

“Kecurangan bagai bumerang. Pada waktu kita mengira segalanya berjalan baik, ia menghantam kepala kita dari belakang” (Ayahku)

# DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	x
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xiii
<b>ABSTRAKSI</b> .....	xiv
<b>BAB I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. LATAR BELAKANG .....	1
1.1.1. Keberadaan Galeri Foto dan Potensi Yogyakarta .....	1
1.1.2. Permasalahan yang Ditemui dalam Memamerkan Karya Foto di Yogyakarta .....	4
1.2. PERMASALAHAN	
1.2.1. Permasalahan Umum .....	6
1.2.2. Permasalahan Khusus .....	6
1.3. TUJUAN DAN SASARAN BAHASAN	
1.3.1. Tujuan Pembahasan .....	6
1.3.2. Sasaran .....	7
1.4. BATASAN MASALAH .....	7
1.5. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN	
1.5.1. Pengumpulan Data	
1.5.1.1. Observasi .....	7
1.5.1.2. Wawancara .....	8
1.5.1.3. Studi Literatur .....	8
1.5.2. Metode Pembahasan	
1.5.2.1. Analisa .....	10

1.5.2.2. Sintesa .....	11
KEASIAIAN PENULISAN .....	11
1.6. SISTEMATIKA PENULISAN .....	12
1.7. KERANGKA POLA PIKIR .....	13
<b>BAB II. TINJAUAN FOTOGRAFI DAN GALERI FOTO</b>	
2.1. TERMINOLOGI DAN PENGERTIAN	
2.1.1. Pengertian Fotografi .....	14
2.1.2. Pengertian Galeri .....	15
2.1.3. Pengertian Judul .....	15
2.1.4. Sejarah Perkembangan Fotografi di Indonesia .....	24
2.1.5. Keberadaan Galeri untuk Memamerkan Karya Seni ....	26
2.2. TINJAUAN PENAMPILAN BANGUNAN .....	
2.2.1. Faktor yang Mewujudkan Bentuk .....	31
2.2.1.1. Keterpaduan ( <i>Unity</i> ) .....	31
2.2.1.2. Keseimbangan .....	32
2.2.1.3. Skala .....	33
2.2.1.4. Irama .....	33
2.2.1.5. Urut-urutan ( <i>sequence</i> ) .....	34
2.2.1.6. Karakter .....	34
2.3. STUDI KASUS BANGUNAN GALERI	
2.3.1. Studi Komparasi dengan beberapa Bangunan Galeri ..	37
2.3.2. Kesimpulan dari Perbandingan beberapa Bangunan ...	40
2.3.2.1. Kegiatan yang akan Diwadahi .....	40
2.3.2.2. Kesimpulan .....	40
2.3.3. Fasilitas yang ada pada Galeri .....	41
<b>BAB III. ANALISA</b>	
3.1. GALERI FOTO SEBAGAI SARANA UNTUK MEMAMERKAN KARYA	
FOTO JENIS FINE ART, JOURNALISM DAN COMMERCIAL .....	42



3.1.1. Ungkapan karakteristik Galeri .....	42
3.1.1.1.Keindahan Ekspresi	
• Urut-urutan ( <i>sequence</i> ) .....	43
• Karakter .....	45
A. <i>Fine Art photograph gallery</i> .....	46
B. <i>Journalism photograph gallery</i> .....	47
C. <i>Commercial photograph gallery</i> .....	47
3.1.1.2.Keindahan Bentuk	
• Keterpaduan ( <i>Unity</i> ) .....	49
• Keseimbangan .....	49
• Skala	
A. <i>Fine Art photograph gallery</i> .....	50
B. <i>Journalism photograph gallery</i> .....	51
C. <i>Commercial photograph gallery</i> .....	52
• Irama .....	52
3.1.1.3.Kualitas Ruang	
• Tingkat Penutupan .....	53
• Pencahayaan .....	54
• Pandangan .....	55
• Penghawaan .....	56
3.1.2. Aspek Fungsional Ruang	
3.1.2.1.Macam Ruang .....	57
3.1.2.2.Bentuk Ruang .....	59
3.1.2.3.Identifikasi Besaran Ruang .....	61
3.1.2.4.Hubungan Ruang .....	63
3.2. ANALISA LOKASI DAN SITE .....	65
3.2.1. Dari segi Aksesibilitas .....	66
3.2.2. Dari segi Teknis .....	70

## **BAB IV. KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN**

4.1.KONSEP PERENCANAAN	
4.1.1. Kondisi Site .....	71
4.1.2.Konsep Pengolahan Site .....	72
4.2.KONSEP PENDEKATAN KEBUTUHAN RUANG	
4.2.1. Konsep Program Kegiatan .....	73
4.2.2. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang .....	74
4.3.KONSEP TATA RUANG DAN MASSA .....	83
4.3.1. Konsep Tata Ruang Dalam .....	83
4.3.2. Konsep Tata Ruang Luar dan Massa Bangunan .....	85
4.3.3. Konsep Penataan Lanskap .....	87
4.3.4. Konsep Sirkulasi dan Pencapaian .....	88
4.4.KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN	
4.4.1. Konsep Penampilan Bangunan .....	89
4.4.1.1.Bentuk Fisik Bangunan .....	89
4.4.1.2.Orientasi Bangunan .....	90
4.4.2. Konsep Sistem Bangunan	
4.4.2.1.Konsep Sistem Struktur .....	90
4.4.2.2.Konsep Sistem Utilitas .....	91
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>95</b>

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Gambar	Hal.
Gbr. II.01	<i>Art Nude Photography</i>	15
Gbr. II.02	Surrealisme dalam fotografi	16
Gbr. II.03	<i>Peristiwa 27 Juli</i>	17
Gbr. II.04	Sunami Victim	17
Gbr. II.05	<i>Orlando (Architecture photography)</i>	18
Gbr. II.06	<i>Office (Artistic photography)</i>	19
Gbr. II.07	Jembatan transformasi antara karya foto dan bentuk arsitektur	20
Gbr. II.08	Analisa bentuk arsitektur untuk karya foto <i>Fine art</i>	21
Gbr. II.09	Analisa bentuk arsitektur untuk karya foto <i>Journalism</i>	22
Gbr. II.10	Analisa bentuk arsitektur untuk karya foto <i>Commercial</i>	22
Gbr. II.11	Grafik kegiatan pameran di gedung Purna Budaya Yogyakarta	28
Gbr. II.12	Grafik kegiatan pameran di Meseum Benteng Vredeburg Yogyakarta	29
Gbr. II.13	Grafik kegiatan pameran di gedung Bentara Budaya Yogyakarta	30
Gbr. II.14	Everson Meseum of Art	37
Gbr. II.15	Gedung Pusat Seni Gardner	38
Gbr. II.16	Musée de Louvain-La Neuve	38
Gbr. II.17	National Gallery	39
Gbr. III.01	Pola arahan pada Galeri Fine art dan Commercial	43
Gbr. III.02	Pola arahan pada Galeri Journalism	43
Gbr. III.03	Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Fine Art	44
Gbr. III.04	Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Journalism	44
Gbr. III.05	Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Commercial	45
Gbr. III.06	Karakter bentuk galeri Fine art dengan berpedoman pada karakter karya foto dan klien	46

Gbr. III.07	Karakter bentuk galeri Journalism dengan berpedoman pada karakter karya foto dan klien	47
Gbr. III.08	Karakter bentuk galeri Commercial dengan berpedoman pada karakter karya foto dan klien	48
Gbr. III.09	Keterpaduan yang dicapai dengan bentuk-bentuk harmonis	49
Gbr. III.10	Keseimbangan informal	50
Gbr. III.11	Skala pada Fine art photograph Gallery	51
Gbr. III.12	Skala pada Journalism photograph Gallery	51
Gbr. III.13	Skala pada Commercial photograph Gallery	52
Gbr. III.14	Irama pada masing-masing galeri	53
Gbr. III.15	Tingkat penutupan	54
Gbr. III.16	Pencahayaan	55
Gbr. III.17	Pandangan	55
Gbr. III.18	Penghawaan	56
Gbr. III.19	Lay out besaran ruang display digital	62
Gbr. III.20	Ruang di dalam ruang	64
Gbr. III.21	Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama	64
Gbr. III.22	Letak Site	65
Gbr. III.23	Posisi site terhadap pusat kota, stasiun kereta api dan terminal	66
Gbr. III.24	Posisi site terhadap tempat penginapan dan bank	67
Gbr. III.25	Posisi site terhadap lembaga pendidikan	68
Gbr. III.26	Posisi site terhadap rumah sakit dan kantor polsek	69
Gbr. IV.01	Kondisi site	71
Gbr. IV.02	Konsep pengolahan site	72
Gbr. IV.03	Pola pergerakan kegiatan pada kelompok kegiatan Pengelola	80
Gbr. IV.04	Pola pergerakan kegiatan pada kelompok kegiatan Informasi	80
Gbr. IV.05	Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Fine Art	81
Gbr. IV.06	Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Journalism	81
Gbr. IV.07	Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Commercial	82
Gbr. IV.08	Pola pergerakan kegiatan secara makro	82

Gbr. IV.09	Komposisi Ruang	83
Gbr. IV.10	Hubungan antar ruang	84
Gbr. IV.11	Pola solid void	84
Gbr. IV.12	Perbedaan level atau urutan kegiatan	85
Gbr. IV.13	Orientasi gubahan massa ke arah view yang potensial	85
Gbr. IV.14	Perletakan gubahan massa terhadap pola kontur site	86
Gbr. IV.15	Penataan lanskap	87
Gbr. IV.16	Pencapaian ke bangunan	88
Gbr. IV.17	Arahan orientasi menuju pintu masuk utama	88
Gbr. IV.18	Bentuk fisik bangunan	89
Gbr. IV.19	Orientasi bangunan mengikuti pola topografi site	90
Gbr. IV.20	Contoh sistem penutup atap dengan struktur rangka baja	91
Gbr. IV.21	Sistem jaringan komunikasi	91
Gbr. IV.22	Pencahayaan buatan dengan lampu sorot	92
Gbr. IV.23	Beberapa contoh model papan display dan perletakan lampu sorot	93

## DAFTAR TABEL

No. Tabel	Tabel	Hal.
Tabel II.01	Karakter masing-masing jenis karya foto dan klien yang dijadikan sebagai pedoman untuk dapat ditransformasikan dalam bentuk arsitektur	19
Tabel II.02	Derajat keteraturan dan kesan mengundang dari masing-masing galeri	23
Tabel II.03	Klub foto yang tergabung dalam FPSI	25
Tabel II.04	Klub foto yang independen	25
Tabel II.05	Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di gedung Puma Budaya Yogyakarta pada tahun 1996- 2000	28
Tabel II.06	Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada tahun 1996- 2000	29
Tabel II.07	Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di gedung Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 1996- 2000	30
Tabel III.01	Macam Ruang	59
Tabel III.02	Analisa karakter karya foto dan klien	61
Tabel IV. 01	Besaran Ruang	75
Tabel IV. 02	Rekapitulasi besaran ruang	78

# GALERI FOTO DI YOGYAKARTA

Ungkapan Karakteristik

Galeri Karya Foto Jenis Fine Art, Journalism dan  
Commercial

Oleh :

**I h s a n**

No. Mhs. : 92 340 042

Dosen Pembimbing I : **Ir. Agoes Soediamhadi**

Dosen Pembimbing II : **Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch.**

## **Abstraksi**

Dalam Tugas Akhir ini menekankan pada Galeri sebagai ungkapan Ekspresi yaitu ditinjau dari sudut physical/visual: Bagaimana konsep sebuah galeri foto sesuai dengan jenis karya fotografi dengan memadukan dengan pola kegiatan lain sehingga tercipta karakter dan suasana yang diinginkan yaitu apakah galeri jenis *Fine Art*, *Journalism* dan *Commercial* sehingga secara psikologis apresiator terlebih dahulu telah mempunyai konsep pemahaman karya foto yang bagaimana yang akan dinikmatinya.

Sedangkan tujuan penulisan ini adalah merumuskan konsep perencanaan dan perancangan bangunan Galeri Foto sebagai wadah fisik yang dapat mewadahi kegiatan fotografi sehingga mampu memenuhi keinginan yang hendak dicapai.

Metode pengumpulan data yaitu dengan observasi, wawancara, dan studi literatur. Sehingga pada akhirnya melakukan analisa yang menitikberatkan pada aspek keindahan ekspresi, keindahan bentuk, kualitas ruang dan aspek fungsional ruang.

Kesimpulan dari penulisan ini adalah untuk menampilkan karya foto secara utuh dengan memberikan pemahaman masyarakat tidak hanya sekedar menikmati sebuah karya tapi dapat menggali tingkat apresiasinya terhadap sebuah karya seni maka hal ini perlu adanya sebuah bangunan galeri yang menspesialisasikan diri dan mengaktualisasikan sosoknya secara tegas apakah memamerkan karya foto jenis *Fine Art*, *Journalism* atau *Commercial*.

# PHOTOGRAPH GALLERY IN YOGYAKARTA

Characteristic Expression of Photograph Works Gallery of Fine Art,  
Journalism and Commercial Ones

by :

**I h s a n**

*Student Number : 92 340 042*

*Advisor I : Ir. Agoes Soediamhadi*

*Advisor II : Ir. Revianto Budi Santoso, M.Arch.*

## **Abstract**

The final assignment places an emphasis on the gallery as an expression on the visual/physical point of view. What is the concept of a photograph gallery of the kind of photograph work in combination with the pattern of other activities that creates the expected characters and atmosphere, fine art photograph gallery of journalism or commercial photograph gallery that the psychologically the appreciators have first a clear understanding of the concept of the photograph works they observed.

The objective of the paper is to formulate the planning concept and the planning construction of the photograph gallery building as physical container able to contain photographing activities meeting the expectation intended to materialized.

The methods of collecting data are observation, interview, and literature study. And analysis is ultimately made placing the emphasis on the aesthetical aspects of the expression, form and the quality of the available rooms and the functional aspect of them.

The conclusion of the paper is that it is constructed to display photograph works integratively by providing people with an understanding of the gallery not only to enjoy the works but also to explore the ability of appreciating them. Therefore, a gallery is highly needed specializing in explicit self-actualization of fine art, journalism or commercial photograph works.



THE  
A  
H  
I

pendahuluan



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. LATAR BELAKANG**

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dunia fotografi berkembang dengan pesat sesuai dengan kebutuhan masyarakat mulai dari menghadirkan foto sebagai dokumen keluarga, foto sebagai iklan sampai foto sebagai karya seni. Dan apresiasi masyarakat terhadap karya foto yang dihadirkan oleh para penggemar fotografi mulai dari fotografer pemula sampai fotografer profesional sangatlah beragam sesuai dengan tingkat status sampai tingkat intelektual yang dimiliki setiap orang. Hal inilah mendorong para fotografer mengklasifikasikan jenis setiap karya foto sesuai dengan hasil bidikannya terhadap suatu obyek.

Untuk menampilkan karya foto secara utuh dengan memberikan pemahaman masyarakat tidak hanya sekedar menikmati sebuah karya tapi dapat menggali tingkat apresiasinya terhadap sebuah karya seni maka hal ini perlu adanya sebuah bangunan galeri yang dapat menghadirkan karya fotografi sesuai dengan jenisnya.

#### **1.1.1. Keberadaan Galeri Foto dan Potensi Yogyakarta**

Indonesia hanya memiliki dua buah galeri foto yaitu Galeri Foto Jurnalistik Antara yang merupakan galeri foto pertama di Indonesia dan Galeri Foto Cahya, kedua galeri tersebut berada di Jakarta. Galeri Foto Antara hanya mengkhususkan pada foto jurnalistik sedangkan Galeri Foto

Cahaya belum jelas spesialisasinya.<sup>1</sup> Galeri foto seharusnya dibedakan sesuai dengan karya foto yang ditampilkan atau harus ada spesialisasinya yaitu apakah memamerkan karya foto jenis *Fine Art, Journalism atau Commercial*.<sup>2</sup>

Menurut *Firman Ichsan* (Fotografer profesional dan pendidik) bahwa sebaiknya galeri foto perlu menspesialisaikan diri dan mengaktualisasikan sosoknya secara tegas. Sebagai contoh Galeri Foto Antara yang khusus menspesialisasikan sebagai galeri foto jurnalistik sehingga ketika kita datang ke galeri tersebut, `indera` kita sudah dapat kita arahkan terlebih dahulu mau menikmati karya yang bagaimana.

Galeri foto untuk jenis *Fine Art, Journalism dan Commercial* secara garis besar dapat dibedakan :

- Galeri foto yang memamerkan karya fotografi jenis *Fine Art* menampilkan karya foto yang tidak hanya sekedar bisa diterjemahkan tanpa adanya guidance, kadang-kadang karya foto yang ditampilkan bagaikan sebuah lukisan yang sulit dipahami, misalnya karya foto *art nude*.  
Suasana rileks dan romantis pada galeri akan mendukung penampilan karya foto *fine art*.
- Galeri foto yang memamerkan karya fotografi jenis *Journalism* menampilkan karya-karya hasil jurnalistik dimana kesan formal/serius dapat dirasakan pada jenis karya foto tersebut.
- Galeri foto yang memamerkan karya fotografi jenis *Commercial* adalah menampilkan karya-karya hasil pesanan dari klien seperti produk tertentu atau karya foto untuk kepentingan iklan.

---

<sup>1</sup> Liputan Khusus, *Idealnya Sebuah Galeri*, Edisi 6/Tahun ke III/2000, Fotoplus, Jakarta, hal. 34

<sup>2</sup> Ibid.

Yogyakarta sebagai kota pelajar dan budaya menyimpan potensi yang luar biasa dipandang dari sudut potensi alam untuk memunculkan inspirasi para penggemar fotografi dan juga sumber daya manusia yang selalu berkompetisi. Para penggemar fotografi di Yogyakarta tidaklah bisa dikatakan sedikit dan apresiasi masyarakat Yogyakarta yang sangat heterogen terhadap karya foto cukuplah tinggi.

Sejalan dengan animo masyarakat terhadap hobby fotografi dan apresiasi terhadap karya foto disisi lain arus informasi yang demikian deras mengalir, kecanggihan ilmu dan teknologi yang demikian pesat berkembang, membawa impian-impian setiap orang untuk mewujudkan sesuatu obyek dalam sebuah foto yang bernilai seni, baik hasil karya foto dengan cara konvensional atau memakai teknologi digital.

Di samping itu juga Yogyakarta juga merupakan sebagai kota pariwisata dimana masyarakat dalam dan luar negeri berkunjung ke Yogyakarta untuk menikmati rekreasi sekaligus menggali pengetahuan. Sebagai kota pendidikan dapat dilihat dari banyaknya sarana dan prasarana pendidikan yang ada di Yogyakarta. Dalam pola dasar pembangunan daerah dalam hal ini Daerah Istimewa Yogyakarta dengan jelas tercantum sebagai salah satu pusat pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di Indonesia. Hal ini juga didukung dengan lingkungan alam baik berupa fisik ataupun lingkungan sosialnya dimana dapat sebagai inspirator bagi para penggemar fotografi. Kemampuan sumber daya manusia yang profesional tidak bisa lepas untuk mengembangkan kreatifitas para pemula yang ingin mengasah keterampilannya di dunia fotografi seperti Bapak Johnny Hendarta (Pimp. CPC Yogyakarta, anggota APPI), Bapak Drs. Risman Marah (Dekan Fak. Seni Media Rekam ISI), Bapak Herry Gunawan, Bapak S. Setyawan, E. FIAP., dan lain sebagainya.

Menurut hasil survey majalah Fotoplus yang dilakukan oleh *Survey and Research Fotoplus Division* mengenai animo masyarakat terhadap kegiatan fotografi sampai pada bulan Agustus 2000 di 5 buah kota besar di Indonesia ditinjau dari kegiatan:

- Workshop ataupun seminar
- Lembaga pendidikan yang memiliki jurusan fotografi
- Kegiatan lomba foto

Diperoleh data bahwa animo masyarakat mengikuti kegiatan tersebut lebih banyak diikuti oleh masyarakat Yogyakarta

Banyaknya lembaga pendidikan yang mengajarkan fotografi juga dapat mengindikasikan minat masyarakat untuk belajar fotografi di daerah tersebut. Ternyata jumlah sekolah ataupun lembaga pendidikan yang mengajarkan ilmu fotografi terbanyak ada di Yogyakarta (*Workshop Fotografi tanggal 16 September 2000 di Hotel Phoenix Yogyakarta oleh Agus Tahjono Wibowo, Pemred FotoPlus, Direktur Survey & Research FotoPlus Division*).

Dari indikator di atas, notabebe hasil karya fotografi lebih banyak dihasilkan di Yogyakarta maka dalam hal ini layaklah adanya sebuah galeri yang mampu memamerkan segala jenis karya fotografi baik jenis *Fine Art, Journalism dan Commercial* dan juga mewadahi kegiatan fotografi lainnya di Yogyakarta.

### **1.1.2. Permasalahan yang ditemui dalam memamerkan karya foto di Yogyakarta**

Belum adanya suatu wadah yang khusus menampung karya foto untuk dipamerkan di Yogyakarta, dimana karya foto tersebut dapat dinikmati oleh masyarakat Yogyakarta yang sangat heterogen dan tentu memiliki tingkat apresiasi yang berbeda. Maka dalam hal ini layaklah adanya sebuah galeri yang dapat menampilkan karya fotografi sesuai dengan jenis foto

tersebut sehingga tingkat pemahaman masyarakat awam terhadap karya foto dapat ditingkatkan tidak hanya sekedar menikmati kebagusan sebuah karya foto tapi dapat memahami substansinya.

Oleh karena itu sebuah galeri yang ideal adalah:<sup>3</sup>

- Galeri dapat sebagai pemandu/Guidance; Sebuah galeri dapat memberikan penjelasan kepada apresiator dengan adanya buku-buku yang menjelaskan setiap karya yang dipamerkan sehingga setelah apresiator melihat sebuah karya fotografi kemudian diarahkan untuk melihat buku-buku hasil karya fotografer, maka dalam hal ini perlu misalnya sebuah perpustakaan.
- Keberadaan Kurator; Seorang kurator bertugas menyeleksi seniman dan karyanya untuk ditampilkan di sebuah galeri dan mempunyai pengetahuan dalam seni rupa dan seni foto

Kegiatan-kegiatan fotografi di Yogyakarta dalam hal ini untuk memamerkan karya para fotografer lebih sering diadakan di kampus-kampus, gedung pertemuan ataupun gedung yang sebenarnya bukan berfungsi secara khusus sebagai galeri, sehingga beberapa syarat ideal sebuah galeri diantaranya yang disebutkan di atas tidak terwadahi dengan baik. Oleh karena itu sudah saatnya di Yogyakarta memiliki wadah yang mampu menampung sebagian keinginan para penggemar fotografi dan juga bagaimana memunculkan hasrat keingintahuan bagi masyarakat awam untuk lebih mengenal dan menikmati dunia fotografi.

---

<sup>3</sup> Liputan Khusus, *Idealnya Sebuah Galeri*, Edisi 6/Tahun ke III/2000, Fotoplus, Jakarta, hal. 35

## **1.2. PERMASALAHAN**

### **1.2.1. Permasalahan Umum**

Bagaimana konsep galeri sesuai dengan jenis karya foto yang dipamerkan apakah karya foto *Fine Art*, *Journalism* dan *Commercial*. Dimana kenyataan selama ini kegiatan pameran foto tidak terintegral dengan kegiatan fotografi lainnya. Dan diharapkan galeri foto perlu mengaktualisasikan sosoknya secara tegas sehingga ketika kita datang ke galeri tersebut, `indera` kita sudah dapat kita arahkan terlebih dahulu karya foto apa yang akan kita nikmati.

### **1.2.2. Permasalahan Khusus**

Galeri sebagai ungkapan Ekspresi yaitu dari sudut *physical/visual*: Bagaimana konsep sebuah galeri foto sesuai dengan jenis karya fotografi dengan memadukan dengan pola kegiatan lain sehingga tercipta karakter dan suasana yang diinginkan yaitu apakah galeri jenis *Fine Art*, *Journalism* dan *Commercial* sehingga secara psikologis apresiator terlebih dahulu telah mempunyai konsep pemahaman karya foto yang bagaimana yang akan dinikmatinya.

## **1.3. TUJUAN DAN SASARAN BAHASAN**

### **1.3.1. Tujuan Pembahasan**

Merumuskan konsep perencanaan dan perancangan bangunan Galeri Foto sebagai wadah fisik yang dapat mewadahi kegiatan fotografi sehingga mampu memenuhi keinginan yang hendak dicapai.

### 1.3.2. Sasaran

Sasaran pokok yang hendak dicapai adalah konsep penyediaan sarana kegiatan fotografi untuk memenuhi sebagian keinginan para pelaku fotografi terutama memamerkan karya foto dalam sebuah galeri foto sesuai dengan jenis karyanya dan memunculkan minat masyarakat untuk mengenal dunia fotografi.

- a) Konsep Lokasi dan Site
- b) Konsep karakter dan suasana galeri foto jenis *fine art*, *journalism* dan *commercial*
- c) Konsep Program Bangunan
- d) Konsep Penampilan Bangunan
- e) Konsep Sirkulasi dan Pencapaian

### 1.4. BATASAN MASALAH

Pembahasan dibatasi pada masalah dalam lingkup disiplin ilmu arsitektur dengan penekanan aspek fisik atau visual bangunan yang dapat menghasilkan arahan baru dalam konsep perencanaan dan perancangan sebuah galeri foto yaitu meliputi:

- Menyusun program dan mengolah ruang pada bangunan galeri sehingga secara psikologis tercipta karakter galeri yang diharapkan sebelum apresiator masuk dan menikmati karya foto pada sebuah galeri
- Pengolahan site
- dan pola tampilan bangunan

### 1.5. METODE PENGUMPULAN DATA DAN PEMBAHASAN

#### 1.5.1. Pengumpulan Data

##### 1.5.1.1. Observasi

Yaitu melakukan pengamatan secara langsung kondisi di lapangan yaitu:



- Survey ke Studio CPC Yogyakarta, Jur. Fotografi pada Fak. Seni Media Rekam ISI Yogyakarta, MSD Yogyakarta: masalah pola kegiatan, pola ruang, hubungan antar ruang, kualitas ruang
- Galery Photo Cahya Jakarta dan Galeri Foto Jurnalistik Antara Jakarta, I-Print Lab. Prima Color Jakarta, PT. Alta Sana Raya (Nikon Lab), Digital Studio Workshop Jakarta, Canon School of Photography Jakarta: konsep sebuah galeri, masalah pola kegiatan, pola ruang, karakter ruang dan kualitas ruang

#### 1.5.1.2. Wawancara

Melakukan wawancara dengan pihak yang berkompeten dalam dunia fotografi diantaranya:

- Bapak Johnny Hendarta, Hon, E. FPSI pimpinan CPC Yogyakarta, Bapak S. Setyawan: konsep galeri *Fine Art*, masalah perkembangan fotografi di Yogyakarta, permasalahan dalam studio, lab. konvensional
- Bapak Ali Budiman (Jurnalis): masalah kegiatan jurnalis, konsep galeri *Journalism*
- Bapak Hanawi Winarko dan Warren Kiong pimpinan Prima Color Jakarta: konsep galeri Commercial, perkembangan laboratorium hitam putih dan warna, permasalahan dalam lab.
- Dan lain-lain

#### 1.5.1.3. Studi Literatur

Yaitu mendapatkan data-data sekunder, informasi dari berbagai pihak yaitu para dosen terutama dosen pembimbing, rekan-rekan mahasiswa, studi literatur yaitu buku-buku, foto-foto dan majalah yang berkaitan

dengan susunan ruang, ruang dalam arsitektur dan kaitan fungsi ruang yang berhubungan dengan bangunan galeri, antara lain:

- *Museums, Art Galleries and Libraries*: memberikan contoh bangunan galeri mengenai tata ruang.
- *Wastu Citra by Y.B. Mangunwijaya*: Ilmu Budaya Bentuk Arsitektur, konsep filosofi bentuk yang dapat dijadikan acuan konsep karakteristik sebuah bangunan
- *Designing Photographic Studio by Evelyn Roth*: mengungkapkan tentang ide dan strategi dalam mendesain ruang studio fotografi.
- *Architecture in the Twentieth Century*: perkembangan bangunan dari masa ke masa yang dapat diambil sebagai sample bangunan berteknologi modern.
- *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya oleh Francis DK. Ching*: Masalah organisasi bentuk dan ruang, Kualitas ruang Arsitektur
- *Ruang dalam Arsitektur oleh Cornelis van de Ven*: masalah penciptaan ruang dan hasrat artistik, estetik dan ekspresi
- *Pedoman Umum Merancang Bangunan oleh H. K. Ishar*: masalah keindahan ekspresi dan keindahan bentuk
- Beberapa majalah yang berhubungan dengan dunia fotografi yaitu, FotoPlus, FotoMedia serta brosur dari dari New York Institute of Photography (<http://www.nyip.com>) dan Surabaya School of Photography (<http://www.ssp.topsica.com>), Cleveland Institute of Art (<http://www.cia.edu>), Pewarta

Foto Indonesia (<http://victorian.fortunecity.com/louvre/419/pfi.htm>), Greg Wilson (<http://www.gregwilsonphoto.com/hometwi2.html>), Dr. Iwan Djuanda (<http://www.geocities.com/Hollywood/Hills/324/index.htm>), <http://www.Matfoto.com>

## 1.5.2. Metoda Pembahasan

### 1.5.2.1. Analisa

Menguraikan dan mengkaji data serta informasi lain untuk disusun sebagai data yang relevan bagi konsep perencanaan Galeri Foto di Yogyakarta, penguraian sesuai dengan permasalahan yang ada. Integrasi data lapangan dengan literatur yang telah diolah, menjadi konsep perencanaan dan perancangan.

#### □ **Ungkapan Karakteristik Galeri:**

1. Keindahan Ekspresi:
  - Karakter
  - Urut-urutan (Sequence)
2. Keindahan Bentuk:
  - Keterpaduan (Unity)
  - Keseimbangan
  - Skala
  - Irama
3. Kualitas Ruang:
  - Tingkat penutupan
  - Pencahayaan
  - Pandangan
  - Penghawaan

#### □ **Aspek Fungsional Ruang:**

1. Macam Ruang
2. Bentuk Ruang
3. Besaran Ruang
4. Hubungan Ruang

### 1.5.2.2. Sintesa

Penyusunan pendekatan-pendekatan konsep menuju pada konsep perencanaan dan perancangan akhir yang maksimal dari sebuah Galeri Foto.

#### **KEASLIAN PENULISAN**

Judul penulisan ini belum pernah diketengahkan sebelumnya sehingga di dalam penulisan ini hanya menampilkan judul yang dapat berhubungan secara tidak langsung:

↳ **Suharyono/94 230 125**, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Akademi Desain Di Yogyakarta

#### Permasalahan :

Bagaimana menciptakan wadah untuk pendidikan desain di Yogyakarta.

#### Perbedaan :

Pada karya tulis Suharyono permasalahan yang diangkat menyangkut pendidikan desain yang didalamnya juga ada kegiatan fotografi, akan tetapi tidak secara spesifik mengulas permasalahan yang menyangkut kegiatan fotografi terutama galeri foto.

↳ **Zamal Nasirudin/92 340 009** Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta, 1997

#### Permasalahan :

Mengangkat permasalahan kegiatan fotografi secara terpisah ke dalam wadah yang efisien, efektif dan praktis, berlokasi di Jakarta.

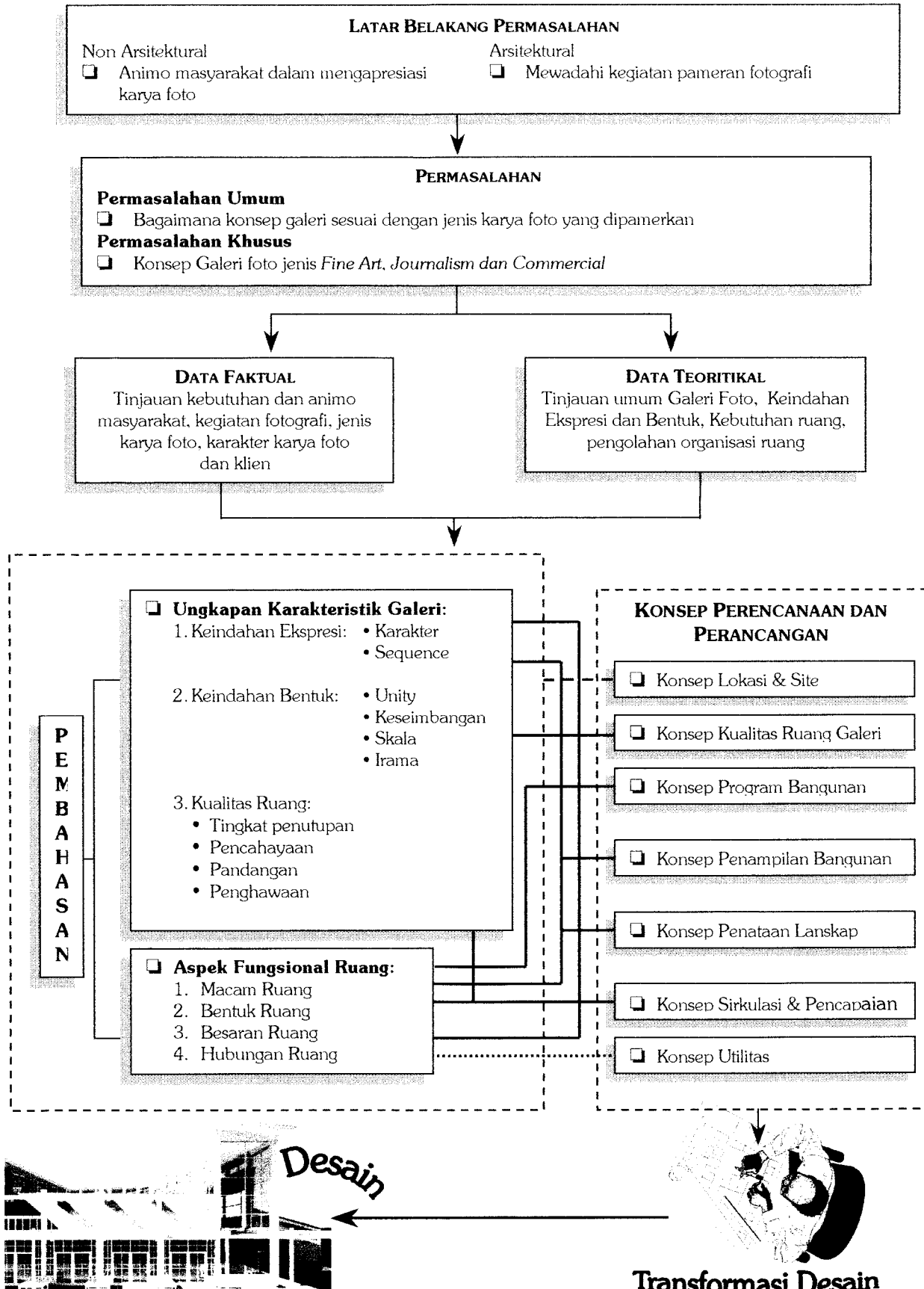
#### Perbedaan :

Pada karya tulis Zamal tidak menyinggung galeri foto secara spesifik hanya bangunan fotografi secara umum.

## 1.6. SISTEMATIKA PENULISAN

- I. Menjabarkan tentang tentang latar belakang permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metodologi, sistematika pembahasan serta kerangka pemikiran
- II. Melakukan tinjauan Fotografi dan Galeri foto, bab ini menjelaskan tentang pengertian fotografi, karakter dari setiap jenis karya fotografi dan klien, sejarah perkembangannya, masalah fotografi di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.
- III. Menganalisa mengenai kondisi fisik dan situasi, kebutuhan ruang, penataan ruang, kualitas ruang serta penampilan bangunan sesuai dengan batasan masalah yang diangkat sebagai Galeri Foto di Yogyakarta
- IV. Menyusun konsep perencanaan dan perancangan galeri foto di yogyakarta yang mencakup hal-hal yang telah dianalisis dalam Galeri Foto untuk dijadikan landasan dalam mengungkapkan ide-ide gagasan dan desain dalam perencanaan dan perancangan.

### 1.7. KERANGKA POLA PIKIR





**Majalah Fotografi**

**dan Galeri Foto**

## **BAB II**

# **TINJAUAN FOTOGRAFI**

## **DAN GALERI FOTO**

### **2.1. TERMINOLOGI DAN PENGERTIAN**

#### **2.1.1. Pengertian Fotografi**

Menurut *Agus Rusman*, istilah fotografi berasal dari bahasa latin, yaitu “Photos” dan “Graphos”. Photos artinya cahaya atau sinar, sedangkan kata graphos artinya menulis, mencatat, melukis. Jadi photography/fotografi adalah kegiatan mencatat, melukis dengan cahaya, dan lebih jelasnya adalah gambar yang dihasilkan dengan menggerakkan alat yang disebut kamera dimana sifat dasar kamera adalah merekam obyek secara optis, melukis dan kimia. Sedangkan gambar yang terjadi pada film merupakan pantulan cahaya dan obyek kemudian dicetakkan pada kertas yang telah dilapisi bahan pelekak cahaya.<sup>4</sup>

Sedangkan menurut *R.M. Soelarko*, Fotografi ialah sesuatu yang disampaikan untuk menyampaikan gagasan pikiran, ide, cerita, peristiwa dan lain sebagainya seperti halnya bahasa. Foto dapat disampaikan berupa perwujudan atau pengungkapan ide dalam bentuk keindahan.<sup>5</sup>

---

<sup>4</sup> Agus Rusman, *Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi*, Amirco, Bandung 1983, hal. 1

<sup>5</sup> R.M. Soelarko, *Masalah Estetika dalam Fotografi*, Foto Indonesia, Mei/Juni no. 54, 1978, hal. 5



### 2.1.2. Pengertian Galeri

- Galeri : ♦ Serambi, beranda atau mimbar<sup>6</sup>  
♦ Tempat untuk memamerkan segala hasil karya seni<sup>7</sup>

### 2.1.3. Pengertian Judul

“Galeri Foto di Yogyakarta, Ungkapan Karakteristik Galeri Karya Foto Jenis *Fine Art, Journalism dan Commercial*”

#### □ Karya Foto Fine Art

Menurut *Ki Hajar Dewantara*, “Seni” adalah segala segala perbuatan manusia yang timbul dari perasaannya dan bersifat indah, hingga menggerakkan jiwa dan perasaan manusia.<sup>8</sup>

Sedangkan menurut *Budihardjo Wirjodihardjo*, secara umum pada awal proses terciptanya karya seni, seniman bersentuhan dengan rangsang yang disengaja ditentukannya



Gambar II.01  
*Art Nude Photography*

Sumber: Cleveland Institute of Art  
<http://www.cia.edu>

maupun tak sengaja disentuhnya. Dalam persentuhannya dengan rangsang tersebut terjadi suatu gambaran atau suatu bentuk pemahaman dalam pikirannya. Gambaran atau bentuk pemahaman itu adalah apa yang biasanya disebut “ide” atau “konsep”. Namun cakupan ide yang selanjutnya dipakai disini juga meliputi sensasi dan semua jenis khayalan mental. Jadi pengertian berpikiranpun akan mencakup segala aktivitas manusia yang dapat melibatkan setiap mekanisme

<sup>6</sup> Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta 1999

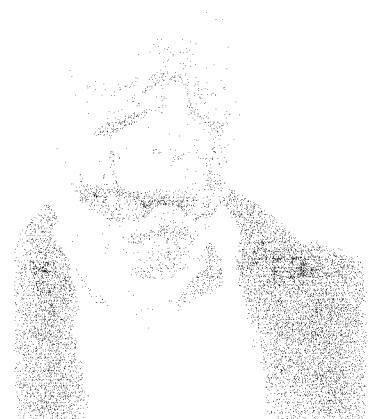
<sup>7</sup> Liputan Khusus, *Idealnya Sebuah Galeri*, Edisi 6/Tahun ke III/2000, Fotoplus, Jakarta, hal. 34

<sup>8</sup> Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bag. Pertama-Pendidikan, Taman Siswa, Yogyakarta, 1963, hal. 330

penghayatannya, sehingga menghasilkan ide (pemikiran atau konsep) dalam pengertiannya yang luas. Ide (pemikiran atau konsep) merupakan segala gambaran atau citra rasa yang dapat terbentuk dalam diri seniman, yaitu suatu kualitas abstrak yang selanjutnya diejawantahkan dalam laku serta karya-karya seni yang dibuat. Ide tersebut merupakan hasil pertemuan terolah antara kesatuan subyek dengan obyek dunia luar atau ransangannya.<sup>9</sup>

Pendapat senada juga dikemukakan oleh *Herbert Read* dalam bukunya yang berjudul “*The Meaning of Art*” harus disadari bahwa seni bukanlah sekedar perwujudan yang berasal dari sesuatu ide tertentu saja, melainkan adalah ekspresi dari segala macam ide yang bisa diwujudkan oleh para seniman dalam bentuk-bentuk yang konkrit.<sup>10</sup>

Dari pengertian seni yang tersebut di atas menurut *Bapak Johnny Hendarta* karya foto *Fine Art* adalah sebagai berikut, fine art... dalam bahasa Indonesianya adalah seni mumi jadi foto-foto yang dihasilkan dari perenungan dan dibuat menurut dasar-dasar komposisi dan nirmana seni rupa.<sup>11</sup>



Gambar II.02  
*Surrealisme dalam Fotografi*

Sumber: Gottfried Helnwein,  
Germany  
FotoPlus, Edisi 8/  
tahun ke III/2000, hal. 23

<sup>9</sup> Budihardjo Wirjodihardjo, “Ide Seni”, *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01, BP. ISI, Yogyakarta, 1992, hal. 62

<sup>10</sup> Soedarso, Sp., *Pengertian Seni*, Bag. Pertama, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1989, hal. 5

<sup>11</sup> Wawancara dengan Bpk. Johnny Hendarta, Hon. E. FPSI, Fotografer profesional, anggota APPI, tanggal 02 Agustus 2000

### □ Karya Foto Journalism

Foto Jurnalistik adalah berita yang disajikan dalam bentuk foto mengenai fakta-fakta berkenaan dengan suatu peristiwa hangat dan mengesankan, yang penting dan berharga untuk diketahui oleh umum.<sup>12</sup>



Gambar II.03  
*Peristiwa 27 Juli*

Sumber: John Macdougall  
FotoMedia, Edisi Juli 7/1997, hal. 36

Sedangkan menurut *Rio Helmi* karya foto jurnalistik adalah foto

yang dihasilkan dari sebuah kerja jurnalistik dan disajikan dalam bentuk foto (sekedar untuk membedakan dengan kerja jurnalistik wartawan tulis).<sup>13</sup>



Gambar II.04  
*Sunami Victim*

Sumber: Eddy Hasbi, *Pewarta Foto Indonesia*  
<http://victorian fortunecity.com/louvre/419/pfi.htm>

yaitu *Rikhandaru* dikatakan bahwa foto jurnalistik juga bisa dijadikan obyek seni, sesuai yang dikatakan oleh *Lucian Perkins* berikut ini; “Bagi saya foto juga bisa sebagai alat dokumentasi dan sesuatu yang berseni

alangkah baiknya kalau keduanya juga saling mengisi”.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> ED. Zoelverdi, *Mat Kodak, Melihat untuk Sejuta Mata*, PT. Grafiti Press, Jakarta, 1951, hal. 11

<sup>13</sup> Rio Helmi, fotografer Jurnalistik dan penulis *freelance* pada surat kabar *Asiaweek*, *Geo*, New York Times; e-mail : [RioHelmi@Bigfoot.com](mailto:RioHelmi@Bigfoot.com)

Jadi perbedaan karya Foto *Fine Art* dengan karya foto *Journalism* adalah karena foto jurnalistik bersifat faktual atau nyata maka foto yang dihasilkan di atas kertas foto haruslah bersifat realistik, tidak dibuat-buat ataupun ada unsur manipulasi di ruang gelap. Berbeda dengan foto *fine art*, dimana kalau foto *fine art* bisa dimanipulasikan di ruang gelap sesuai dengan keinginan dan kreativitas seniman fotografi itu sendiri.<sup>15</sup>

#### □ Karya Foto Commercial

Menurut *Kristupa W. Saragih* yang dimaksud dengan karya foto *commercial* adalah dihasilkan dari kerja fotografer



Gambar II.05  
*Orlando (Architecture Photography)*

Sumber: Greg Wilson  
<http://www.gregwilsonphoto.com/hometwi2.html>

yang mengerjakan order pesanan (biasanya untuk *advertising*), jadi.....tentu saja lain dengan kedua jenis karya foto sebelumnya.<sup>16</sup>

Sebagai contoh karya foto komersial adalah foto-foto yang dihasilkan misalnya dengan metode *still life* guna kepentingan periklanan dari suatu produk tertentu, *architecture photography*,

*wedding dan portrait photography.*

<sup>14</sup> Lucian Perkins, "Sang Humanis dari Texas", dalam Rikhandaru *Laporan Tugas Akhir Aksi Massa dalam Foto Jurnalistik*, Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000, hal. 3

<sup>15</sup> Rikhandaru, *Laporan Tugas Akhir Aksi Massa dalam Foto Jurnalistik*, Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000, hal. 17

<sup>16</sup> Kristupa W. Saragih, *freelance commercial photographer*, e-mail Kristupa\_s@Hotmail.com, <http://www.kristupa.com>

Dari pengertian makna ketiga jenis karya foto tersebut di atas dapat ditarik suatu persamaan tujuan yaitu adanya sentuhan seni dari setiap karya foto, tidak hanya sekedar mendokumentasikan suatu obyek akan tetapi apapun obyek yang dipotret alangkah baiknya adanya perpaduan antara keahlian memotret dengan sentuhan seni sehingga karya foto tersebut mempunyai nilai jual.



Gambar II.06  
*Office (Artistic Photography)*

Sumber: Dr. Iwan Djuanda

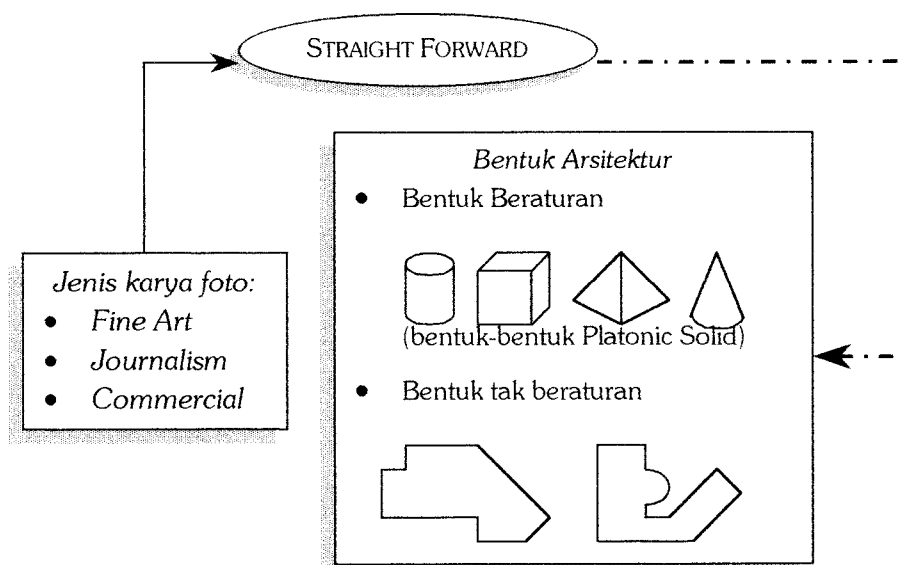
<http://www.geocities.com/Hollywood/Hills/8324/index.htm>

Tabel II.01 Karakter masing-masing jenis karya foto dan klien yang dijadikan sebagai pedoman untuk dapat ditransformasikan dalam bentuk arsitektur

Jenis Karya Foto	Karakter	
	Karya foto	Klien
• Fine Art	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bersentuhan dengan perasaan dan jiwa</li> <li>✓ Adanya sentuhan alam bawah sadar dan alam sadar</li> <li>✓ Tidak mudah dicerna karena adanya khayalan mental si fotografer</li> <li>✓ Hasil pertemuan terolah antara kesatuan subyek dengan obyek dunia luar atau ransangannya sehingga menghasilkan karya yang abstrak</li> <li>✓ Indah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Merupakan hasil olahan dari pengetahuan dan pengalaman dari fotografer sendiri</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>• Journalism</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Lugas/faktual/realistik</li> <li>✓ Informatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengunjung atau apresiator yang membutuhkan informasi secara visual</li> <li>✓ Dapat langsung memahami maksud isi foto</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>• Commercial</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Lebih bersifat komersial, dipromosikan dan dijual</li> <li>✓ Adanya proses kreativitas fotografer untuk menghasilkan efek tertentu pada hasil foto (biasanya foto produk tertentu)</li> <li>✓ Indah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdasarkan order klien secara perorangan, kelompok ataupun perusahaan</li> <li>✓ Tema foto adalah keinginan dari klien kemudian diolah melalui kreativitas fotografer</li> </ul>

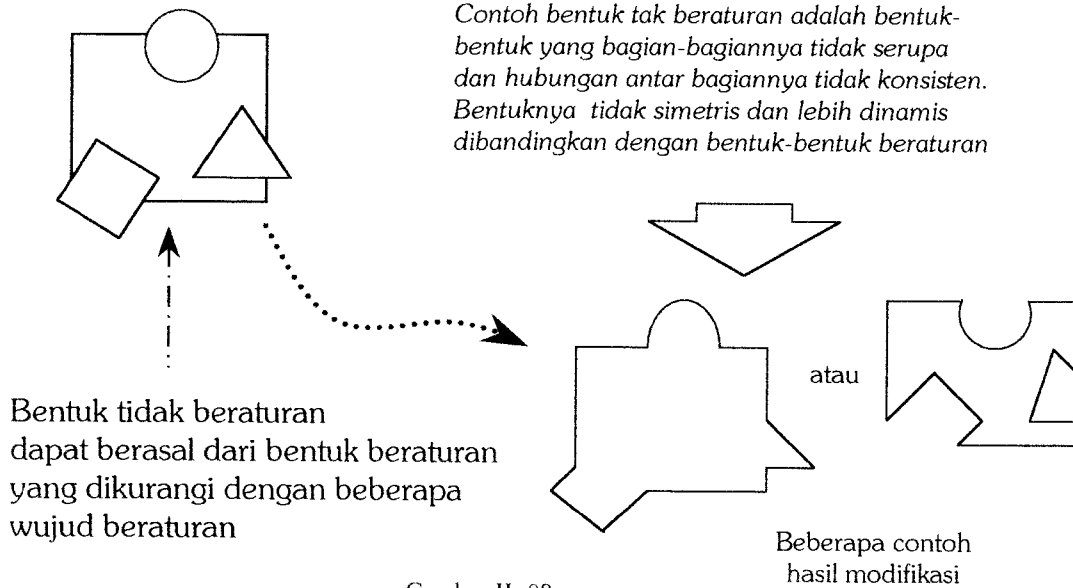
Dari karakteristik masing-masing jenis karya foto kiranya dapatlah ditemukan rumusan-rumusan yang dapat ditransformasikan dalam bentuk arsitektur.



Gambar II.07 Jembatan transformasi antara karya foto dan bentuk arsitektur

❑ **Karya foto Fine Art**

Berhubungan dengan alam bawah sadar  
dan bisa mengandung bermacam makna



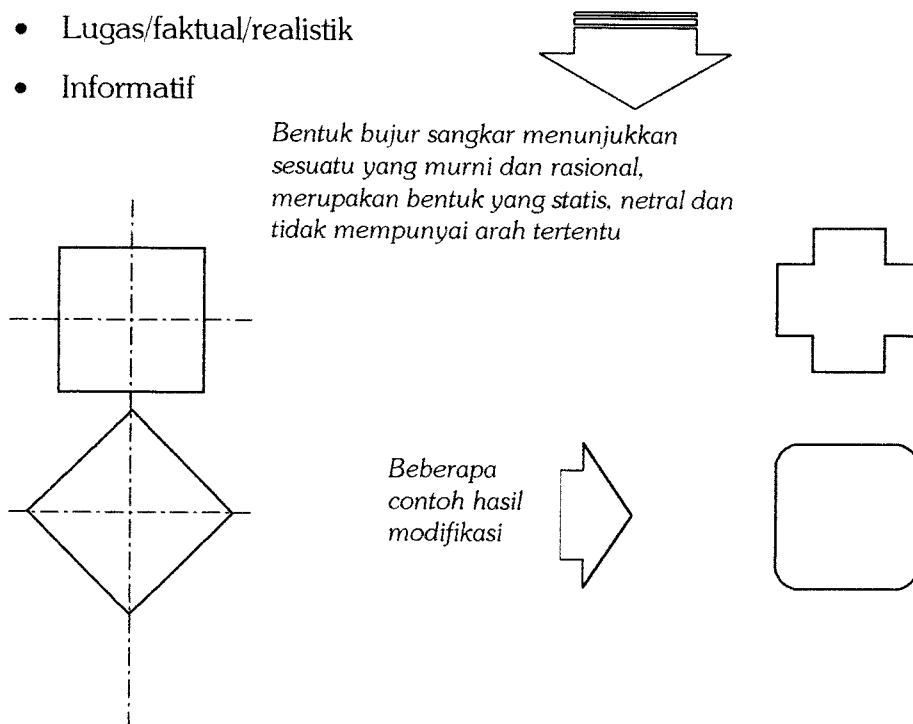
Gambar II. 08  
Sumber: Hasil Pemikiran

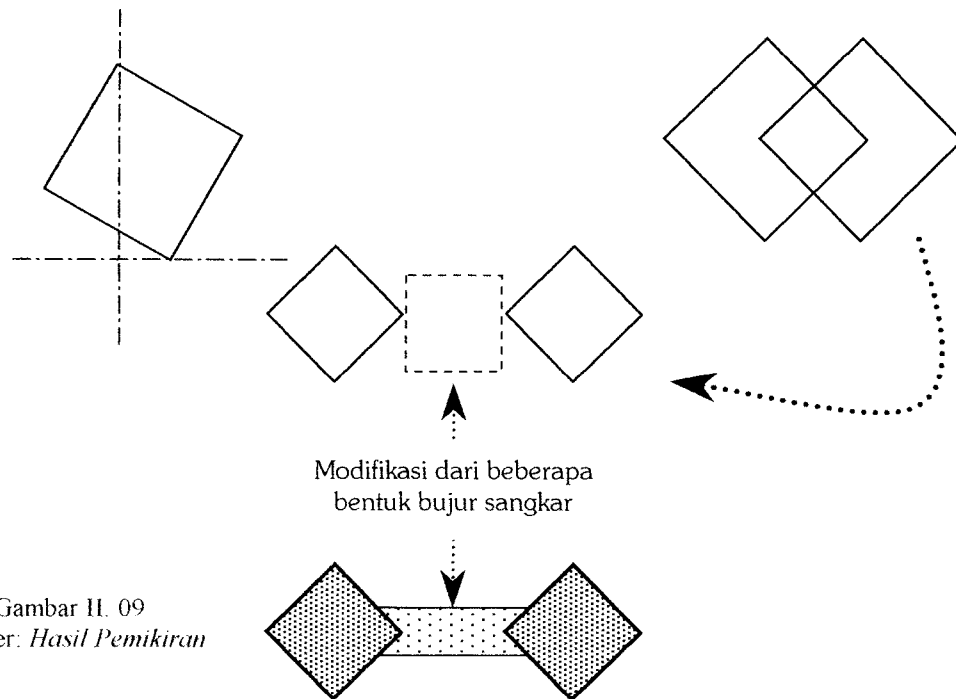
❑ **Karya foto Journalism**

Karakter:

- Lugas/faktual/realistik
- Informatif

Kaitannya dengan bentuk Arsitektur:



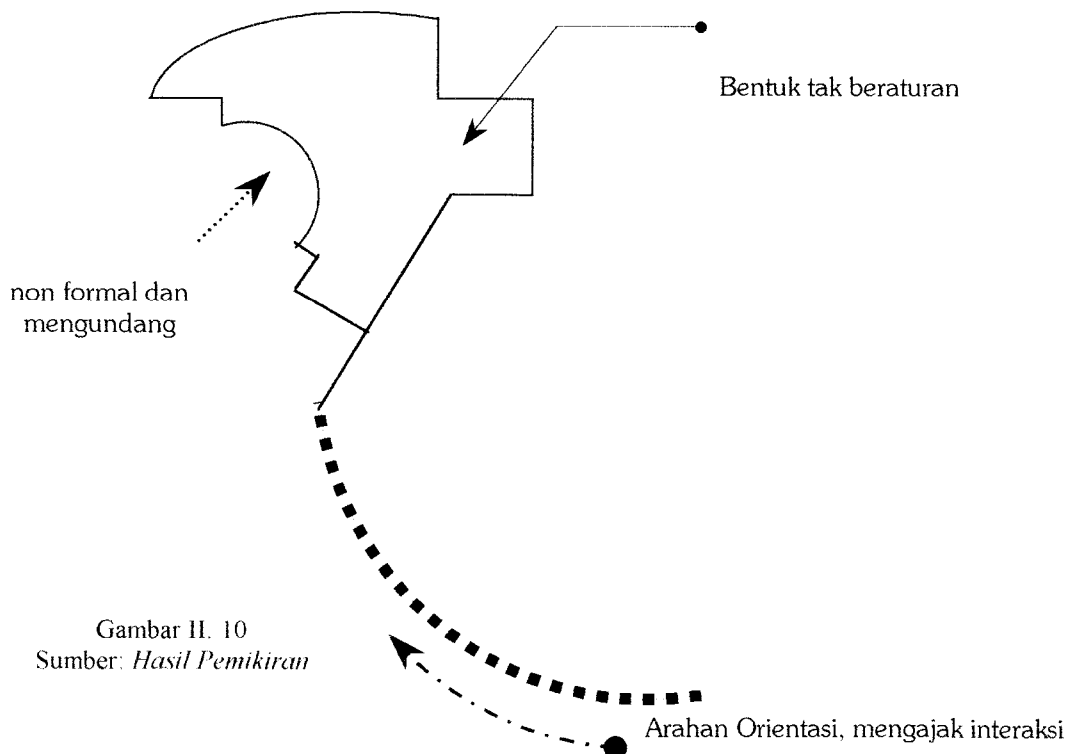


Gambar II. 09  
Sumber: Hasil Pemikiran

### ❑ Karya foto Commercial

Karakter:

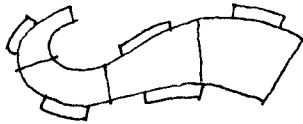


- Banyak berhubungan/interaksi dengan klien
- Bersifat komersial
- Berkesan non formal



Gambar II. 10  
Sumber: Hasil Pemikiran



Tabel II.02 Derajat Keteraturan dan Kesan Mengundang masing-masing Galeri

Jenis Galeri	Nilai		Contoh bentuk
	Keteraturan Geometrik	Kesan Mengundang	
• Fine Art	1	1	
• Journalism	3	2	
• Commercial	1	3	

Penjelasan Notasi

Nilai	Keterangan Nilai	
	Keteraturan	Kesan Mengundang
1	Tidak teratur	Tidak mengundang
2	Teratur	Mengundang
3	Sangat teratur	Sangat mengundang

**Resume** : Tempat untuk berpameran karya foto terutama pada karya foto *Fine Art*, *Journalism* dan *Commercial* serta sebagai tempat berinteraksi antar pelaku seni (fotografer) dan penikmat seni foto (apresiator) dan memiliki beberapa fasilitas pendukung lainnya dan diharapkan juga menjadi pendorong perkembangan dan kemajuan dunia seni foto di Yogyakarta khususnya dan Indonesia pada umumnya.

**Penampilan Bangunan** : Bentuk secara keseluruhan bangunan yang ditangkap secara visual dan secara lahiriah

mengungkapkan maksud dan tujuan bangunan di sertai dengan pengertian ilusinya.<sup>17</sup>

#### 2.1.4. Sejarah Perkembangan Fotografi di Indonesia

Pada tanggal 15 Februari 1924 di kota Bandung terbentuklah PAF (Perhimpunan Amatir Foto), yang sebelumnya bernama *Preanger Amateur Fotografen Vereeniging* yang diketuai oleh orang Belanda, kemudian awal tahun 1950-an beralihnya kepengurusan kepada orang Indonesia dan dipimpin oleh R.M. Soelarko hingga tahun 1985. Atas prakarsa pengurus PAF pada tanggal 20 Desember 1970 dibentuk Sekretariat Bersama Perkumpulan-perkumpulan Foto di Indonesia yang diketuai oleh R.M. Soelarko yang kemudian diadakan Munas pada tanggal 28-30 Desember 1973 di Taman Ismail Marzuki Jakarta yang menyetujui pembentukan Federasi Perkumpulan Senifoto Indonesia (FPSI) dengan pelindung H. Adam Malik dan ketua R.M. Soelarko. Dalam naungan FPSI tercatat para penggemar fotografi yang bergabung dalam club fotografi diantaranya Hisfa (Himpunan Seni Foto Amatir) Yogyakarta, SPC Semarang, PAF Bandung dan lain sebagainya.<sup>18</sup>

- **Klub Foto**

Untuk menyalurkan bakat dan minat seseorang dalam dunia fotografi dengan tidak harus mengikuti pengetahuan formal maka dibentuklah klub foto. Di masing-masing daerah berkumpul beberapa orang membentuk sebuah klub foto guna meningkatkan keterampilan teknis maupun keterampilan seni fotografi. Klub foto ini adalah merupakan wadah untuk berdiskusi dan belajar fotografi secara mandiri. Ada banyak klub foto yang tersebar di beberapa daerah di

<sup>17</sup> Sutedjo, Suwondo B, *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Djambatan, Jakarta, 1985, hal. 9

<sup>18</sup> <http://WWW.PAF.Bandung.Com/About.htm>

Indonesia baik yang bernaung di bawah Federasi Perkumpulan Seni Foto Indonesia (FPSI) maupun klub foto yang independen. Data yang diperoleh sampai tahun 2001 jumlah klub foto yang tersebar di Indonesia dapat dilihat pada Tabel.

Tabel II.03 Klub Foto yang tergabung dalam FPSI

No.	Propinsi	Kota	Jumlah
1.	DKI Jakarta	Jakarta	8
2.	Jawa Barat	Bandung	3
3.	Jawa Barat	Cimanggis	1
4.	Jawa Tengah	Semarang	2
5.	Jawa Tengah	Solo	1
6.	Jawa Tengah	Magelang	1
7.	Jawa Tengah	Klaten	1
8.	<b>DI. Yogyakarta</b>	<b>Yogyakarta</b>	<b>1</b>
9.	Jawa Timur	Surabaya	3
10.	Jawa Timur	Malang	2
11.	Jawa Timur	Gresik	2
12.	Bali	Denpasar	2
13.	Sulawesi Selatan	Ujung Pandang	1

Sumber: <http://www.Matfoto.com>

Tabel II.04 Klub Foto yang Independen

No.	Propinsi	Kota	Jumlah
1.	DKI Jakarta	Jakarta	4
2.	Jawa Barat	Bandung	1
3.	Jawa Timur	Malang	1
4.	Jawa Timur	Probolinggo	1

Sumber: <http://www.Matfoto.com>

### 2.1.5. Keberadaan Galeri untuk Memamerkan Karya Seni

Laju kemajuan zaman memaksa kita untuk menguasai berbagai jenis keterampilan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi, agar di kemudian hari kita unggul dalam bersaing dengan orang atau bangsa lain. Disamping itu kemampuan dalam berbagai bidang keterampilan semakin membuka peluang kita untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan zaman yang akan datang. Keterampilan yang dapat kita pelajari diantaranya keterampilan fotografi dimana keterampilan tersebut tidak hanya sekedar mengarahkan kamera pada sebuah obyek dan menekan tombol pada kamera tersebut. Akan tetapi ada sisi menarik jika memahami betul bagaimana mengarahkan kamera pada sebuah obyek dengan dijiwai rasa seni dan memahami arti sebuah karya fotografi. Maka dalam hal ini pengetahuan tersebut perlu ditunjang dengan keberadaan sebuah galeri yang dapat memberikan pemahaman tidak sekedar menikmati sebuah karya foto akan tetapi memberikan nilai edukasi kepada para apresiator atau para penggemar fotografi.

- **Kegiatan Pameran Fotografi**

Kegiatan pameran fotografi merupakan kegiatan apresiasi pada sebuah karya seni sehingga tidak diandalkan sebagai pasar bisnis yang menghasilkan uang. Kegiatan ini semata-mata hanya untuk menginformasikan dan memasyarakatkan karya senifoto.<sup>19</sup>

Tempat memamerkan karya foto yang menspesialisasikan sebagai galeri foto sampai sekarang di Indonesia hanya ada di Jakarta yaitu Galeri Foto Jurnalistik Antara dan Galeri Foto Cahya. Karena sedikitnya tempat untuk memamerkan karya foto apalagi tempat yang khusus menspesialisasikan dalam

<sup>19</sup> Zamal Nasirudin, *Laporan Tugas Akhir Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta*, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1997, hal. 27

memamerkan salah satu jenis karya fotografi maka kegiatan pameran fotografi yang berlangsung selama ini lebih banyak menggunakan gedung Seni Rupa, padahal fotografi bukan bagian dari Seni Rupa.<sup>20</sup>

Sedangkan di Yogyakarta kegiatan pameran yang berhubungan dengan karya fotografi dilaksanakan di gedung pameran yang tidak secara khusus menspesialisasikan sebagai galeri foto akan tetapi tempat yang secara umum dipakai oleh para seniman untuk memamerkan karyanya baik itu karya lukisan, kriya seni, patung dan lain sebagainya dan kadangkala kegiatan pameran tersebut secara bersamaan dilaksanakan dan disebut sebagai pameran seni rupa. Sehingga ketika audiens ataupun pengunjung datang ke tempat pameran, terlebih dahulu tidak terkonsep dalam pola pikiran pengunjung karya seperti apa yang akan dinikmatinya. Sehingga sasaran yang ingin dicapai oleh para seniman fotografi tidak dapat terwadahi secara optimal. Dan inilah yang mungkin membuat para seniman fotografi kurang tertarik untuk memamerkan karyanya ditempat tersebut sehingga kegiatan pameran foto tersebar di banyak tempat terutama di kampus-kampus atau lembaga pendidikan yang mengajarkan fotografi.

Perkembangan kegiatan pameran yang dilaksanakan oleh para seniman terutama pada kegiatan pameran karya foto, seni rupa (gabungan dari beberapa karya seni), pameran kriya seni dan pameran lukisan pada 3 (tiga) tempat di Yogyakarta sejak tahun 1996-2000 dapat diperlihatkan pada tabel di bawah ini.

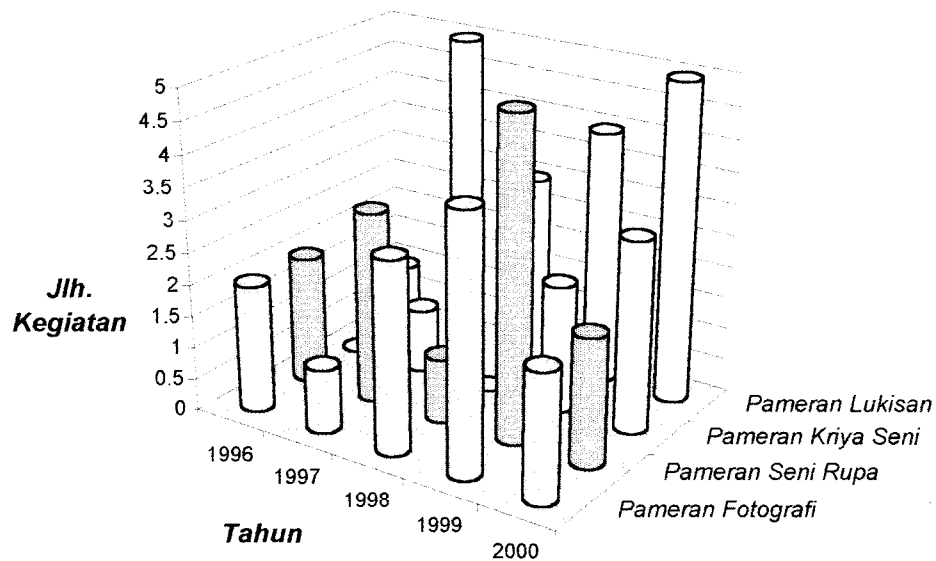
<sup>20</sup> Guntur Soekarno Putra, "Sambutan pada Pameran Foto Kota Kita", dalam Zamal Nasirudin, *Laporan Tugas Akhir Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta*, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, 1997, hal. 28

Tabel II.05 Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di Gedung Purna Budaya Yogyakarta pada tahun 1996 sampai pada tahun 2000.

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Fotografi	2	1	3	4	2
Pameran Seni Rupa	2	3	1	5	2
Pameran Kriya Seni	-	1	-	2	3
Pameran Lukisan	1	5	3	4	5

Sumber: Taman Budaya Prop. DI. Yogyakarta, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001

**Grafik Kegiatan Pameran di Gedung Purna Budaya Yogyakarta**



Gambar II. 11  
Grafik Kegiatan Pameran di Gedung Purna Budaya Yogyakarta

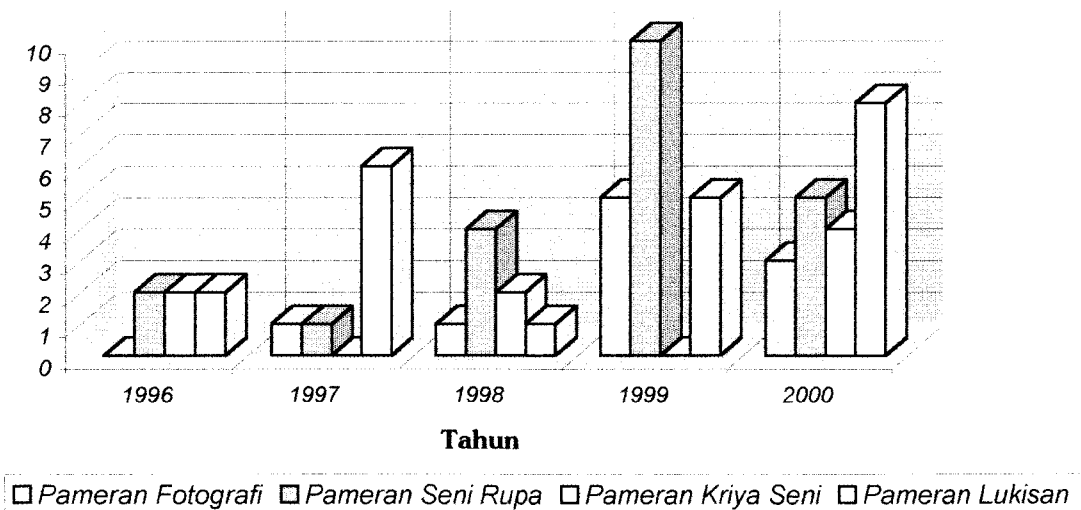
T

Tabel II.06 Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta pada tahun 1996 sampai pada tahun 2000.

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Fotografi	-	1	1	5	3
Pameran Seni Rupa	2	1	4	10	5
Pameran Kriya Seni	2	-	2	-	4
Pameran Lukisan	2	6	1	5	8

Sumber: Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001

**Grafik Kegiatan Pameran di Museum Benteng Vredeburg**



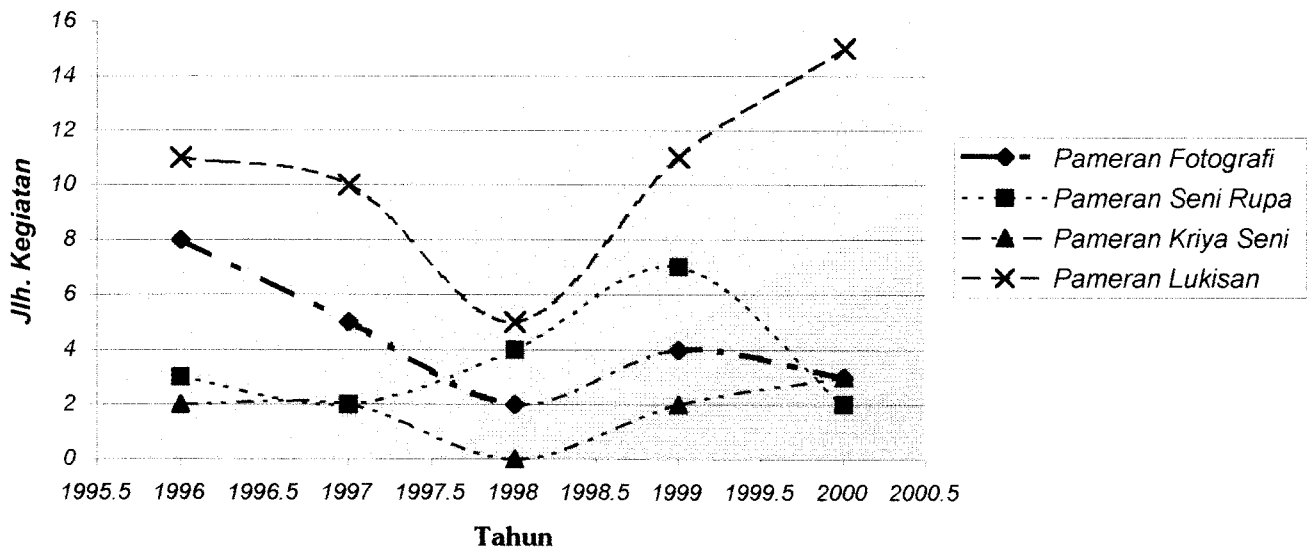
Gambar II. 12  
Grafik Kegiatan Pameran di Meseum Benteng Vredeburg Yogyakarta

Tabel II.07 Data kegiatan pameran yang dilaksanakan di Gedung Bentara Budaya Yogyakarta pada tahun 1996 sampai pada tahun 2000.

Nama Kegiatan	Tahun				
	1996	1997	1998	1999	2000
Pameran Fotografi	8	5	2	4	3
Pameran Seni Rupa	3	2	4	7	2
Pameran Kriya Seni	2	2	-	2	3
Pameran Lukisan	11	10	5	11	15

Sumber: Bentara Budaya Yogyakarta, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari 2001

**Grafik Kegiatan Pameran di Gedung Bentara Budaya Yogyakarta**



Gambar II. 13  
Grafik Kegiatan Pameran di Gedung Bentara Budaya Yogyakarta



## 2.2. TINJAUAN PENAMPILAN BANGUNAN

Bentuk penampilan bangunan mungkin akan terlihat dalam pandangan atau persepsi baru. Organisasi bentuk keseluruhan akan lebih mengekspresikan isinya, sehingga komunikasi dari sang Arsitek terhadap 'perasaan' dari bentuk bangunan akan semakin tegas dan jelas.<sup>21</sup>

### 2.2.1. Faktor yang Mewujudkan Bentuk

Keindahan terdiri dari dua unsur utama, yaitu *Keindahan Bentuk dan Keindahan Ekpresi* atau keindahan lahir dan keindahan batin. Keindahan bentuk mempunyai patokan-patokan tertentu yaitu terpenuhinya syarat-syarat keterpaduan, keseimbangan, skala, dan irama. Sedangkan Keindahan ekspresi mempunyai syarat-syarat urutan dan karakter. Fungsi yang diekspresikan dengan jelas menimbulkan karakter. Struktur yang diekspresikan juga menimbulkan kesan indah jika caranya tepat. Lekukan vertikal dan horizontal menimbulkan kesan perspektif.<sup>22</sup>

Keindahan bentuk lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih nyata, yang dapat diukur atau dihitung:

#### 2.2.1.1. Keterpaduan (Unity)

*Unity* berarti keterpaduan yang berarti tersusunnya beberapa unsur menjadi satu kesatuan yang utuh dan serasi.

##### Cara Mencapai Keterpaduan:

##### 1. Dengan bentuk Geometris

Bangunan yang mempunyai bentuk-bentuk geometris yang sederhana seperti piramida, kubus, bola, kerucut dan silinder mempunyai bentuk yang utuh dan adanya keterpaduan.

<sup>21</sup> Antoniades, Anthony C, *Poetic in Architecture*, Van Raynold, London, 1992, p.30

<sup>22</sup> Ishar, H. K., *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 75

2. *Dengan Subordinasi*

Yaitu mengecilkan unsur-unsur minor untuk menonjolkan unsur yang lebih penting. Ada beberapa macam subordinasi:

- Dengan mengorientasikan semua unsur minor kepada unsur utama
- Dengan perbedaan ukuran besarnya
- Dengan perbedaan tinggi

3. *Dengan Dominasi*, yaitu membesarkan atau menonjolkan unsur-unsur yang lebih besar atau lebih penting. Dapat dilakukan dengan:

- Pembingkai
- Dengan bentuk yang menarik
- Dengan menambah unsur-unsur di sisinya yang mirip bentuknya dan berukuran kecil

4. *Dengan bentuk-bentuk harmonis*, bentuk-bentuk yang sama lebih mudah di susun menjadi satu keterpaduan yang serasi.

**2.2.1.2. Keseimbangan**

Adalah suatu nilai yang ada pada setiap obyek yang daya tarik visualnya di kedua sisi pusat keseimbangan atau pusat daya tarik adalah seimbang.

Terbagi atas keseimbangan simetris atau formal dan keseimbangan asimetris atau informal.

1. *Bentuk keseimbangan Simetris*, cocok untuk bangunan dengan fungsi yang sama tetapi terbagi dua.
2. *Bentuk keseimbangan Asimetris*, terjadi kalau ada daya tarik keindahan yang sama pada setiap sisi pusat keseimbangan meskipun bentuknya tidak sama.

### 2.2.1.3. Skala

Skala sebuah bangunan ialah kesan yang ditimbulkan bangunan itu mengenai ukuran besarnya. Skala biasanya diperoleh dengan besarnya bangunan dibandingkan dengan unsur-unsur berukuran manusiawi yang ada didekatnya.

Macam-macam skala:

- *Skala Heroik*
- *Skala Natural*
- *Skala Intim*

### 2.2.1.4. Irama

Irama bertujuan untuk menghilangkan kesan monoton atau menghilangkan kesan sama dan menjemukan, untuk menciptakan kegairahan dan variasi.

Hal-hal yang membentuk irama adalah:

- *Pengulangan*
- *Irama Progresif*
- *Irama Terbuka dan Tertutup*
- *Klimaks*

Irama ialah salah satu cara penting untuk mencapai organisasi yang asimetris dalam rencana, irama terjadi dengan sendirinya dari kebutuhan-kebutuhan fungsional.

Keindahan ekspresi lebih banyak berbicara mengenai sesuatu yang lebih abstrak, yang lebih sukar diukur atau dihitung, karena patokan-patokan yang lebih samar. Keindahan bukan hal yang pasti seperti ilmu eksakta, sifatnya sebagian ilmiah dan sebagian metafisik. Keindahan ekspresi timbul dari pengalaman. Dalam arsitektur pengalaman ini terutama ialah melihat.

### 2.2.1.5. Urut-urutan (Sequence)

Urut-urutan adalah suatu peralihan atau perubahan pengalaman. Peralihan atau perubahan pengalaman dari segi keindahan, fungsi, dan bentuk struktur. Tujuan merancang urut-urutan ialah untuk membimbing pengunjung ke tempat yang dikehendakinya dan mempersiapkannya bagi klimaks yang akan dihadapi. Urut-urutan pengalaman menghendaki adanya persiapan (*approach*), pengalaman utama (*progression*) dan pengakhiran (*ending*).

Faktor-faktor yang menentukan urut-urutan yang baik adalah:

- Urutan dalam Keindahan
- Peranan sumbu
- Urut-urutan dalam struktur
- Urut-urutan dalam fungsi

### 2.2.1.6. Karakter

Karakter adalah ekspresi dari fungsi. Menurut *Louis Sullivan*: “Tampak luar adalah cermin dari fungsi yang ada di dalamnya.” Bangunan dengan karakter yang baik harus “menceritakan” atau membuat suatu gambaran intelektual mengenai kegiatan apa yang terjadi di dalamnya. Dalam karakter kita bercerita mengenai suasana, kesan, ekspresi fungsi dan ekspresi struktur.

Faktor-faktor yang mempengaruhi karakter bangunan:

- Berdasarkan ingatan
- Berdasarkan reaksi emosi (*kesan*).
- Berdasarkan penyajian fungsioanal.

Keindahan yang timbul dari ekpresi fungsi dan struktur berkesan karya seorang insinyur sejati; "Mungkin dari kebiasaan yang jujur dan sederhana seperti inilah timbul ketentuan yang terkenal untuk arsitektur modern. Bentuk mengikuti fungsi."

- **Fungsi**

Tingkat kegunaan atau fungsi mempengaruhi bentuk arsitektur menjadi jelas ketika kita diingatkan akan fungsi yang berbeda dari suatu bangunan dan bagaimana aktivitas tertentu dapat membentuk suatu bentukan, masalahnya terletak pada hubungan bentuk dan fungsi. Jika hubungan ini tidak dapat disatukan hasilnya akan berupa bentuk kosong dan ketidakpuasan kondisi kehidupan.<sup>23</sup>

Batasan fungsi secara umum dalam arsitektur adalah pemenuhan terhadap aktivitas manusia, tercakup didalamnya kondisi alami. Aktivitas timbul dari kebutuhan manusia baik itu kebutuhan kegiatan, cahaya, udara, kesejukan, kenyamanan dan lain sebagainya. Hal-hal tersebut harus sesuai dengan sifat kegiatan yang diinginkan, dalam hal ini pemenuhan kebutuhan yang sesuai dengan konsep pemikiran pengunjung yang ingin dibentuk agar dapat menikmati karya foto seperti apa yang akan dinikmatinya.

Perkembangan bentuk yang mempunyai tujuan fungsi yang sama yang terjadi sampai saat ini sebenarnya adalah suatu yang dinamakan sebagai gaya atau *style*.

Pengertian fungsional merupakan suatu hal yang menonjol dalam kaitan fungsi dan bentuk. Tujuan dari fungsi adalah kegunaan, namun fungsi bukanlah faktor yang paling mutlak sebagai penentu dari bentuk. Kita dapat menemukan berbagai macam bentuk untuk satu tujuan fungsi yang sama.

<sup>23</sup> Krier, Rob, *Architectural Composition*, Academy Edition, London, 1988, p.11

Keanekaragaman bentuk ini adalah suatu hal yang yang dinamakan gaya bentuk.

Setiap bentuk harus dapat memiliki fungsi, bentuk tidak dapat dilihat tanpa melihat bagian-bagiannya sebagai satu kesatuan. Oleh sebab itu fungsi juga harus dapat dilihat sebagai kesatuan fungsi tiap-tiap bagian. Dalam hal ini pengertian fungsi dapat dibagi menjadi 2 (dua) tingkatan yaitu:

- ✓ Fungsi Utama adalah didasarkan atas kebutuhan ruang
- ✓ Fungsi Pendukung yang didasarkan syarat-syarat bagian ruang seperti pintu, jendela dan lain sebagainya.

Faktor lain yang penting untuk seorang arsitek dalam merancang guna menumbuhkan persepsi masyarakat ketika melihat sebuah bangunan adalah:

- **Simbol**

Dalam dunia arsitektur, pengenalan simbol melalui panca indera yaitu indera penglihatan, manusia mendapat rangsangan yang kemudian menjadi prapresepsi terjadi pengenalan obyektif (fisik). Selanjutnya terwujud persepsi.

Penilaian suatu bentuk bangunan arsitektur bukan pada keberhasilan bentuk bangunan itu berfungsi, tetapi lebih ditekankan pada arti yang dapat ditangkap ketika bangunan tersebut dapat dilihat dan diamati.<sup>24</sup>

Arsitek sebagai pewujud bentuk dapat menampilkan simbol sesuai dengan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat, sehingga mudah dikenal oleh masyarakat. Simbol dapat pula timbul dari gagasan murni arsitek tergantung pada kemampuan dan citra arsitek untuk menemukan hal-hal yang baru.

<sup>24</sup> Sutedjo, Suwondo B., *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Djambatan, Jakarta, 1985, hal. 36

## 2.3. STUDI KASUS BANGUNAN GALERI

### 2.3.1. Studi Komparasi dengan Beberapa Bangunan Galeri

- **Everson Museum of Art,**  
Syracuse- New York  
Arsitek: I. M. Pei



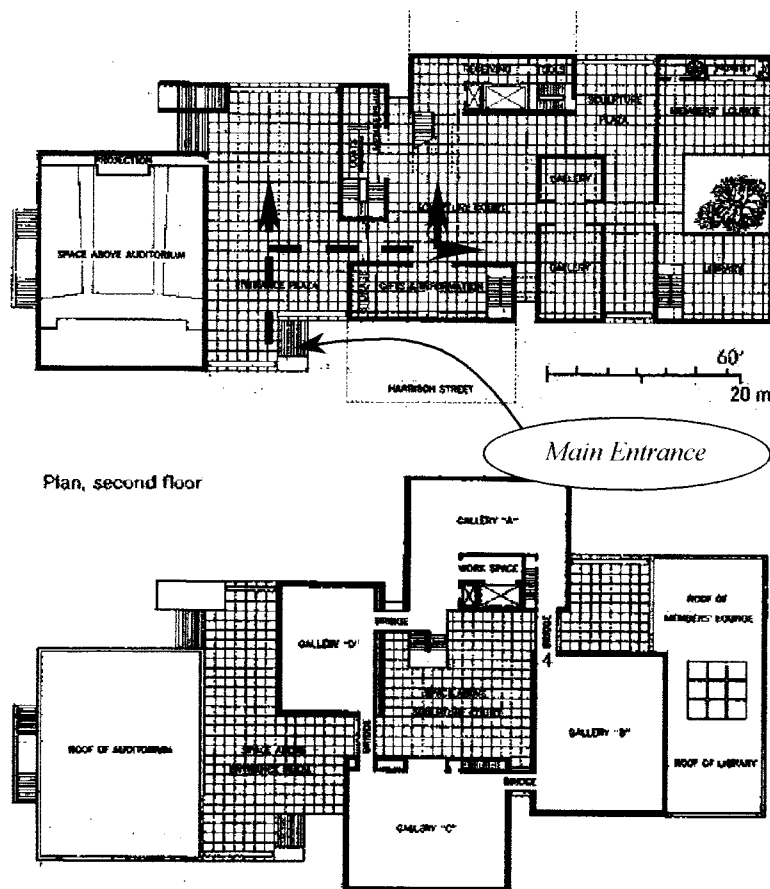
Adanya unsur urutan (*sequence*)

ketika pengunjung memasuki bangunan dengan merasakan pengalaman yang berbeda. Jalan masuk informal dengan urut-

urutan dengan banyak pilihan. Ada 3 pilihan arah yang berbeda.

Pengunjung tidak langsung memasuki area galeri tapi akan terlebih dahulu merasakan suasana formal diantaranya ruang informasi, ruang audio visual/auditorium dan perpustakaan.

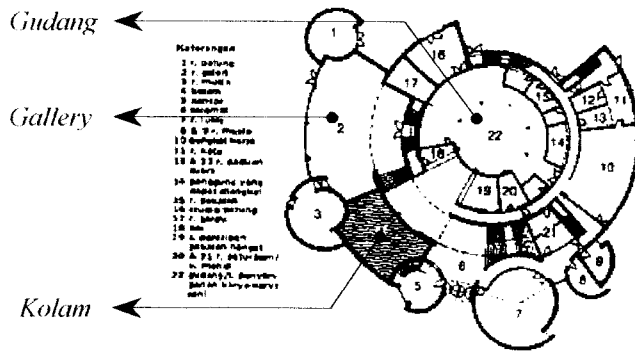
Adanya kekuatan tangga untuk menuntun orang menuju galeri.



Gambar II.14

Sumber: [http://www.GreatBuildings.com/buildings/Everson\\_Museum\\_of\\_Art.html](http://www.GreatBuildings.com/buildings/Everson_Museum_of_Art.html)

- **Gedung Pusat Seni Gardner**, Universitas Sussex, Inggris  
Arsitek; Jhon S. Bonnington Partnership, dahulu Sir Basil Spence Bonnington and Collins.



Gambar II.15

Sumber: Ernst Neufert, *Data Arsitek*, Jilid I, Erlangga, Jakarta 1992, hal. 137

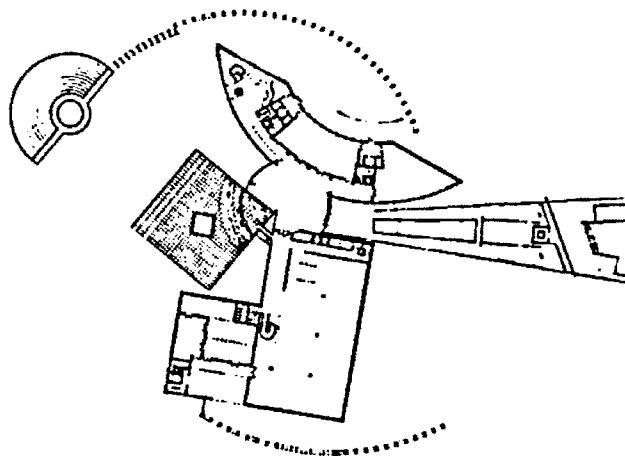
Memiliki bentuk denah yang melingkar yang mana gudang atau tempat menyimpan karya-karya seni sebagai pusat massa bangunan, sehingga adanya perlakuan khusus sebagai ruang service. Perletakan ruang galeri bersebelahan dengan ruang lain yang mempunyai fungsi berbeda akan memberikan

nuansa lain ketika berada di ruang tersebut.

Tersedianya beberapa fasilitas pendukung diantaranya kolam renang dan bar menjadikannya tempat seni tidak hanya untuk proses edukasi tapi juga rekreasi.

- **Musée de Louvain-La Neuve**, Belgium  
Arsitek: Kisho Kurokawa Architect and Associates,  
Tokyo, Japan

Sumbu terlihat berbelok-belok atau patah-patah sehingga tampak terlihat bentuknya lebih bebas dan tidak simetris sesuai dengan keseimbangan non formal. Untuk menuju ruang galeri pengunjung akan memulai dengan





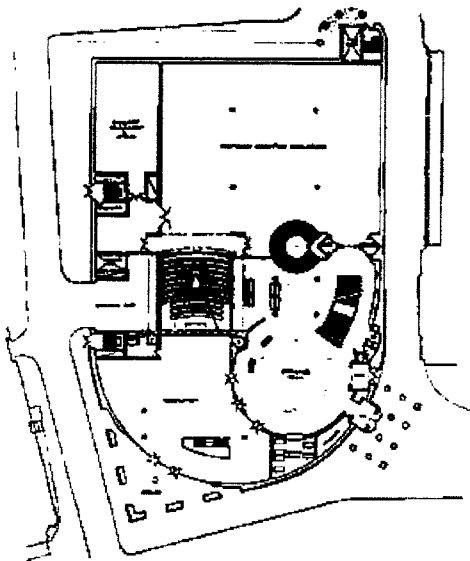
persiapan menuju klimaks dengan lebih halus dan tersamar, jadi tidak begitu sadar sehingga akan diharapkan terjadi kejutan (*surprise*).

Bentuk denah mengikuti kondisi site yang ada dan sangat bersahabat dengan alam serta tampilan bangunan yang mengekspresikan keragaman akan seni. Untuk memwadahi kegiatan yang ada seperti ruang pameran, workshop, ruang pertemuan menggunakan ruang-ruang yang memiliki struktur bentang lebar sehingga dapat memberikan keleluasaan bagi orang maupun kegiatan di dalamnya.

### • National Gallery

Arsitek: Campbell Zogolovitch Wilkinson and Gough

Bangunan Gallery ini terdiri dari 5 lantai. Lantai bawah digunakan



Ground-floor plan.

Gambar II.17

Sumber: Architectural Design, *The National Gallery*,  
St Martin's Press, New York 1986, hal. 35

sebagai are service dan ruang audio visual. Lantai dasar digunakan sebagai galeri utama dan toko. Lantai pertama digunakan sebagai tempat pelayanan seperti kantor, ruang informasi, ruang staff dan restoran. Lantai 2 digunakan sebagai galeri dan lantai 3 digunakan sebagai studio, ruang kurator dan gudang tempat penyimpanan barang-barang seni.

Bentuk hall yang melingkar memberikan kesan santai, bersahabat sehingga pengunjung merasakan suasana intim

ataupun gembira. Ruang galeri yang terletak di lantai 2 dengan terlebih dahulu pengunjung melewati pilihan dua tangga utama. Tangga pertama melewati restoran sehingga bisa dirasakan suasana santai dan bersifat rekreasi dan tangga kedua akan melewati kantor sehingga akan dirasakan suasana formal.

### **2.3.2. Kesimpulan dari Perbandingan Beberapa Bangunan**

Dari beberapa contoh bangunan galeri/museum yang tersebut diatas dapatlah ditarik kesimpulan bahwa bangunan galeri haruslah merupakan cerminan dari ekspresi dari seni itu sendiri selain faktor fleksibilitas ruang dan faktor pendukung lainnya sehingga bangunan galeri tidak hanya dapat memberikan nilai edukasi bagi pengunjung tapi juga dapat memberikan diantaranya sarana rekreasi.

#### **2.3.2.1. Kegiatan yang akan Diwadahi**

1. Sebagai Pusat Pameran karya Foto

Mewadahi kegiatan pameran karya foto yang dihasilkan oleh para fotografer baik pemula maupun professional dengan menampilkan jenis karya foto *Fine Art, Journalism dan Commercial*

2. Sebagai Pusat Informasi

Memberikan informasi kepada masyarakat tentang dunia fotografi dan memberikan pemahaman yang sebenarnya terhadap beberapa jenis karya fotografi terutama pada jenis *Fine Art, Journalism dan Commercial*

3. Sebagai tempat Sosialisasi

Dapat memberikan rasa kesenangan bagi apresiator ketika hadir di sebuah galeri dan merasakan perbedaan ketika menikmati salah satu jenis karya foto

#### **2.3.2.2. Kesimpulan**

Dari beberapa ulasan yang telah dipaparkan di atas dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Untuk lebih memberikan pemahaman kepada masyarakat terutama penggemar fotografi terhadap karya foto *Fine Art, Journalism dan Commercial*

perlunya penataan ruang yang dapat memberikan kesan sesuai dari implementasi pengertian jenis karya foto tersebut

2. Untuk mewujudkan kesan sesuai dengan jenis karya foto yang diwadahi perlunya penampilan bangunan yang sesuai dengan jiwa seni fotografi

### **2.3.3. Fasilitas yang ada pada Galeri**

- Ruang Audio Visual
- Ruang Perpustakaan
- Kantor
- Ruang Kurator
- Bar/Restauran
- Kolam Renang
- Ruang Pamer/galeri,

Unsur-unsur yang mendukung tata letak peragaan pameran sebagai kegiatan utama adalah:<sup>25</sup>

- ✓ Sistem statis: benda peraga diberi keterangan secara tertulis dengan perletakan di lantai, dinding, meja gantung ataupun panil
- ✓ Sistem dinamis: benda dapat bergerak secara aktif
- ✓ Sistem demonstratif: peragaan benda yang dipamerkan dengan demonstrasi atau pertunjukan langsung oleh petugas secara berkala

<sup>25</sup> Cahya WDD, Gedung Pameran Perdagangan, 1996

000000 000000  
000000 000000  
000000 000000  
000000 000000  
000000 000000

000000 000000  
000000 000000  
000000 000000  
000000 000000  
000000 000000

000000 000000  
000000 000000  
000000 000000  
000000 000000



# Analisa



## **BAB III**

# **A N A L I S A**

### **3.1. GALERI FOTO SEBAGAI SARANA UNTUK MEMAMERKAN KARYA FOTO JENIS FINE ART, JOURNALISM DAN COMMERCIAL**

*Galeri Foto* merupakan sarana kegiatan mengasah keterampilan para penggemar fotografi terutama sebagai tempat untuk memamerkan karya fotografi yang dihasilkan dari kreativitas dari para fotografer baik pemula maupun profesional untuk membuktikan hasil kerjanya agar masyarakat bisa mengapresiasi karya foto tersebut, terutama lebih memahami karya foto jenis *fine art, journalism dan commercial*.

#### **3.1.1. Ungkapan Karakteristik Galeri**

Sejak zaman dahulu sampai sekarang para ahli bangunan telah menentukan 3 faktor utama sebagai syarat untuk membuat bangunan dengan arsitektur yang baik:<sup>26</sup>

- Bangunan itu harus fungsional, enak dipakai, dan memenuhi persyaratan sehingga tidak menyulitkan dalam pemakaian
- Bangunan itu harus kuat sehingga orang yang memakainya merasa aman, ini disebut faktor struktural
- Bangunan itu harus indah (estetis)

Dalam penulisan tugas akhir ini penekanan pembahasan adalah pada unsur keindahan sebagai faktor utama penentu karakteristik sebuah galeri foto.

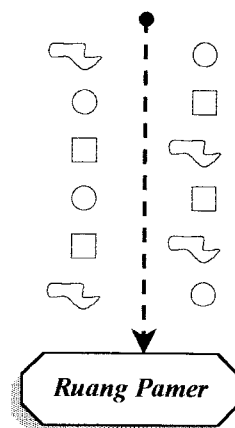
---

<sup>26</sup> Ishar, H. K., *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992, hal. 1

### 3.1.1.1.Keindahan Ekspresi

- **Urut-urutan (sequence)**

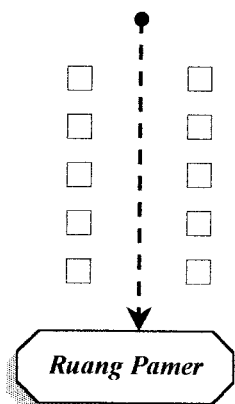
Untuk bisa menilai sebuah karya arsitektur, seseorang tidak hanya dapat melakukan sekali lihat saja atau merasakan sambil lalu. Kita harus mendekatinya dari berbagai arah mengelilinginya, memasukinya dan kalau perlu mengunjunginya berulang kali. Dari sinilah kita akan mendapatkan pengalaman. Ketika kita bergerak, mendekati dan memasuki dari ruang ke ruang, dari saat ke saat terjadilah urutan-urutan pengalaman. Hal inilah kita dapat mengatakan bahwa arsitektur bukan hanya merupakan seni visual tapi juga seni ruang dan waktu.



Ketika apresiator/pengunjung menuju ruang pameran pada galeri *fine art dan commercial*, apresiator diharapkan terlebih dahulu merasakan suasana non formal sehingga secara psikologis apresiator merasa rileks, tidak merasakan kekakuan sehingga diharapkan terkonsep dalam pikirannya bahwa karya yang akan dinikmatinya adalah merupakan karya yang dapat memberikan suatu hiburan.

Yang membedakan suasana hati apresiator ketika menuju ruang pameran antara galeri *fine art dan commercial* adalah pada galeri *commercial* akan lebih menonjolkan unsur komersial dibandingkan pada galeri *fine art*. Dan pada galeri *fine art*, sebelum menuju ruang pameran pengunjung diharapkan dapat melihat proses kerja yaitu pada bengkel kerja para seniman fotografi mengolah obyek untuk di foto sebelum menuju studio foto.

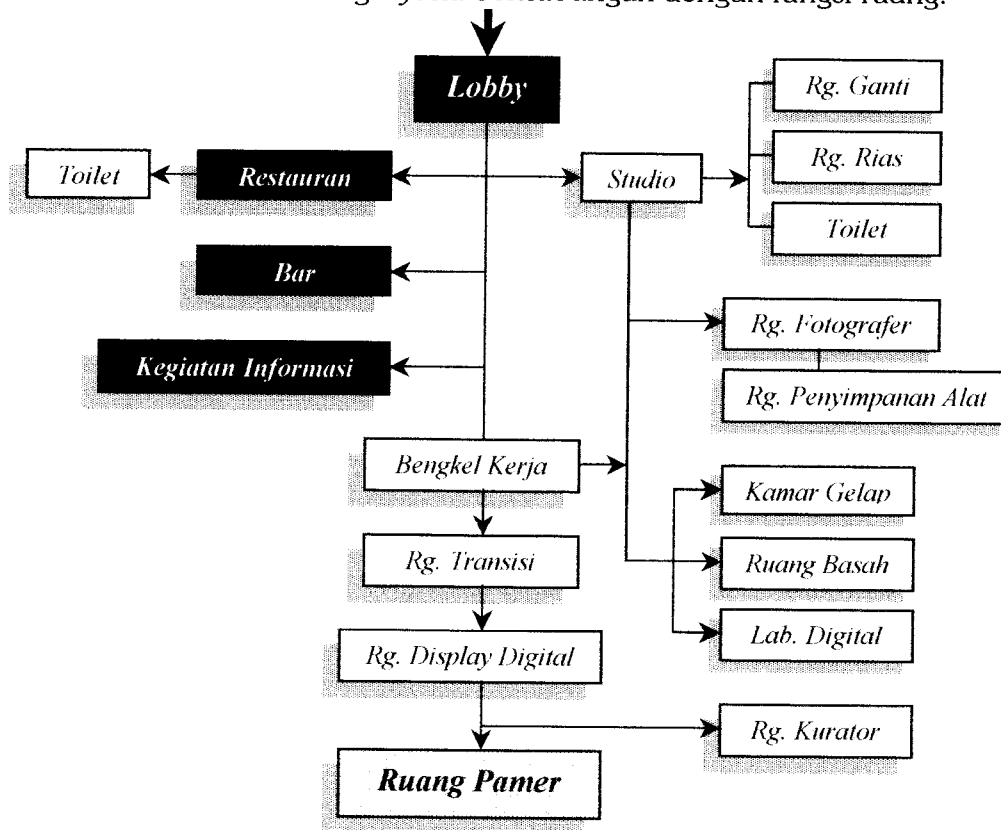
Gambar III.01 Pola arahan pada Galeri Fine art dan Commercial



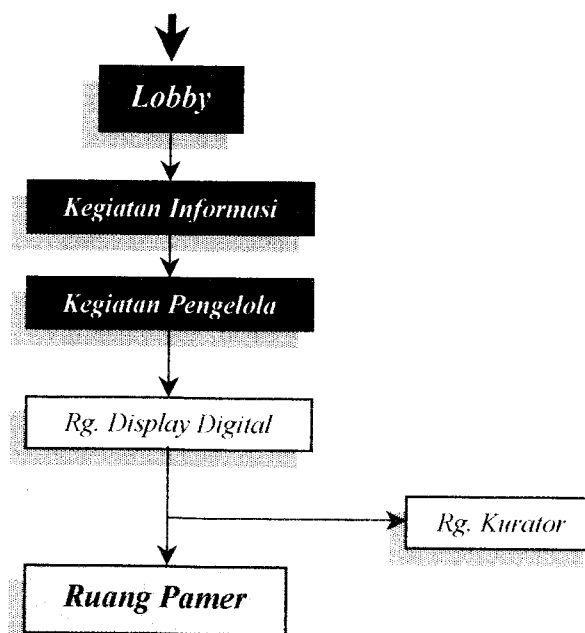
Sedangkan pada galeri *journalism*, kesan formal lebih diutamakan sehingga ketika menuju ruang pameran pada galeri *journalism* pengunjung atau apresiator terlebih dahulu akan merasakan suasana formal, misalnya pengunjung diharuskan melewati ruang-ruang yang ada pada kelompok informasi dan pengelola.

Gambar III.02 Pola arahan pada Galeri Journalism

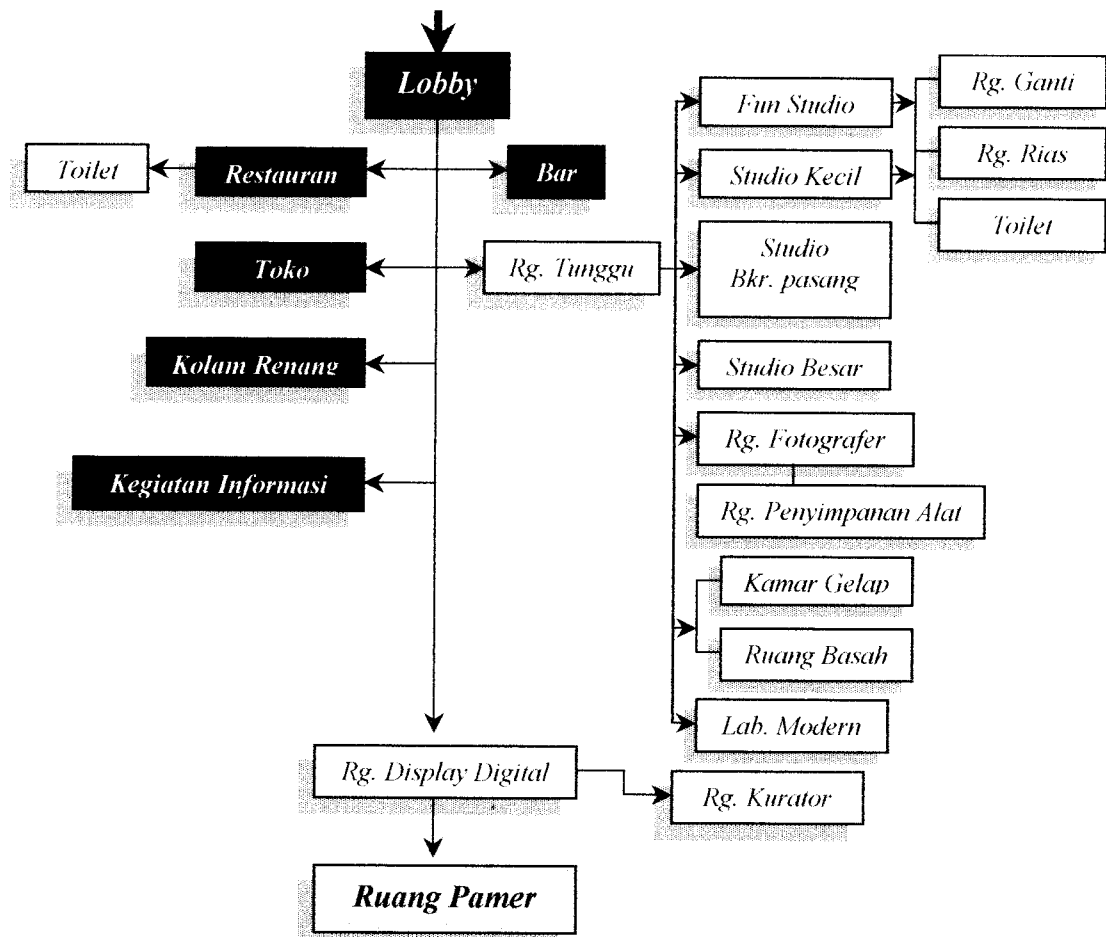
Di bawah ini dapat ditunjukkan urutan dalam fungsi yaitu berhubungan dengan fungsi ruang.



Gambar III.03 Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Fine Art



Gambar III.04 Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Journalism



Gambar III.05 Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Commercial

• **Karakter**

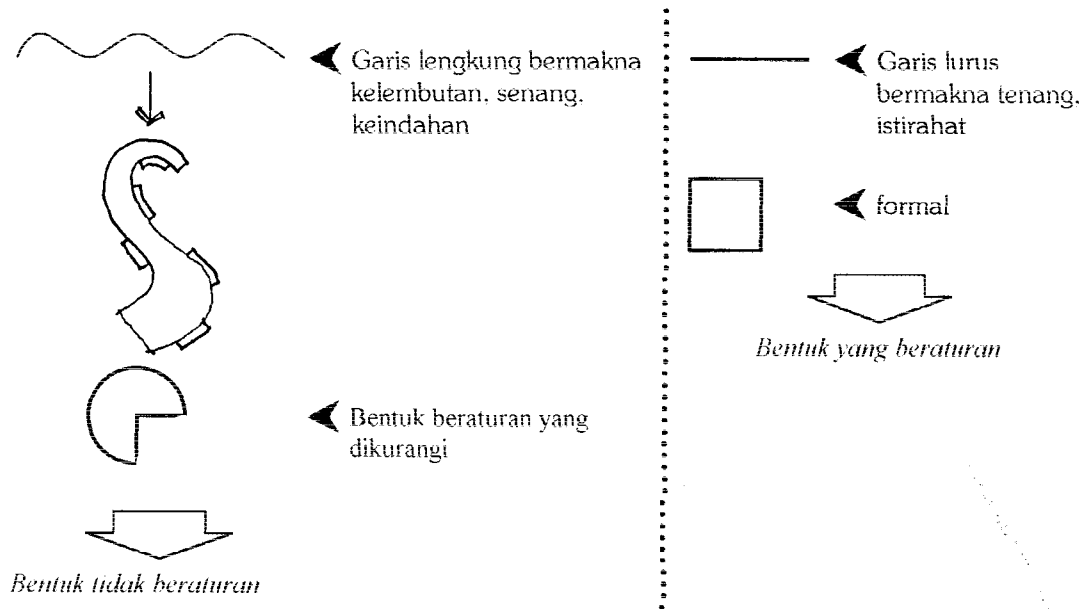
Dalam karakter kita bercerita mengenai suasana, ekspresi fungsi dan ekspresi struktur. Untuk memunculkan konsep baru baru pada sebuah galeri kita harus mencampurkannya dengan bentuk yang sudah baku, sehingga tidak akan menimbulkan tanda tanya. Seperti kata-kata *Hegel*: “Masyarakat hanya dapat mengerti apa yang sudah mereka mengerti. Bagaimanakah kita mengajarkan yang baru? Dengan mencampur apa yang mereka tahu dengan apa yang mereka tidak tahu.”



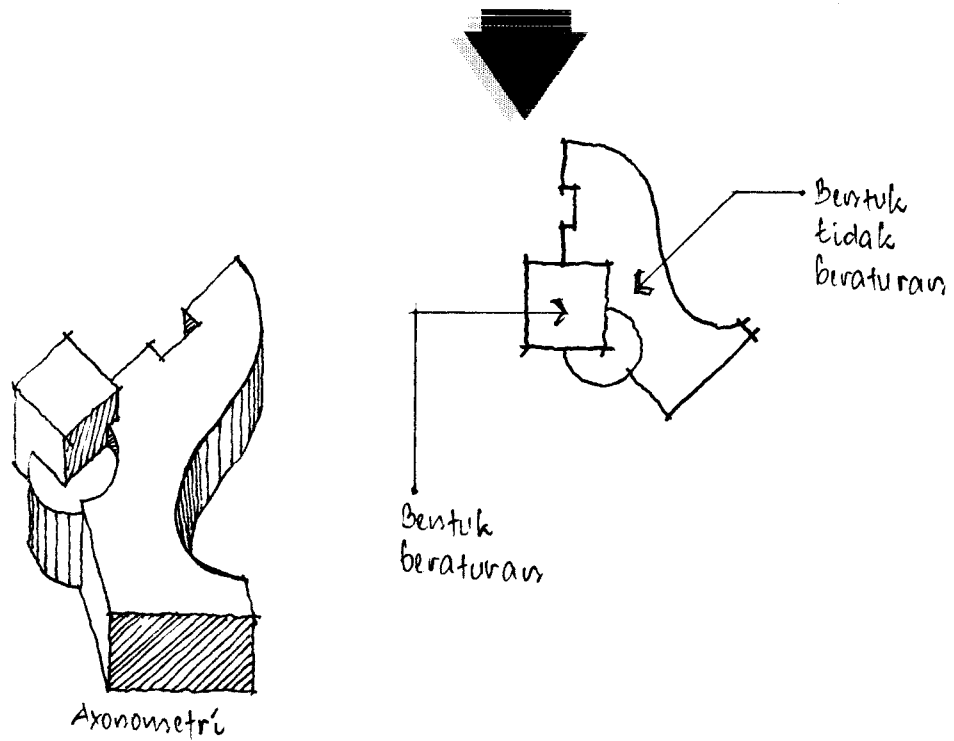


### A. Fine art photograph gallery

Bersentuhan dengan alam bawah sadar dan alam sadar



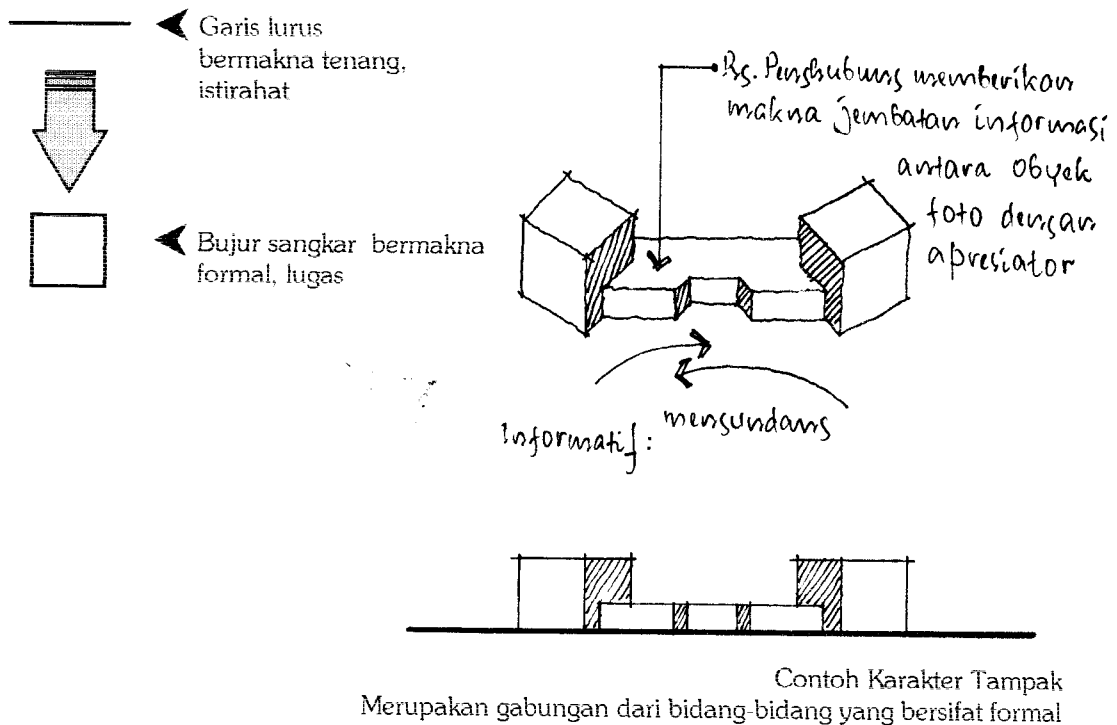
Alam bawah sadar + Alam sadar



Gambar III.06 Karakter bentuk galeri Fine Art dengan berpedoman pada karakter karya foto dan klien

### B. Journalism photograph gallery

Lugas/faktual/realistik dan Informatif



Gambar III.07 Karakter bentuk galeri Journalism dengan berpedoman pada karakter karya foto dan klien

### C. Commercial photograph gallery

Tema foto adalah merupakan keinginan dari klien kemudian diolah melalui kreativitas fotografer.

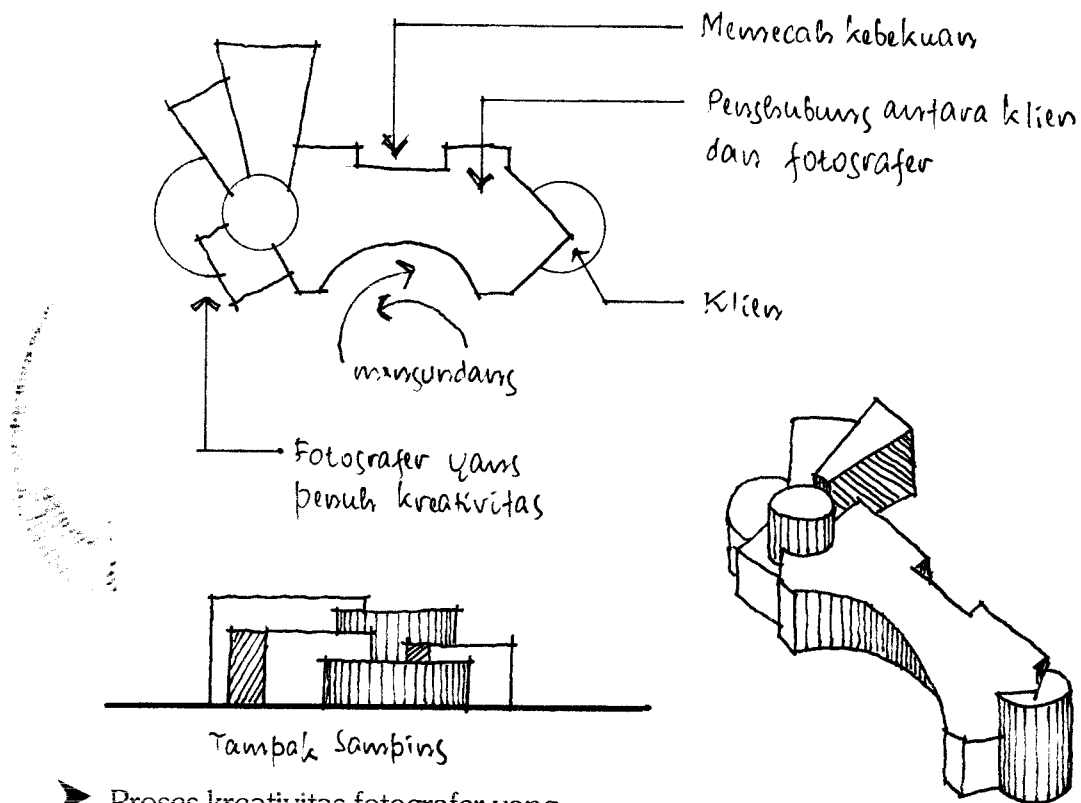
Lebih bersifat komersial, dipromosikan dan dijual

Dan sesuai dengan derajat keteraturan dan kesan mengundang yang telah dibahas pada bab 2 yaitu tidak teratur dan sangat mengundang.

- Fotografer yang mempunyai skill/keahlian dapat digambarkan dengan bentuk lingkaran karena lingkaran tidak mempunyai sudut sehingga dapat bermakna bebas dan mempunyai ide kreativitas



- Klien yang mempunyai banyak keinginan dapat juga digambarkan dengan bentuk lingkaran akan tetapi keinginannya tersebut harus juga mendapat pertimbangan atau saran dari seorang fotografer



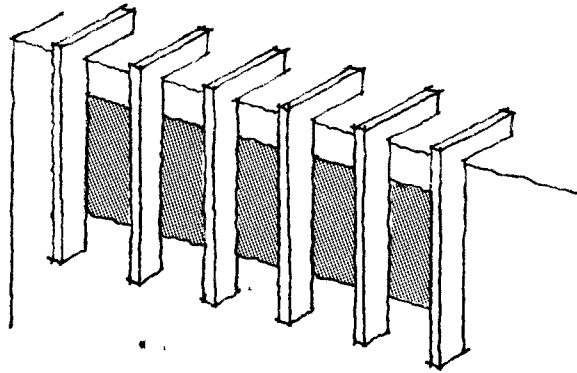
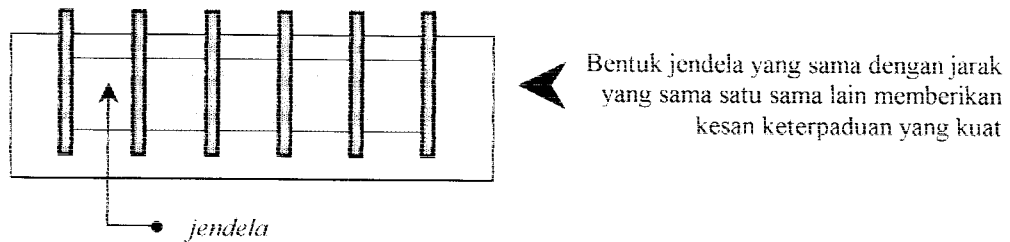
- Proses kreativitas fotografer yang menghasilkan efek tertentu pada foto digambarkan dengan bentuk tidak beraturan dan proses tersebut dilakukan dengan bertahap ditunjukkan dengan perbedaan ketinggian massa

Gambar III.08 Karakter bentuk galeri Commercial dengan berpedoman pada karakter karya foto dan klien

### 3.1.1.2. Keindahan Bentuk

- **Keterpaduan (Unity)**

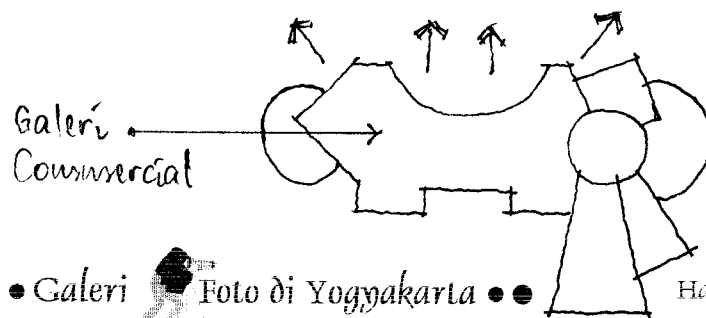
Jika bangunan terdiri dari beberapa massa dimana masing-masing massa memiliki karakter bentuk yang berbeda dan memiliki daya tarik keindahan yang sama maka untuk mencapai suatu keterpaduan adalah dengan menciptakan bentuk-bentuk yang harmonis.

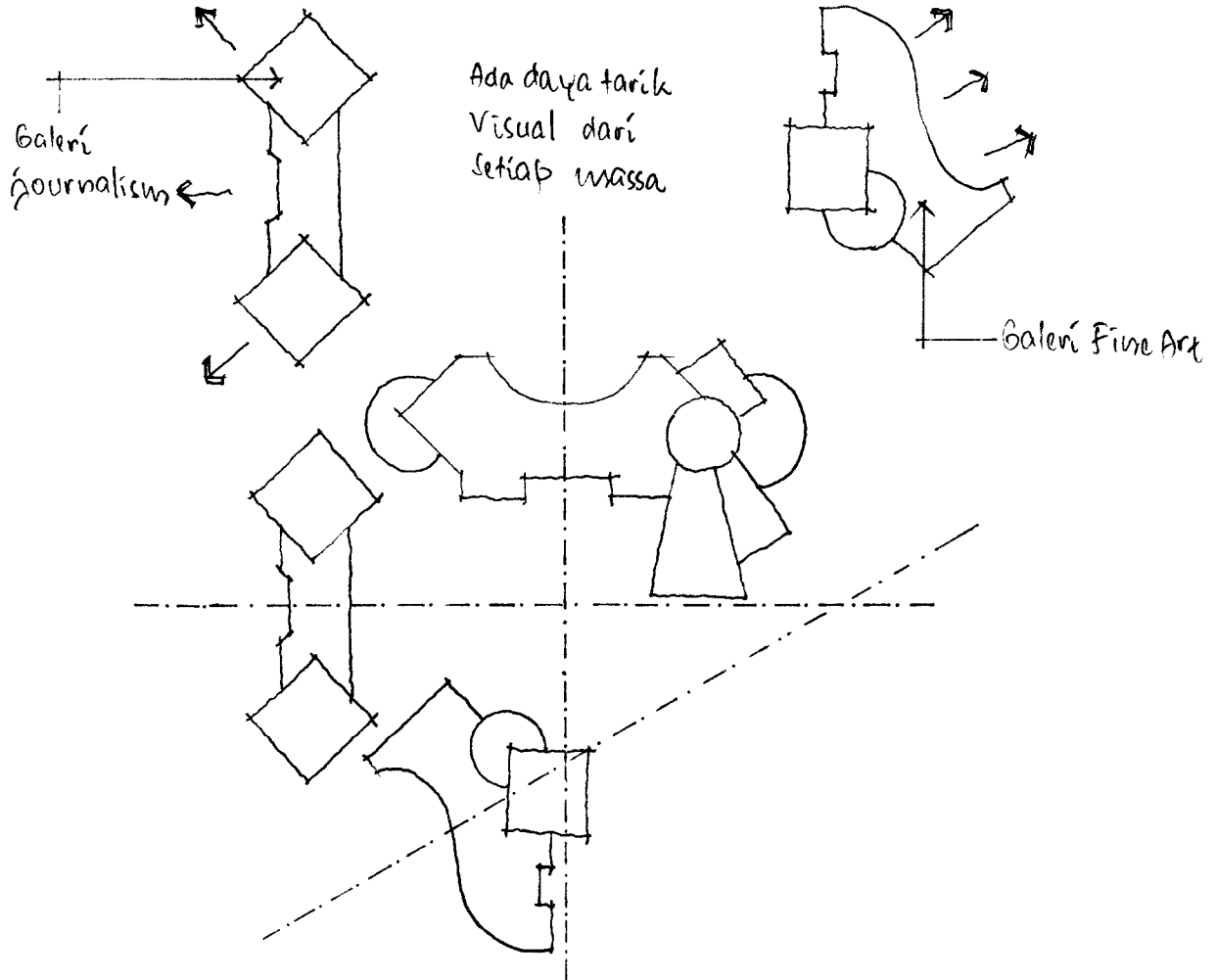


Gambar III 09 Keterpaduan yang dicapai dengan bentuk-bentuk harmonis

- **Keseimbangan**

Perencanaan fungsional sering menghasilkan rencana asimetris. Keseimbangan informal terjadi kalau ada daya tarik keindahan yang sama pada setiap pusat keseimbangan meskipun bentuknya tidak sama

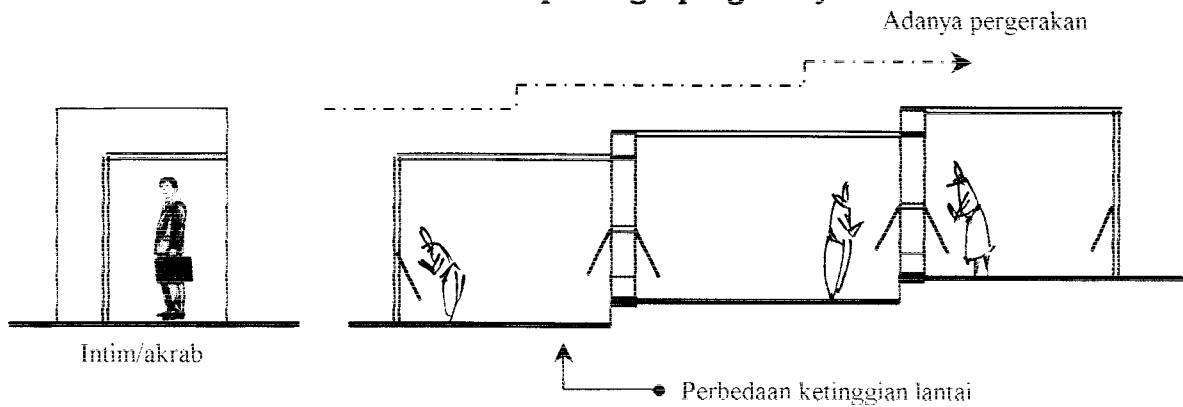




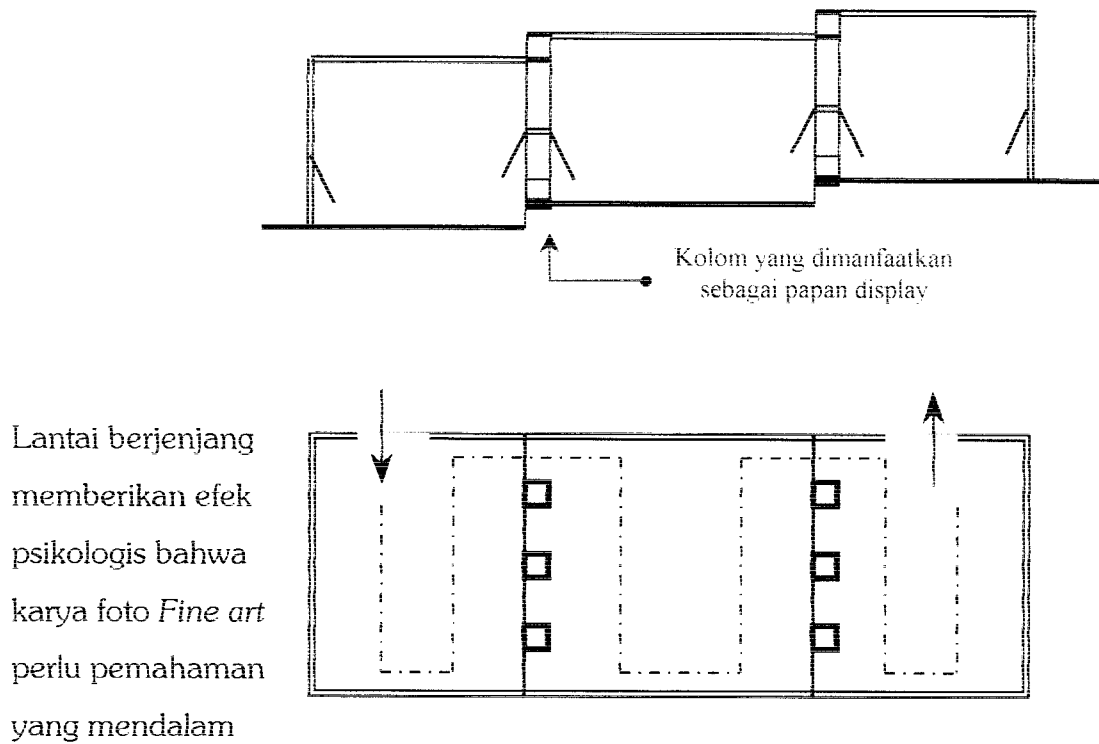
Gambar III.10 Keseimbangan informal

• **Skala**

**A. Fine art photograph gallery**

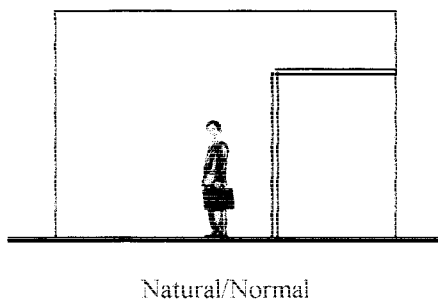


Kesan akrab pada galeri *Fine art* adalah sesuai dengan karakter karya foto itu sendiri dimana untuk memahami karya foto *Fine art* memerlukan sentuhan perasaan dan jiwa.



Gambar III.11 Skala pada *Fine art photograph gallery*

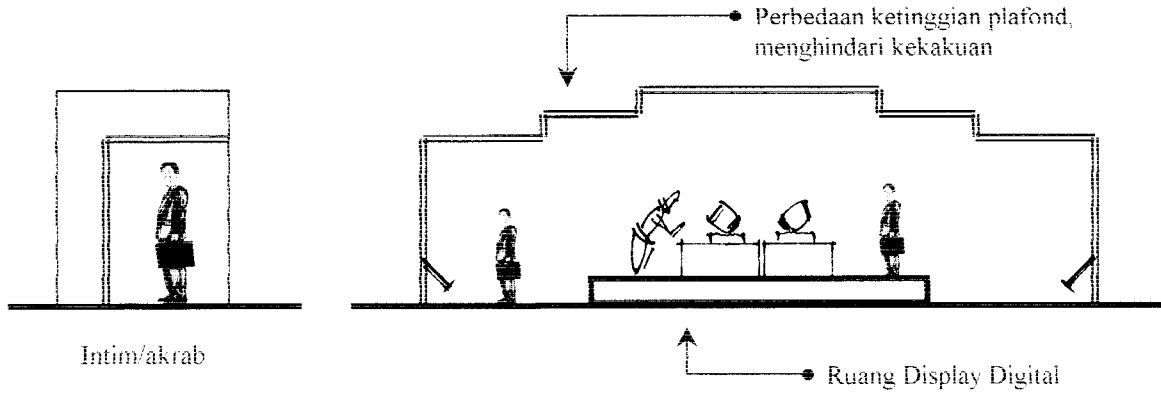
### B. Journalism photograph gallery



Sesuai dengan karakter karya foto jurnalistik yaitu apa adanya, tidak di buat-buat atau rekayasa

Gambar III.12 Skala pada *Journalism photograph gallery*

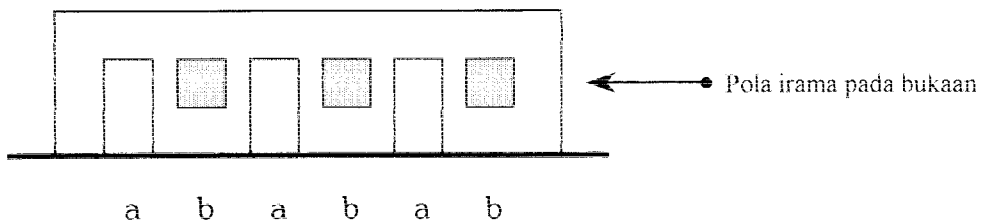
### C. Commercial photograph gallery



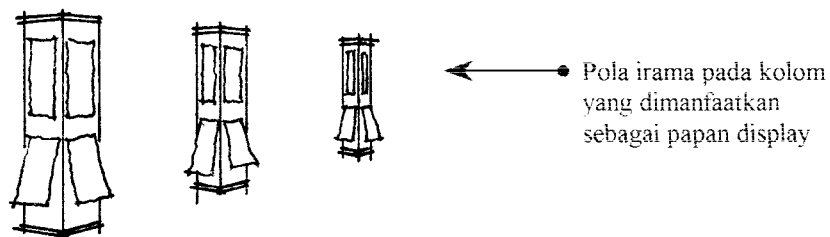
Gambar III.13 Skala pada Commercial photograph gallery

- **Irama**

Dalam arsitektur irama bangunan sangat penting dalam hubungannya dengan pergerakan dan penampilan bangunan. Efek perasaan yang ditimbulkan oleh irama adalah suatu bahan pertimbangan dari kepribadian sebuah gedung. Irama dapat ditimbulkan melalui pengolahan bukaan-bukaan atau sederetan kolom-kolom, permukaan bangunan dan lain sebagainya.

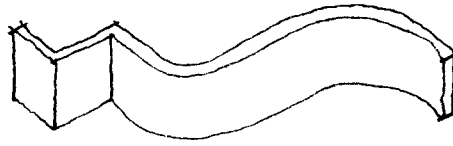


Pola bukaan yang sama pada masing-masing galeri akan menciptakan keterpaduan.

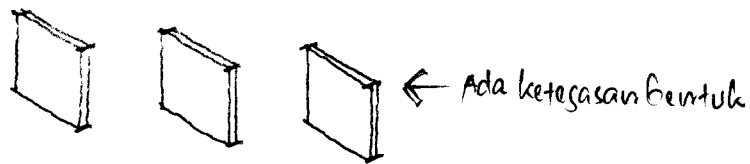


Pola irama pada permukaan bangunan juga menyesuaikan dengan karakter dari masing-masing galeri.

- Pada galeri *Fine art* dan *Commercial* yang berkarakter informal



- Pada galeri *Journalism* yang berkarakter formal

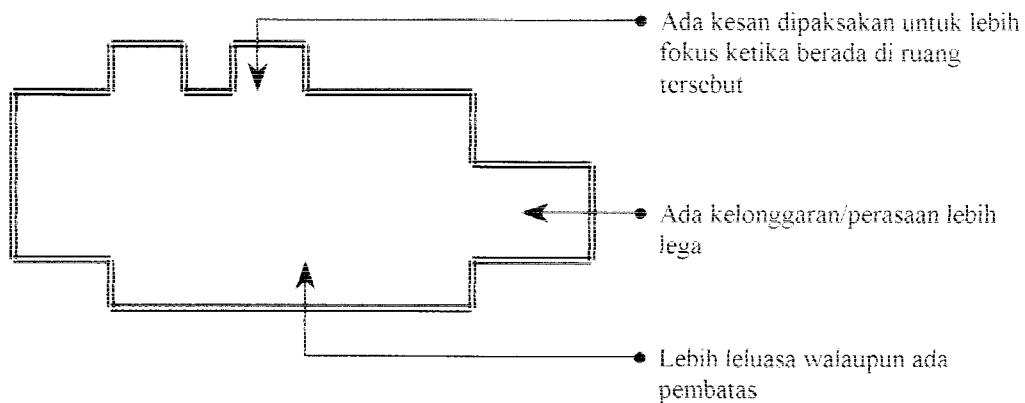


Gambar III.14 Irama pada masing-masing galeri

### 3.1.1.3. Kualitas Ruang

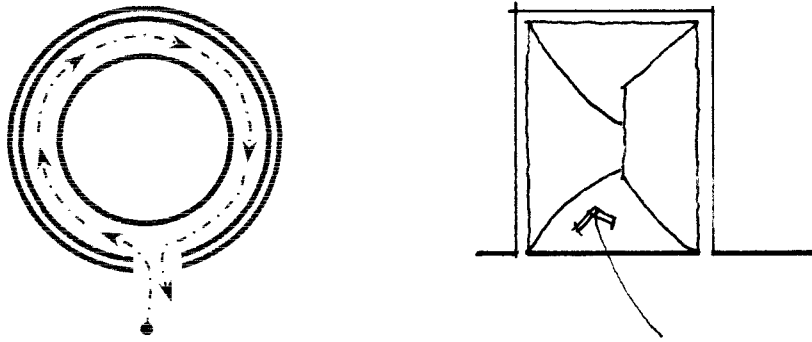
- **Tingkat Penutupan**

Derajat ketertutupan sebuah ruang, yang diakibatkan oleh konfigurasi unsur-unsur penentunya dan pola-pola bukaan-bukaannya mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada persepsi kita mengenai orientasi dan bentuk keseluruhan ruang.



Bentukan ini sangat berguna untuk mengharapakan apresiator lebih memahami pada karya foto tertentu.





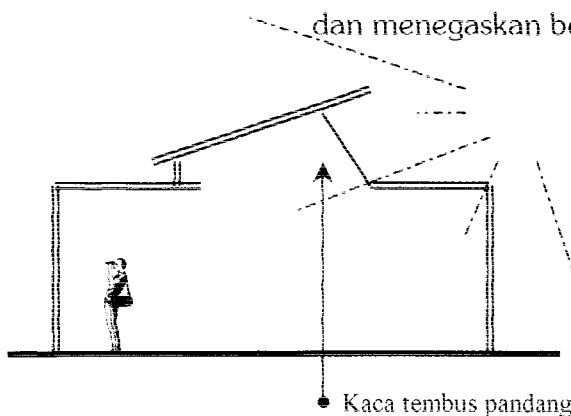
Bentukan ini sangat baik agar apresiator lebih diarahkan untuk melihat karya foto, misalnya karya foto yang dipamerkan berdasarkan urutan sehingga bagaikan sebuah cerita.

Gambar III.15 Tingkat penutupan

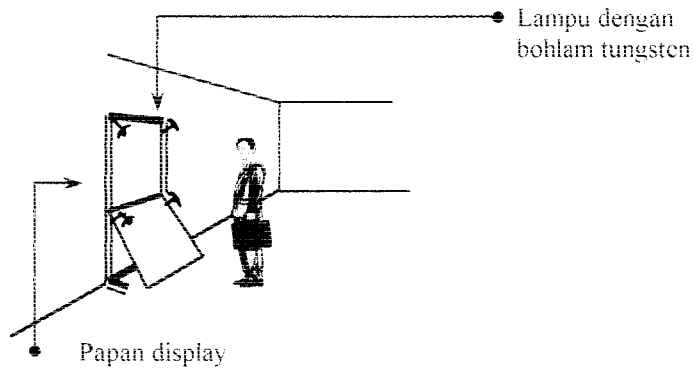
#### • **Pencahayaan**

Ukuran bukaan pada dinding atau bidang atap dapat ditentukan juga oleh faktor-faktor tambahan selain cahaya, seperti material dan konstruksi bidang dinding atau atap, syarat-syarat untuk kesan visual pribadi, ventilasi, ketertutupan ruang, atau pengaruh buka-bukaan pada bentuk dan penampilan ruang luar bangunan.

Adanya perubahan pola-pola cahaya dan bayangan yang terjadi, matahari menghidupkan suasana ruang dan menegaskan bentuk-bentuk yang ada didalamnya.



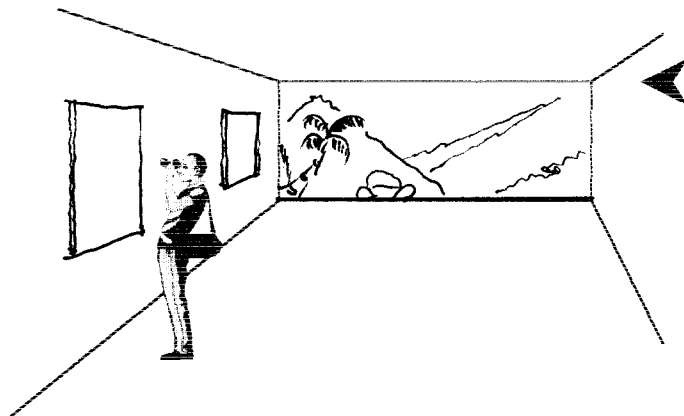
◀ Pencahayaan alami diharapkan adanya efek dramatis yang berbentuk *silhouette* pada ruang galeri, terutama pada galeri *Fine art* dan *Commercial*



Pencahayaan buatan untuk memberikan kesan hidup pada sebuah foto.

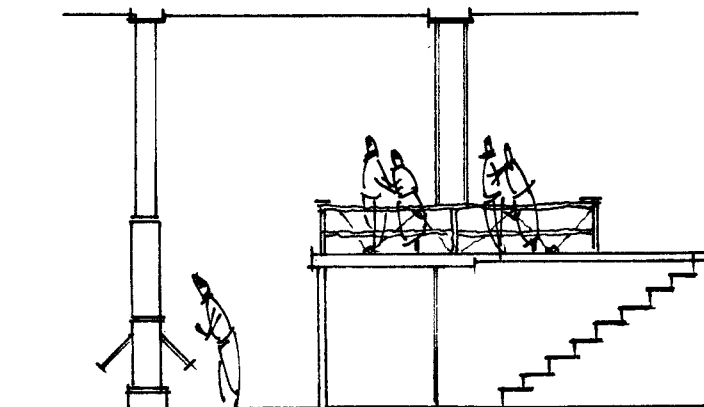
Gambar III.16 *Pencahayaan*

• **Pandangan**



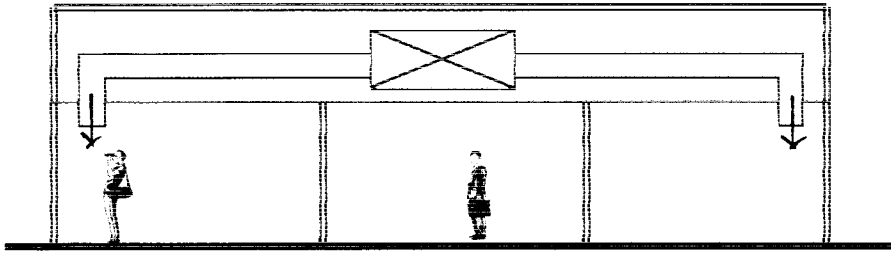
Ruang yang bersebelahan dengan ruang lain yang dibatasi dengan bukaan dengan besaran tertentu menentukan sifat pemandangan yang terlihat

Pada pagelaran pameran yang memajang karya foto yang cukup banyak, kadangkala muncul kejenuhan. Pengolahan ruang dengan contoh di atas dan di bawah ini dapat memberikan solusi yang baik untuk menghindari kejenuhan.

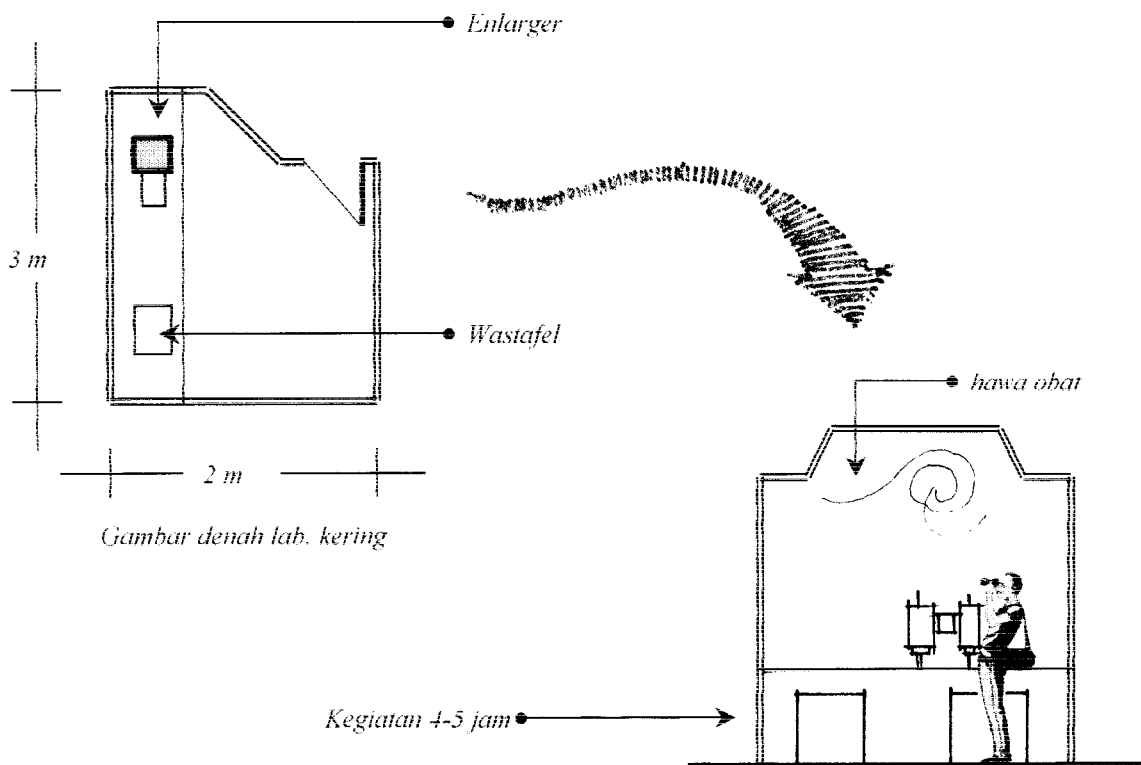


Gambar III.17 *Pandangan*

• **Penghawaan**



- Sistem penghawaan buatan menggunakan pengkondisian udara (AC) sentral, digunakan untuk ruang yang menuntut suhu udara sama untuk semua ruangan.
- Penghawaan alami dipergunakan pada ruang-ruang yang tidak memerlukan persyaratan khusus, antara lain gudang, basement, ruang ME dan juga terutama pada ruang laboratorium kering maupun basah dikarenakan hawa obat foto yang sangat tajam.



Gambar denah lab. kering

Gambar potongan lab. kering

Gambar III.18 Penghawaan

### 3.1.2. Aspek Fungsional Ruang

#### 3.1.2.1. Macam Ruang

Kelompok Kegiatan	Nama Ruang	Pola Kegiatan
<b>Pengelola</b>	1. Ruang Direktur Utama	Memimpin perusahaan
	2. Ruang Wakil Direktur	Membantu Dirut memimpin perusahaan
	3. Ruang Sekretaris	Mengurus hal-hal yang berhubungan dengan kerja Direktur
	4. Ruang Administrasi	Tata usaha
	5. Ruang Rapat	Rapat
	6. Ruang Tamu/tunggu	Menunggu
	7. Lavatory	Buang air
<b>Informasi</b>	1. Ruang perpustakaan	Sebagai ruang pustaka
	Control Desk	Mendata keluar masuk buku
	Ruang Baca	Membaca buku
	Ruang Buku	Menyimpan/tempat buku
	Ruang fotocopy	Penggandaan dokumen
	Ruang Referensi	Penyimpanan barang referensi
	2. Ruang Arsip	Mengarsip data
	3. Ruang Pimpinan	Memimpin perpustakaan
4. Ruang Staff	Mengurus hal-hal yang berhubungan dengan perpustakaan	
5. Ruang Audio Visual	Memutar film dan slide	
6. Ruang kontrol Sound System	Mengatur sound system	
7. Lab. Komputer	Pelatihan/kursus	
8. Lavatory	Buang air	
<b>Fine art photograph gallery</b>	1. Ruang Pamer	Memamerkan karya foto
	2. Ruang Display Digital	Menampilkan karya foto dan informasi tentang fotografer bersangkutan secara digital
	3. Studio	Memotret
	4. Ruang tunggu	Menunggu
	5. Ruang Rias	Merias diri
	6. Ruang Ganti	Mengganti kostum/busana
	7. Lavatory	Buang air

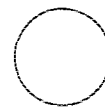
	8.	Ruang Fotografer	Ruang kerja fotografer
	9.	Rg. Penyimpanan Alat	Menyimpan alat-alat fotografi
	10.	Laboratorium	
		• Kamar Gelap/Ruang Kering	Cetak film secara manual
		• Lab. Konvensional/Ruang Basah	Cuci film secara manual
		• Lab. Digital	Cuci cetak film secara modern
	11.	Bengkel Kerja	Menata/uji coba barang/model yang akan dipotret
	12.	Ruang Kurator	Menyeleksi seniman dan karya foto
<b>Journalism photograph gallery</b>	1.	Ruang Pamer	Memamerkan karya foto
	2.	Ruang Display Digital	Menampilkan karya foto dan informasi tentang fotografer bersangkutan secara digital
	3.	Ruang Kurator	Menyeleksi seniman dan karya foto
	4.	Lavatory	Buang air
<b>Commercial photograph gallery</b>	1.	Ruang Pamer	Memamerkan karya foto
	2.	Ruang Display Digital	Menampilkan karya foto dan informasi tentang fotografer bersangkutan secara digital
	3.	Studio	
		• Studio Besar	Memotret produk berskala besar mis. mobil
		• Studio Bongkar pasang	Memotret untuk wedding photography, furniture dsbnya
		• Studio Kecil	Memotret model
		• Fun Studio	Memotret sendiri tanpa fotografer
	4.	Ruang Tunggu	Menunggu
	5.	Ruang Rias	Merias diri
	6.	Ruang Ganti	Mengganti kostum/busana
7.	Lavatory	Buag air	
8.	Ruang Fotografer	Ruang kerja fotografer	
9.	Rg. Penyimpanan Alat	Menyimpan alat-alat fotografi	
10.	Laboratorium		
		• Kamar Gelap/Ruang Kering	Cetak film secara manual
		• Lab. Konvensional/Ruang Basah	Cuci film secara manual

		<ul style="list-style-type: none"> <li>• Lab. Modern</li> <li>1. Rg. Cuci</li> <li>2. Rg. Cetak</li> </ul>	Cuci film Cetak film
	11.	Ruang Kurator	Menyeleksi seniman dan karya foto
<b>Kegiatan Penunjang</b>	1.	Lobby	
	2.	Restaurant	Makan/istirahat
	3.	Bar	Minum/ menikmati hiburan
	4.	Toko produk fotografi	Menjual prouk fotografi
	5.	Kolam Renang	Berenang
	6.	Musholla	Sholat
<b>Kegiatan Servis</b>	1.	Dapur	Mengolah masakan dan minuman
	2.	Pantry	Menyimpan makanan/minuman
	3.	Ruang Security	Menjaga keamanan
	4.	ME	Operasional mesin
	5.	Gudang	Menyimpan barang
	6.	Lavatory	Buang air
	7.	Ruang Karyawan	Ruang istirahat karyawan
	8.	Locker	Menyimpan barang milik pegawai/karyawan
	9.	R. Parkir mobil	Memarkir mobil
	10.	R. Parkir motor	Memarkir motor

Tabel III.01 Macam Ruang

### 3.1.2.2. Bentuk Ruang

Ada tiga bentuk dasar geometri yang dapat dikembangkan ke dalam pengolahan ruang dan denah, bentuk-bentuk dasar tersebut adalah:



• Bentuk persegi

• Segi tiga

• Lingkaran

baik itu bentuk yang beraturan (*regular*) maupun yang tidak beraturan (*Irregular*). Untuk selanjutnya komposisi dari titik (*point*), garis (*line*) dan bidang (*plane*) sebagai bagian dari elemen arsitektural akan mempengaruhi permukaan dalam dan luar dari sistem bangunan tersebut.

Ruang (*space*), massa (*solid*), bidang (*plane*), garis (*line*) dan titik (*point*) yang merupakan dasar elemen-elemen arsitektural akan mematuhi dan mengikuti semua aturan dalam komposisi ruang, mereka dapat di buat berubah dan dimanipulasikan dengan berbagai cara antara lain:<sup>27</sup>

- a. Ditekuk, dilenturkan dan dibelokkan (*kink, bent, and fold*)
- b. Dibagi dan dipecah (*divided and breaking*)
- c. Dipotong menjadi bagian-bagian (*segmented/partial representation*)
- d. Ditambah (*addition*)
- e. Ditembus (*penetration and super imposition*)
- f. Penyimpangan/perubahan secara perspektif (*perspectively disorted*)
- g. Pengasingan/pemindahan (*alienation*)

Dalam beberapa karya foto yang dibagi atas karya foto *Fine Art, Journalism dan Commercial* memiliki karakteristik yang berbeda-beda, hal ini dapat ditunjukkan pada tabel analisa di bawah ini:

Jenis Karya Foto	Karakter	
	Karya foto	Klien
• Fine Art	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Bersentuhan dengan perasaan dan jiwa</li> <li>✓ Adanya sentuhan alam bawah sadar dan alam sadar</li> <li>✓ Tidak mudah dicerna karena adanya khayalan mental si fotografer</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Merupakan hasil olahan dari pengetahuan dan pengalaman dari fotografer sendiri</li> </ul>

<sup>27</sup> Krier, Rob, *Architectural Composition*, Academy Edition, London, 1988, p 44

	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Hasil pertemuan terolah antara kesatuan subyek dengan obyek dunia luar atau ransangannya sehingga menghasilkan karya yang abstrak</li> <li>✓ Indah</li> </ul>	
• Journalism	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Lugas/faktual/realistik</li> <li>✓ Informatif</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Pengunjung atau apresiator yang membutuhkan informasi secara visual</li> <li>✓ Dapat langsung memahami maksud isi foto</li> </ul>
• Commercial	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Lebih bersifat komersial, dipromosikan dan dijual</li> <li>✓ Adanya proses kreativitas fotografer untuk menghasilkan efek tertentu pada hasil foto (biasanya foto produk tertentu)</li> <li>✓ Indah</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>✓ Berdasarkan order klien secara perorangan, kelompok ataupun perusahaan</li> <li>✓ Tema foto adalah merupakan keinginan dari klien kemudian diolah melalui kreativitas fotografer</li> </ul>

Tabel III.02 Tabel Analisa karakter karya foto dan klien  
Sumber: *Pemikiran*

Dari analisa tersebut dapat disimpulkan bahwa untuk menemukan karakter bentuk yang sesuai dengan masing-masing jenis karya foto (*pembahasan karakter bentuk pada Bab II halaman 20-23*) pada Galeri foto di Yogyakarta adalah bentuk bujur sangkar, bentuk lingkaran, bentuk beraturan yang dikurangi/bentuk tidak beraturan.

### 3.1.2.3. Identifikasi Besaran Ruang

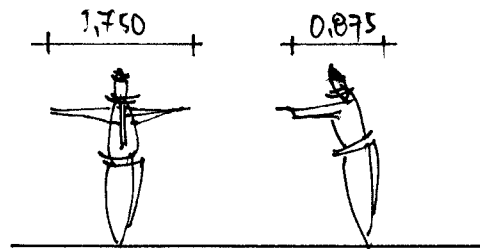
#### • Ruang Pamer

Pada masing-masing galeri baik *galeri fine art*, *journalism* dan *commercial* memiliki ruang pamer. Diperkirakan dari setiap ruang pamer dikunjungi oleh 150 orang pengunjung. Untuk mengetahui besaran ruang harus memakai standar-standar ruang sebagai berikut: (*Data Arsitek, Erns Neufert*)



➤ Kebutuhan ruang gerak orang:

$$1,750 \text{ m} \times 0,875 = 1,53 \text{ m}^2/\text{orang}$$

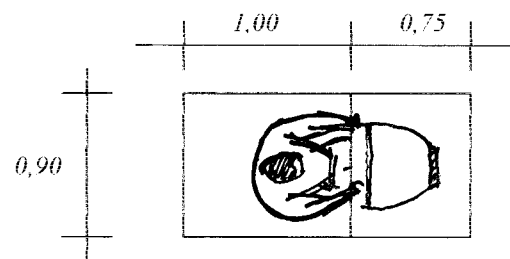


Jadi besar ruang pameran adalah:

$$1,53 \text{ m}^2 \times 150 \text{ orang} = 229,5 \text{ m}^2$$

#### • Ruang Display Digital

Jumlah ruang display digital direncanakan 4 buah dari setiap galeri foto



Gambar III 19 Lay out besaran ruang display digital

Jadi besar ruang display adalah:

$$\begin{aligned} (1,75 \times 0,90) \text{ m} \times 4 &= 1,58 \text{ m}^2 \times 4 \\ &= 6,3 \text{ m}^2 \end{aligned}$$

#### • Ruang Audio Visual

Jumlah ruang audio visual yang direncanakan adalah 1 ruang. Ruang tersebut mampu menampung 150 orang pengunjung.

➤ Kebutuhan ruang gerak perorang adalah  $1,2 \text{ m}^2$

➤ Presenter:  $15 \text{ m}^2/\text{orang}$

$$\text{Jadi } (1,2 \times 150) + 15 = 195 \text{ m}^2$$

- **Laboratorium Komputer**

Jumlah ruang laboratorium komputer yang direncanakan adalah 1 ruang dengan kapasitas 30 orang. Untuk mengetahui besaran ruang laboratorium sebagai berikut:

➤ Kebutuhan ruang gerak perorang adalah  $1,45 \text{ m}^2$

➤ Pengajar :  $7,5 \text{ m}^2$

➤ Perabot :  $1,8 \text{ m}^2$

Jadi luas laboratorium komputer adalah:

$$(1,45 \times 30) + 7,5 + 1,8 = 52,8 \text{ m}^2$$

#### 3.1.2.4. Hubungan Ruang

Pola kegiatan yang mempunyai proses kerja yang berurutan dan mempunyai hubungan kegiatan yang erat ditempatkan berdekatan.

Kelompok kegiatan yang ada pada galeri *Fine art*, *Journalism* dan *Commercial* adalah:

- Kelompok kegiatan Pengelola
- Kelompok kegiatan Informasi
- Fine art photograph gallery
- Journalism photograph gallery
- Commercial photograph gallery
- Kegiatan Penunjang dan
- Kegiatan Servis

Untuk membentuk hubungan ruang yang mendukung terciptanya suasana sesuai karakter jenis karya foto dapat dicapai dengan cara:

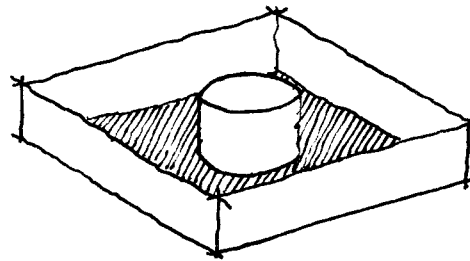
- Pengelompokan ruang yang disesuaikan dengan kegiatan yang bersifat formal maupun non formal
- Pola *sequence*

Hubungan ruang tersebut berupa:<sup>28</sup>

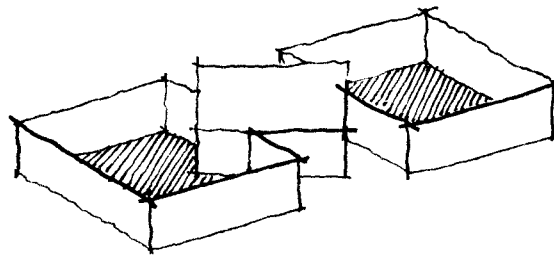
- a. Ruang di dalam ruang
- b. Ruang-ruang yang saling berkaitan
- c. Ruang-ruang yang bersebelahan
- d. Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama

Berdasarkan pertimbangan yang menuntut agar terciptanya suasana sesuai dengan karakter dari masing-masing jenis karya foto maka dapat disimpulkan bahwa hubungan ruang yang mampu secara psikologis menciptakan suasana tersebut adalah:

*Ruang didalam ruang dan ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.*



Gambar III.20 Ruang didalam ruang

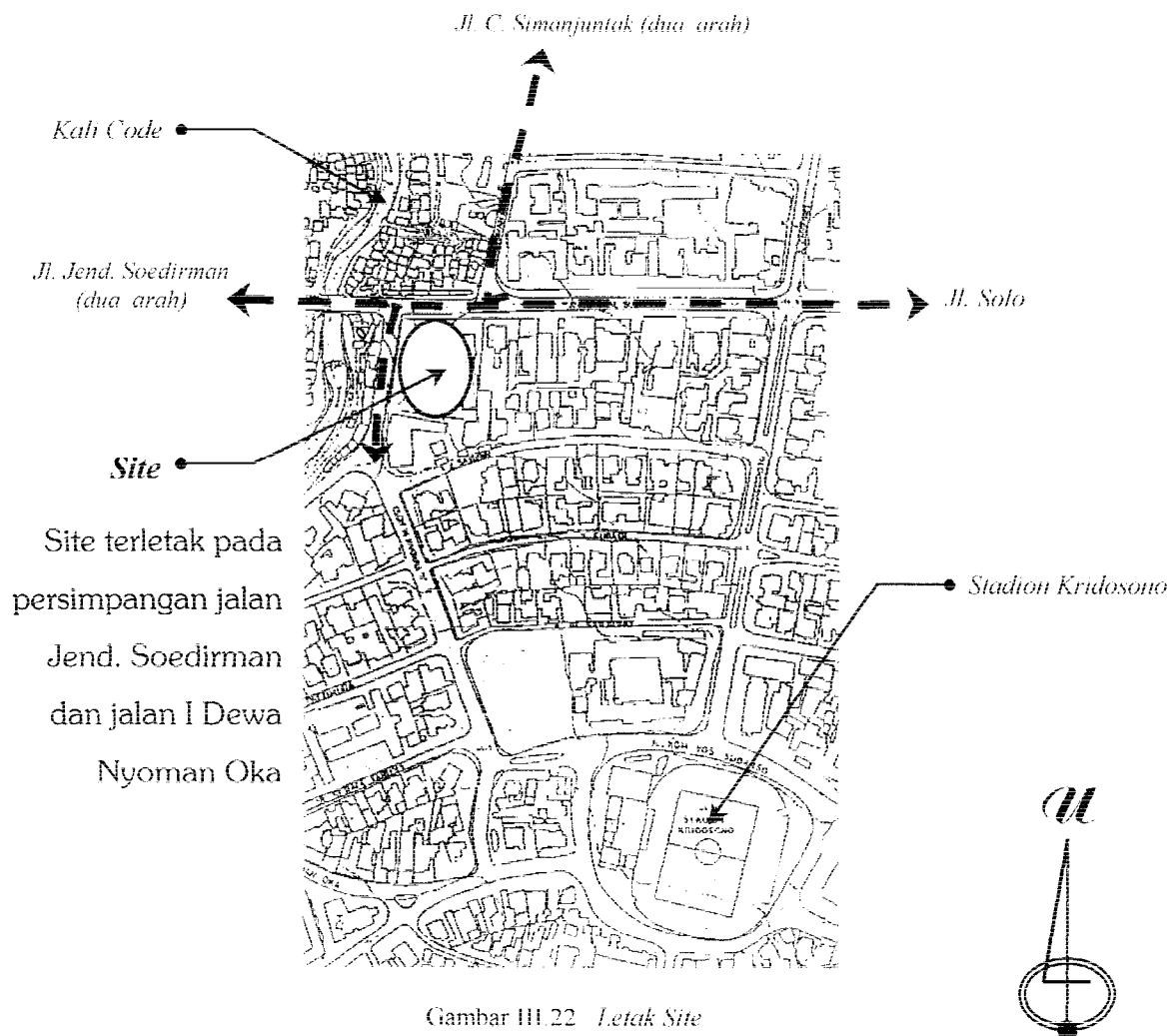


Gambar III.21 Ruang-ruang yang dihubungkan oleh sebuah ruang bersama.

<sup>28</sup> DK. Ching, Francis, *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1991, hal. 196-203

### 3.2. Analisa Lokasi dan Site

Pemilihan dan penentuan lokasi dan site Galeri Foto di Yogyakarta ditentukan oleh beberapa kriteria yang merupakan aspek-aspek tertentu yang secara tak langsung berhubungan dengan kegiatan bisnis dan jasa. Dengan kata lain penunjukan lokasi dan site ditentukan berdasarkan beberapa pertimbangan antara lain merupakan terletak pada kawasan bisnis dan jasa, dekat dengan instansi dan sarana pemerintah, lembaga pendidikan, dan tempat penginapan. Site dapat dilihat pada peta berikut ini:



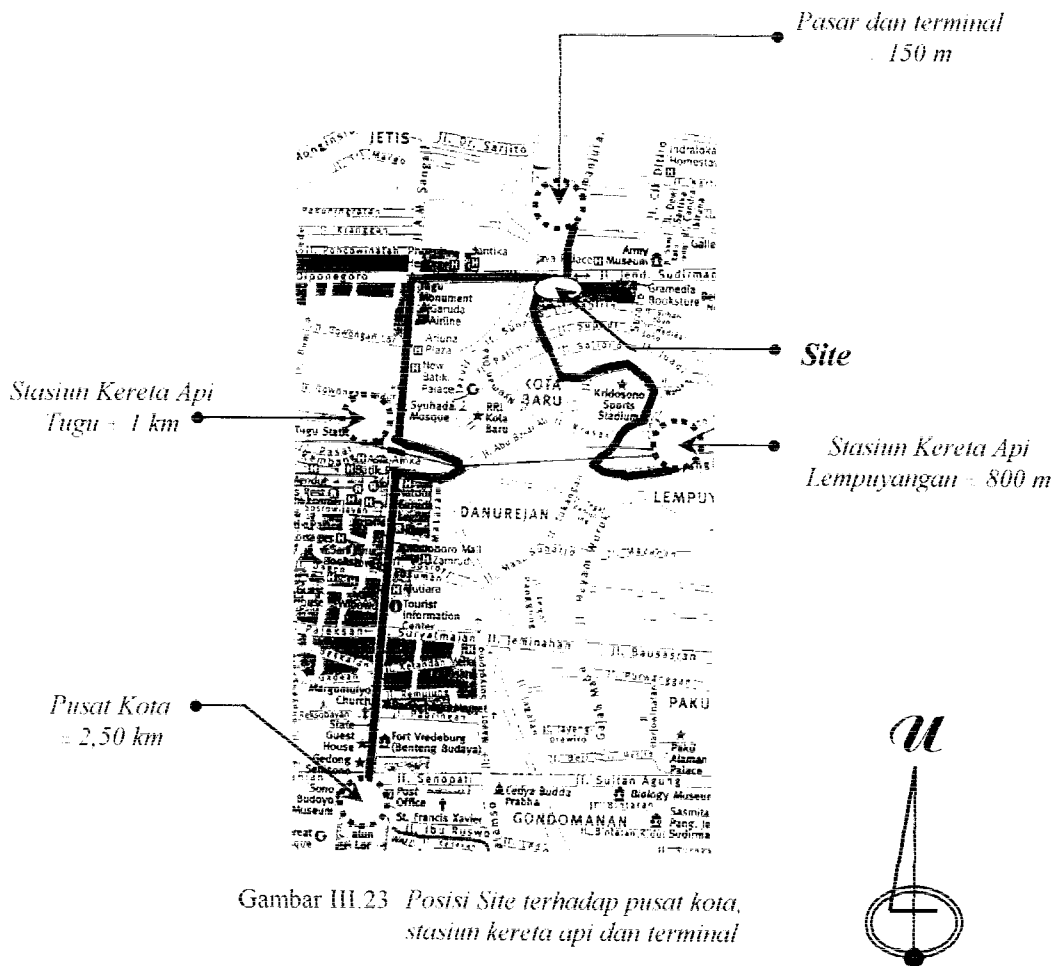
Gambar III.22 Letak Site

Alasan penunjukan lokasi dan site tersebut didasarkan pada pertimbangan utama yaitu jarak site ke tempat yang disebutkan di atas.

### 3.2.1. Dari segi Aksesibilitas

Berdekatan dengan pusat kota, pusat bisnis, perdagangan, instansi pemerintah dan lembaga pendidikan:

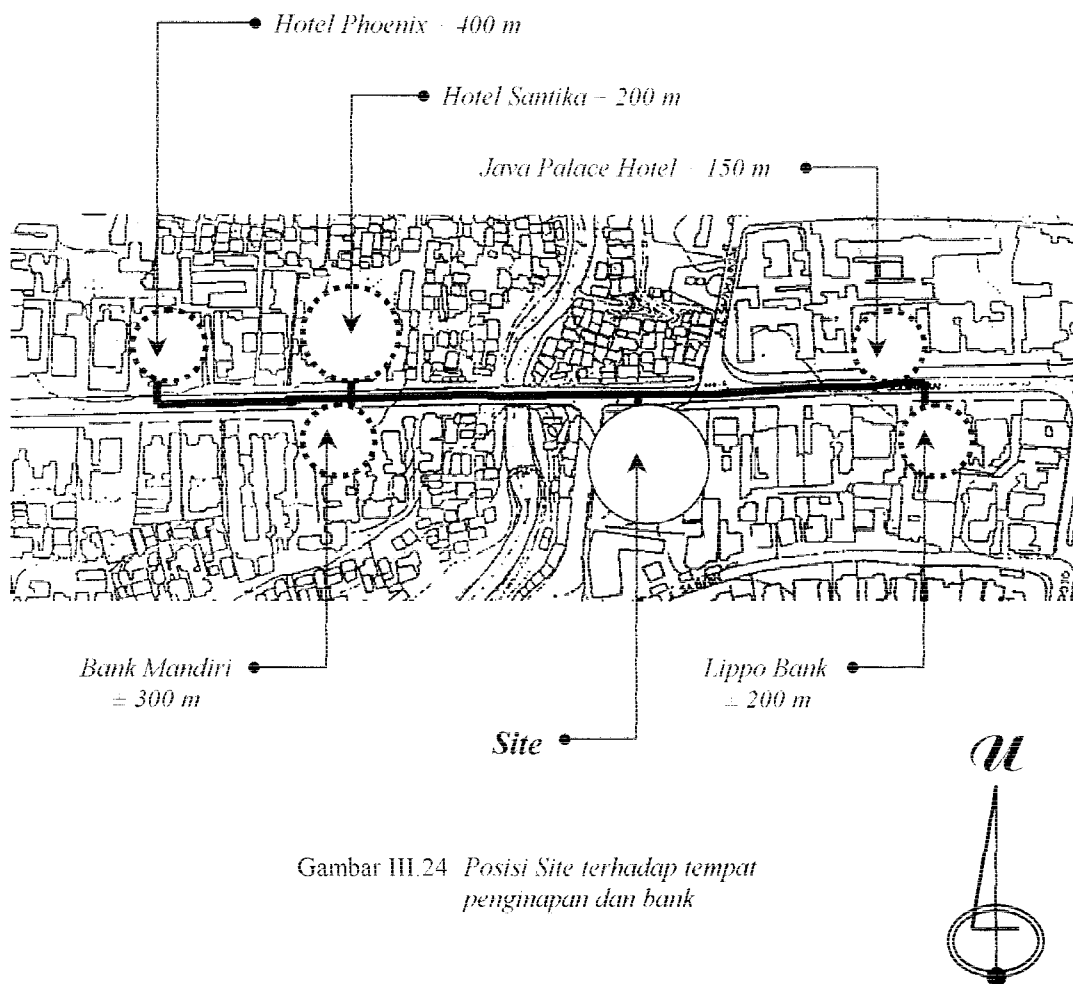
- A. Pencapaian dari pusat kota dan wilayah sekitar relatif cukup dekat dengan sarana transportasi yang cukup memadai dan mudah bagi pengunjung, diantaranya adanya terminal angkutan kota yang dekat dengan lokasi memudahkan pengunjung yang tidak berkendaraan. Serta adanya stasiun kereta api yang tidak jauh dengan lokasi memudahkan pengunjung yang tinggal di luar kota untuk menemukan lokasi galeri



Gambar III.23 Posisi Site terhadap pusat kota, stasiun kereta api dan terminal

- Jarak dari pusat kota  $\pm 2,50$  km
- Jarak ke stasiun kereta api
  - ✓ Stasiun Tugu :  $\pm 1$  km
  - ✓ Stasiun Lempuyangan :  $\pm 800$  m
- Jarak ke pasar dan terminal  $\pm 150$  m

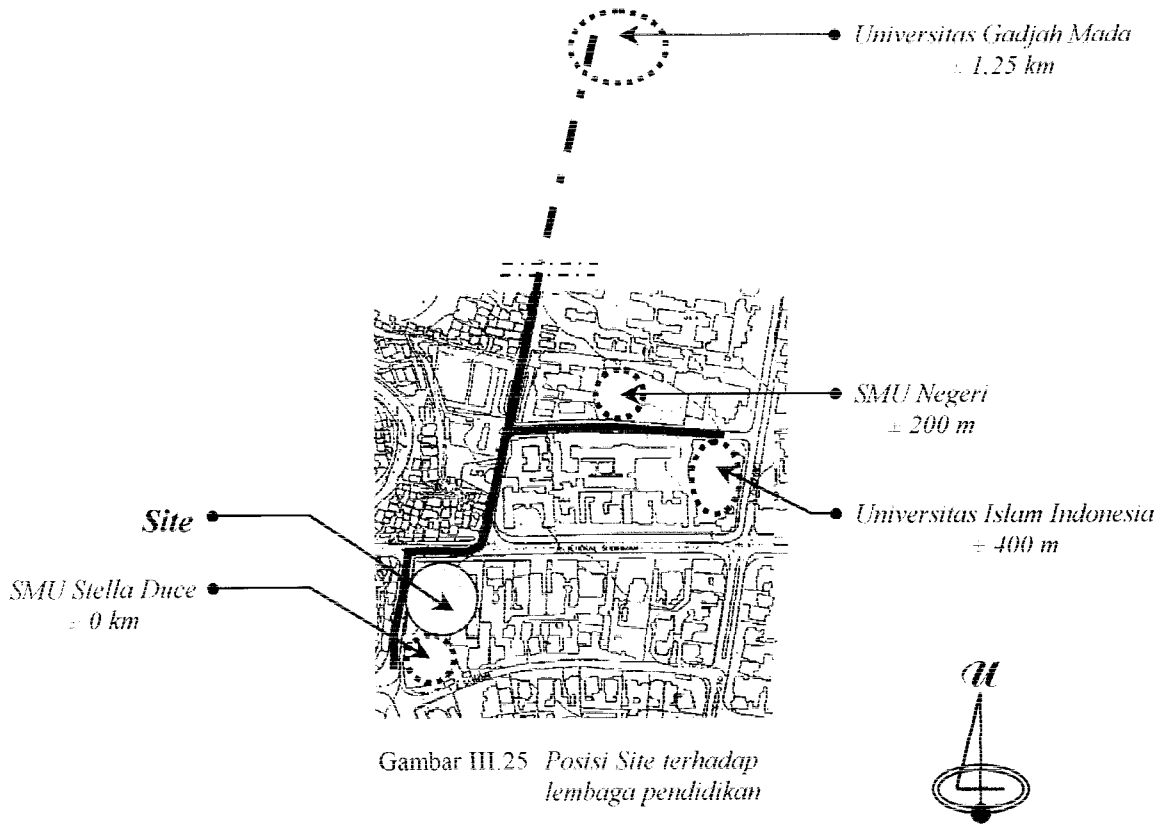
B. Target sasaran apresiator diutamakan pada level praktisi bisnis dan para wisatawan baik domestik maupun mancanegara sehingga diutamakan lokasi berdekatan dengan kegiatan bisnis diantaranya bank pemerintah dan swasta serta tempat penginapan



Gambar III.24 Posisi Site terhadap tempat penginapan dan bank

- Jarak ke tempat penginapan dan bank
  - ✓ Hotel Santika : ± 200 m
  - ✓ Hotel Phoenix : ± 400 m
  - ✓ Java Palace Hotel : ± 150 m
  - ✓ Bank Mandiri : ± 300 m
  - ✓ Lippo Bank : ± 200 m

C. Apresiator juga diharapkan datang dari para kaum intelektual sehingga berdekatan diantaranya dengan lembaga pendidikan baik negeri maupun swasta

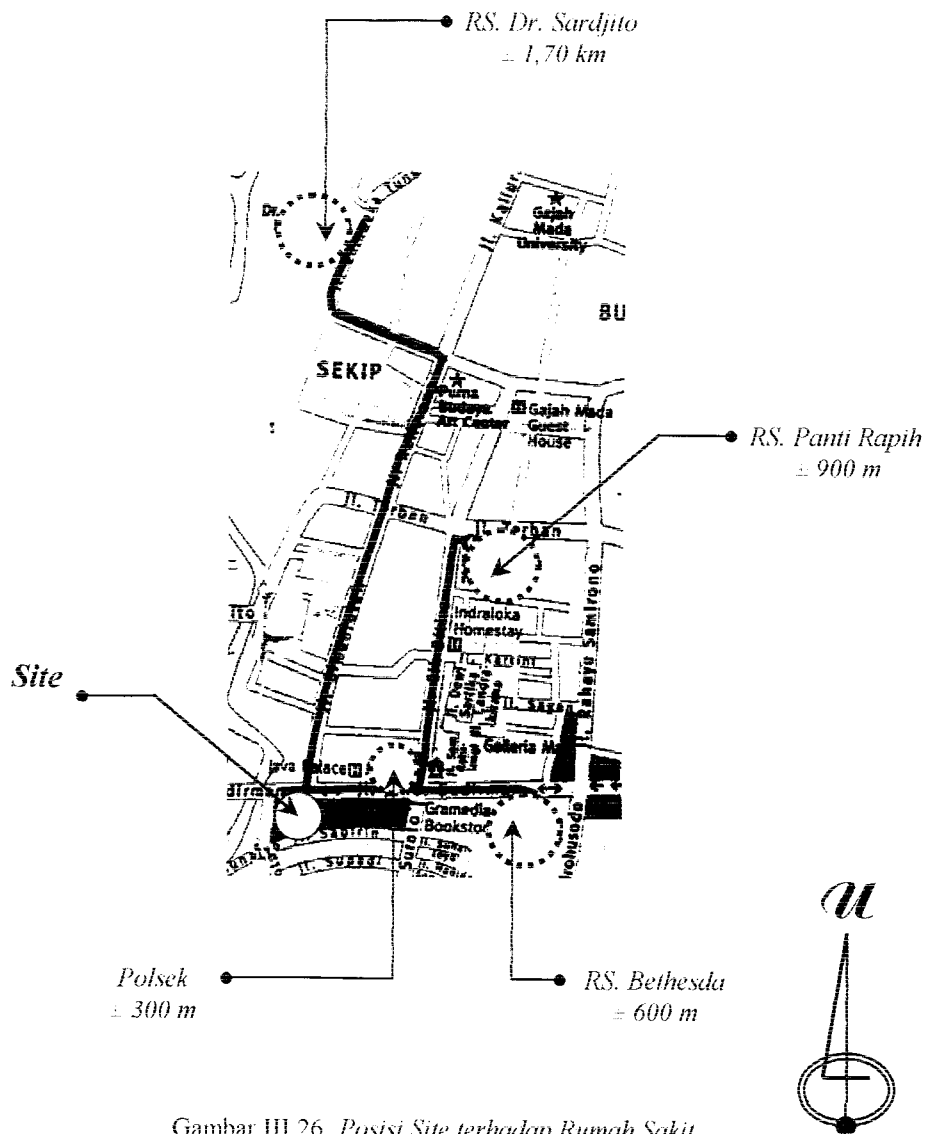


Gambar III.25 Posisi Site terhadap lembaga pendidikan

- Jarak ke lembaga pendidikan
  - ✓ Universitas Gajah Mada : ± 1,25 km
  - ✓ Universitas Islam Indonesia : ± 400 m

- ✓ SMU Negeri : ± 200 m
- ✓ SMU Stella Duce : ± 0 km

D. Kemungkinan yang tidak diharapkan bisa datang secara tiba-tiba maka alasan berdekatan dengan beberapa rumah sakit dan kantor polsek dapat menjadi pertimbangan pemilihan lokasi



Gambar III.26 Posisi Site terhadap Rumah Sakit dan kantor Polsek



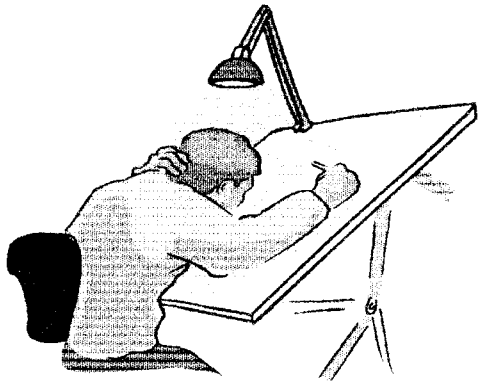
- Jarak Polsek  $\pm 300$  m
- Jarak ke rumah sakit
  - ✓ RS. Sarjito :  $\pm 1,70$  km
  - ✓ RS. Panti Rapih :  $\pm 900$  m
  - ✓ RS. Bethesda :  $\pm 600$  m

- E. Lalu lintas cukup baik karena melalui lintasan dua arah
- F. Dapat dijangkau dari beberapa arah yaitu melalui jalan C. Simanjuntak, jalan I dewa Nyoman Oka dan jalan Sudirman
- G. Kemudahan fasilitas sarana dan prasarana

### 3.2.2. Dari segi Teknis

Dari sudut teknis menyangkut beberapa persyaratan teknis yang diharapkan merupakan pola pendukung kawasan yang sesuai, dengan memenuhi beberapa kriteria sebagai berikut:

- A. Site yang cukup luas  $\pm 15.000$  m<sup>2</sup>
- B. Memiliki persyaratan bangunan karena terletak pada kawasan perdagangan dan jasa
- C. Tersedianya fasilitas utilitas kota yang cukup baik yaitu telepon, listrik dan lain-lain



# Konsep Perencanaan dan Perancangan



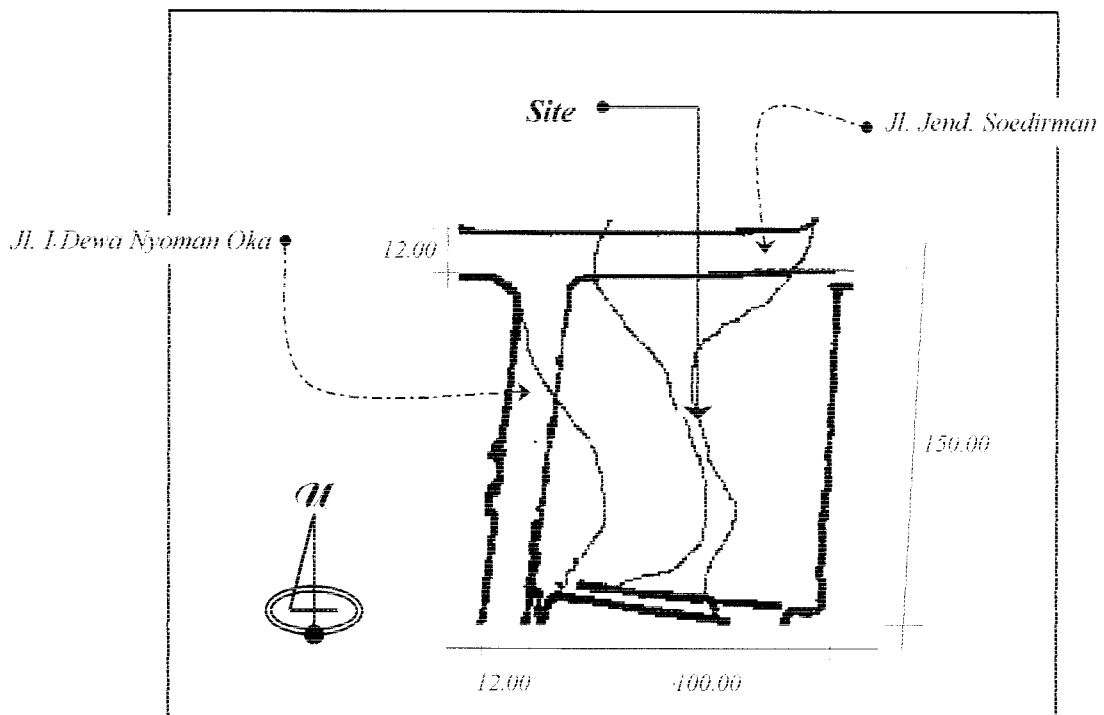
## BAB IV

# KONSEP PERENCANAAN DAN PERANCANGAN

### 4.1. KONSEP PERENCANAAN

#### 4.1.1. Kondisi Site

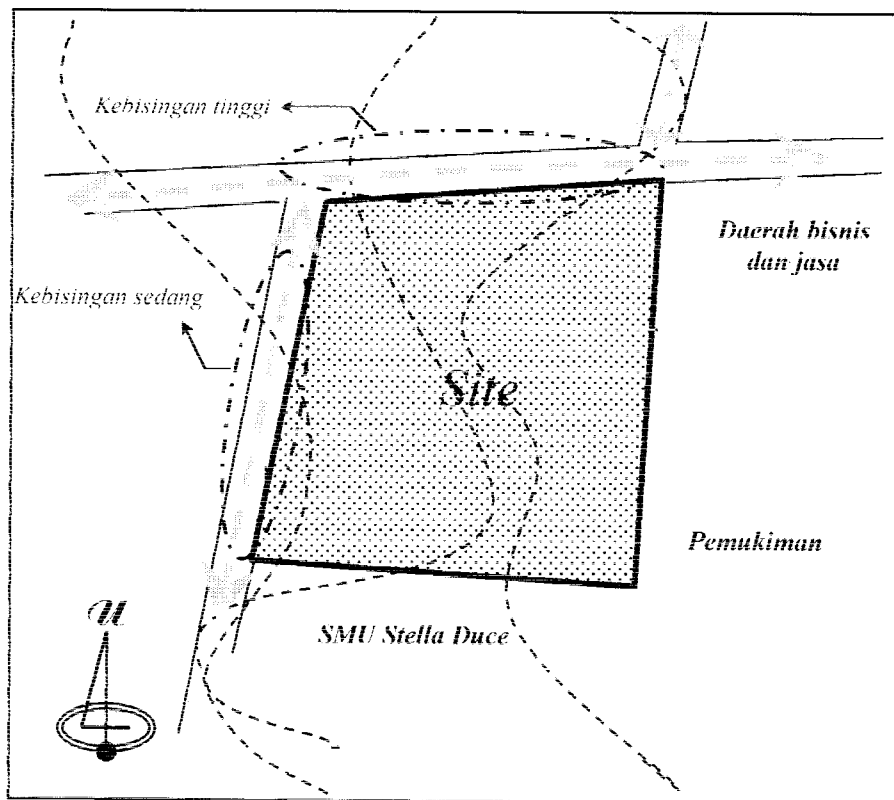
Site terletak antara jalan Jenderal Soedirman dan jalan I Dewa Nyoman Oka Yogyakarta, dengan luas site  $\pm 15.000 \text{ m}^2$ . Merupakan proyeksi daerah pengembangan kegiatan yang berhubungan dengan kegiatan jasa dan bisnis, dan berdekatan dengan sarana dan fasilitas pendidikan dan kebudayaan, kondisi site dapat dilihat pada peta di bawah ini:



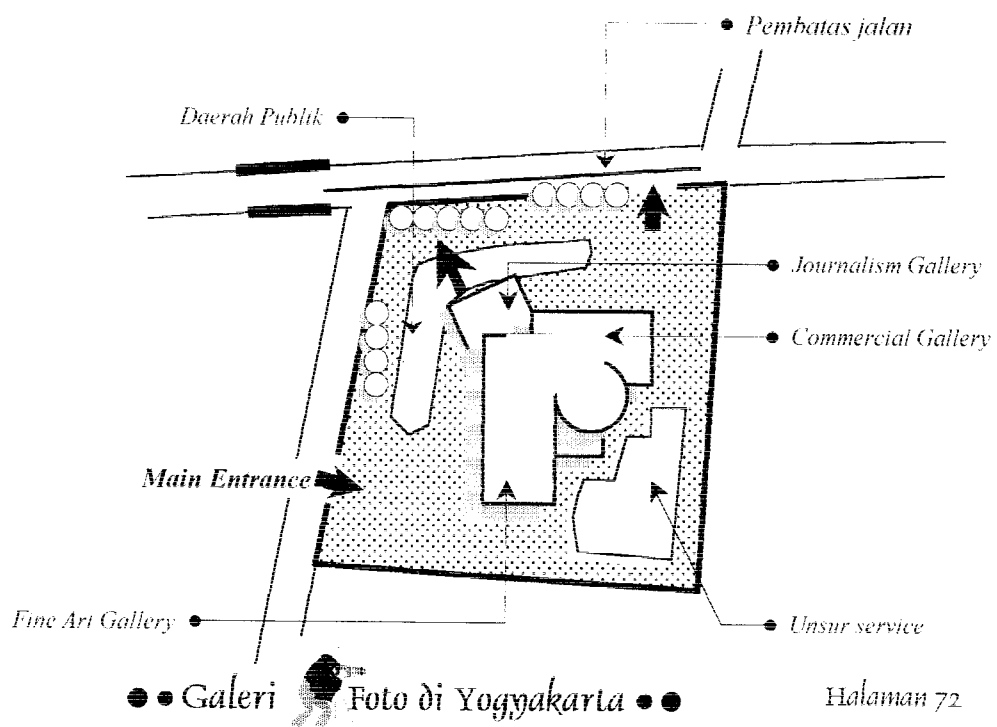
Gambar IV.01 Kondisi Site

#### 4.1.2. Konsep Pengolahan Site

Pengolahan site didasarkan pada pengolahan zoning secara garis besar pemanfaatan site dengan memadukan dengan pengelompokan fungsi kegiatan serta memperhatikan aspek lingkungan site.



Gambar IV.02 Konsep Pengolahan Site



➡ **Keterangan Gambar Konsep Pengolahan Site:**

- Jalan masuk utama melalui jalur sebelah barat, hal ini disebabkan disamping alasan jalur sebelah utara adalah jalur yang cukup ramai dibandingkan dengan jalur sebelah barat, juga pada badan jalan jalur sebelah utara adanya pembatas jalan yang membagi jalan menjadi dua bagian sehingga menyulitkan pengunjung yang datang dari sebelah barat untuk berbelok arah
- Alasan lain adalah pencapaian ke bangunan diarahkan untuk tidak langsung ke arah bangunan
- View bangunan diarahkan menghadap sebelah utara menyerong ke kiri  $\pm 45^\circ$ , hal ini dimaksud agar view sebagian bangunan dapat menyebar ke segala arah

## 4.2. KONSEP PENDEKATAN KEBUTUHAN RUANG

### 4.2.1. Konsep Program Kegiatan

Berdasarkan analisis dan pendekatan yang dilakukan pada bab sebelumnya maka dapat kita kelompokkan program kegiatan yang ada pada Galeri Foto yaitu berdasarkan atas:

- Pengelompokan jenis kegiatan yang didasarkan atas persamaan karakteristik kegiatan
- Penggabungan kegiatan-kegiatan yang mempunyai persamaan fungsi

#### A. Program Kegiatan Utama

Merupakan kegiatan yang paling utama dari Galeri Foto sebagai sarana memamerkan karya foto jenis *Fine Art*, *Journalism* maupun *Commercial* sehingga adanya ketegasan karakter ataupun sosok sebuah galeri dan dibedakan atas:

- *fine art photograph gallery*
- *Journalism photograph gallery*

- *Commercial photograph gallery*
- B. *Program Kegiatan Pengelola*

Kelompok kegiatan ini adalah yang ada hubungannya dengan pengelolaan teknis bangunan
- C. *Program Kegiatan Informasi*

Merupakan kegiatan untuk memberikan informasi perkembangan fotografi sehingga diharapkan meningkatnya apresiasi masyarakat
- D. *Program Kegiatan Penunjang*

Kelompok kegiatan ini adalah sebagai pelengkap kegiatan utama sehingga diharapkan tidak hanya didapatkan proses edukasi tapi ada proses sosialisasi atau rekreasi
- E. *Program Kegiatan Servis*

Meliputi kegiatan:

  - Mekanikal dan Elektrikal
  - Kegiatan dapur
  - Kegiatan jaga
  - Kegiatan cleaning service
  - Dan lain sebagainya

#### **4.2.2. Konsep Kebutuhan dan Besaran Ruang**

Dalam menentukan besaran ruang di dasarkan atas:

- Perhitungan jumlah pemakai dan kapasitasnya
- Standar besaran ruang
- Kebutuhan area untuk peralatan dan furniture
- Kebutuhan sirkulasi kegiatan

Macam-macam ruang yang dibutuhkan beserta besaran ruangnya dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel IV.01 Besaran Ruang

No.	Ruang	Jlh	Kapasitas	Standar (m <sup>2</sup> )/orang	Dimensi (m <sup>2</sup> )	Dasar
<b>• Kegiatan Pengelola</b>						
1.	Ruang Direktur Utama	1	1	48	48	*1)
2.	Ruang Wakil Direktur	1	1	48	48	*1)
3.	Ruang Sekretaris	1	1	12	12	
4.	Ruang Administrasi	1	12	7	84	*2)
5.	Ruang Rapat	1	20	1,8	36	
6.	Ruang Tamu/tunggu	1	Asumsi	-	48	*1)
7.	Lavatory	2	5	1,8	18	
				<b>Jumlah</b>	<b>294 m<sup>2</sup></b>	
8.	Kenyamanan Gerak			20% x 294 m <sup>2</sup>	58,8 m <sup>2</sup>	
9.	Ruang Servis			10% x 294 m <sup>2</sup>	29,4 m <sup>2</sup>	
				<b>Total</b>	<b>382,2 m<sup>2</sup></b>	
<b>• Kegiatan Informasi</b>						
1.	Ruang perpustakaan					
	Control Desk	1	3	4	12	
	Ruang Baca	1	75	2,7	202,5	*2)
	Ruang Buku	1	20000 buku <sup>4</sup>	1 m <sup>2</sup> /100 buku	200	*1)
	Ruang fotocopy	1	1 unit	2 m <sup>2</sup> /unit	2	*2)
	Ruang Referensi	1	Asumsi		40	
2.	Ruang Arsip	1	Asumsi		18	
3.	Ruang Pimpinan	1	1	4,8	4,8	*2)
4.	Ruang Staff	1	10	2	20	*2)
5.	Ruang Audio Visual	1	150	1,2	195	*2)
6.	Ruang kontrol Sound System	1	3	3	9	
7.	Lab. Komputer	1	30	1,45	52,8	Asumsi
8.	Lavatory	2	5	1,8	18	
				<b>Jumlah</b>	<b>774,1 m<sup>2</sup></b>	
9.	Kenyamanan Gerak			20% x 774,1 m <sup>2</sup>	154,82 m <sup>2</sup>	

<sup>4</sup> "Perpustakaan Lembaga Fotografi Candra Naya", Zamal Nasirudin, *Laporan Tugas Akhir Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta*, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1997, hal. 133

10.	Ruang Servis			10% x 774,1 m <sup>2</sup>	77,41 m <sup>2</sup>	
				<b>Total</b>	<b>1006,33 m<sup>2</sup></b>	
<b>• Fine art photograph gallery</b>						
1.	Ruang Pamer	1	150	1,53	229,5	
2.	Ruang Display Digital	4	1	1,58	6,3	Asumsi
3.	Studio	1		76.32	76,32	*3)
4.	Ruang Tunggu + lobby	1		56	56	*7)
5.	Ruang Rias	1		6	6	*3)
6.	Ruang Ganti	2	1	6	12	*3)
7.	Lavatory	2	5	1,8	18	
8.	Ruang Fotografer	1	1		20	Asumsi
9.	Rg. Penyimpanan Alat	1			12	Asumsi
10.	Laboratorium					
	• Kamar Gelap/Ruang Kering	2	1	12,96	25,92	*3)
	• Lab. Konvensional/ Ruang Basah	2	1	4	8	*3)
	• Lab. Digital	1	2	4	8	Asumsi
11.	Bengkel Kerja	1		70	70	*3)
12.	Ruang Kurator	1	1		20	Asumsi
				<b>Jumlah</b>	<b>568,04 m<sup>2</sup></b>	
13.	Kenyamanan Gerak			20% x 568,04 m <sup>2</sup>	113,61 m <sup>2</sup>	
14.	Ruang Servis			10% x 568,04 m <sup>2</sup>	56,80 m <sup>2</sup>	
				<b>Total</b>	<b>738,45 m<sup>2</sup></b>	
<b>• Journalism photograph gallery</b>						
1.	Ruang Pamer	1	150	1,53	229,5	
2.	Ruang Display Digital	4	1	1,58	6,3	Asumsi
4.	Ruang Kurator	1	1		20	Asumsi
5.	Lavatory	2	5	1,8	18	
				<b>Jumlah</b>	<b>273,8 m<sup>2</sup></b>	
6.	Kenyamanan Gerak			20% x 273,8 m <sup>2</sup>	54,76 m <sup>2</sup>	
7.	Ruang Servis			10% x 273,8 m <sup>2</sup>	27,38 m <sup>2</sup>	
				<b>Total</b>	<b>355,94 m<sup>2</sup></b>	



<b>• Commercial photograph gallery</b>						
1.	Ruang Pamer	1	150	1,53	229,5	
2.	Ruang Display Digital	4	1	1,58	6,3	Asumsi
3.	Studio					
	• Studio Besar	1	1	155,52	155,52	*3)
	• Studio Bongkar pasang	1		80	80	*5)
	• Studio Kecil	1		18	18	*6)
	• Fun Studio	3	1	1,25	3,75	*4)
4.	Ruang Tunggu + lobby	1		56	56	*7)
5.	Ruang Rias	1		6	6	*3)
6.	Ruang Ganti	2	1	6	12	*3)
7.	Lavatory	2	5	1,8	18	
8.	Ruang Fotografer	1	1		20	Asumsi
9.	Rg. Penyimpanan Alat	1			12	Asumsi
10.	Laboratorium					
	• Kamar Gelap/Ruang Kering	2	1	12,96	25,92	*3)
	• Lab. Konvensional/Ruang Basah	2	1	4	8	*3)
	• Lab. Modern					
	1. Rg. Cuci	1	1	9	9	*4)
	2. Rg. Cetak	1	1	9	9	
11.	Ruang Kurator	1	1		20	Asumsi
				<b>Jumlah</b>	<b>688,99 m<sup>2</sup></b>	
12.	Kenyamanan Gerak			20% x 688,99 m <sup>2</sup>	137,80 m <sup>2</sup>	
13.	Ruang Servis			10% x 688,99 m <sup>2</sup>	68,90 m <sup>2</sup>	
				<b>Total</b>	<b>895,69 m<sup>2</sup></b>	
<b>• Kegiatan Penunjang</b>						
1.	Lobby	1	Asumsi		56	
2.	Restaurant	1	75	1,60	120	*8)
3.	Bar	1	100	1,50	150	*8)
4.	Toko produk fotografi	1	30 org	2,8	84	*8)
5.	Kolam Renang	1	SI	25x13	325	*8)
6.	Musholla	1			60	Asumsi
				<b>Jumlah</b>	<b>795 m<sup>2</sup></b>	
7.	Kenyamanan Gerak			20% x 795 m <sup>2</sup>	159 m <sup>2</sup>	

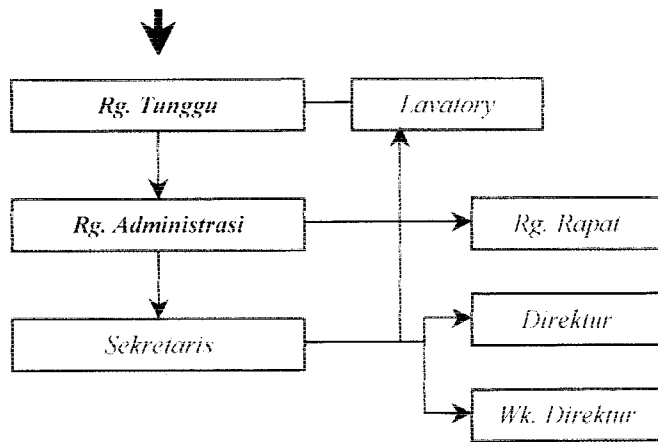
8.	Ruang Servis			10% x 795 m <sup>2</sup>	79,5 m <sup>2</sup>	
				<b>Total</b>	<b>1033,5 m<sup>2</sup></b>	
<b>• Kegiatan Servis</b>						
1.	Dapur	1		0,20 x 150 org	30	*8)
2.	Pantry	1			24	Asumsi
3.	Ruang Security	1			24	Asumsi
4.	ME	1			24	Asumsi
5.	Gudang	1			30	Asumsi
6.	Lavatory	1			18	Asumsi
7.	Ruang Karyawan	1			36	Asumsi
8.	Locker	2		6,48	12,96	*3)
9.	R. Parkir mobil		100	12,6 m <sup>2</sup> /mobil	1260	*8)
10.	R. Parkir motor		100	1,68 m <sup>2</sup> /motor	168	Asumsi
				<b>Jumlah</b>	<b>1626,96</b>	
11.	Kenyamanan Gerak			20% x 1626,96 m <sup>2</sup>	325,39 m <sup>2</sup>	
				<b>Total</b>	<b>1952,35 m<sup>2</sup></b>	

Tabel IV.02 Rekapitulasi Besaran Ruang

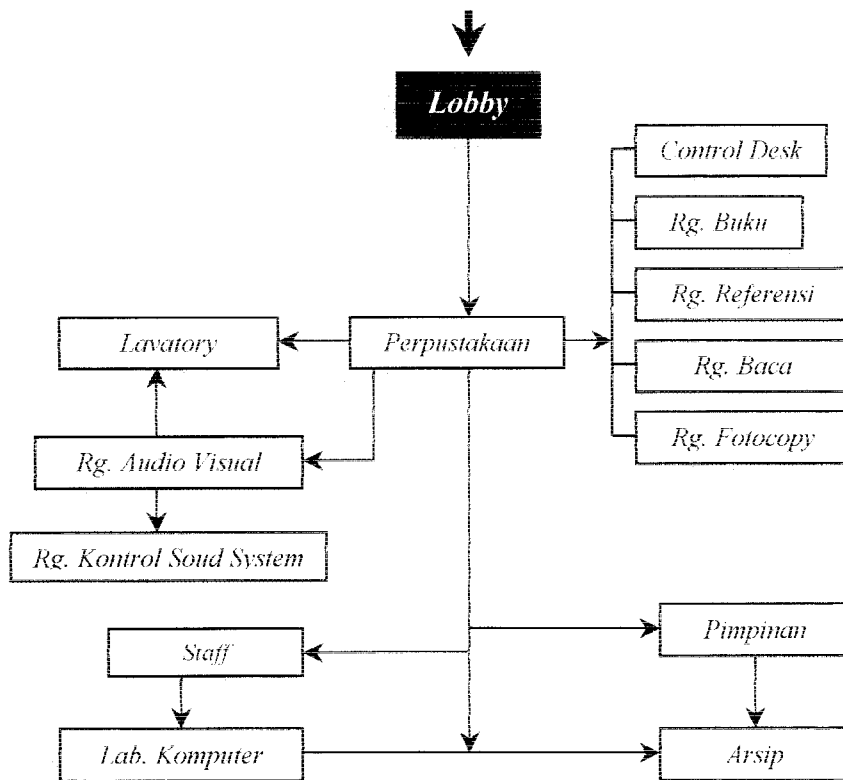
No.	Kelompok Kegiatan	Besaran Ruang
1.	Pengelola	382,20 m <sup>2</sup>
2.	Informasi	1006,33 m <sup>2</sup>
3.	fine art photograph gallery	738,45 m <sup>2</sup>
4.	Journalism photograph gallery	355,94 m <sup>2</sup>
5.	Commercial photograph gallery	895,69 m <sup>2</sup>
6.	Penunjang	1033,50 m <sup>2</sup>
7.	Servis	1952,35 m <sup>2</sup>
<b>Total Besaran Ruang</b>		<b>6364,46 m<sup>2</sup></b>

Dasar Sumber:

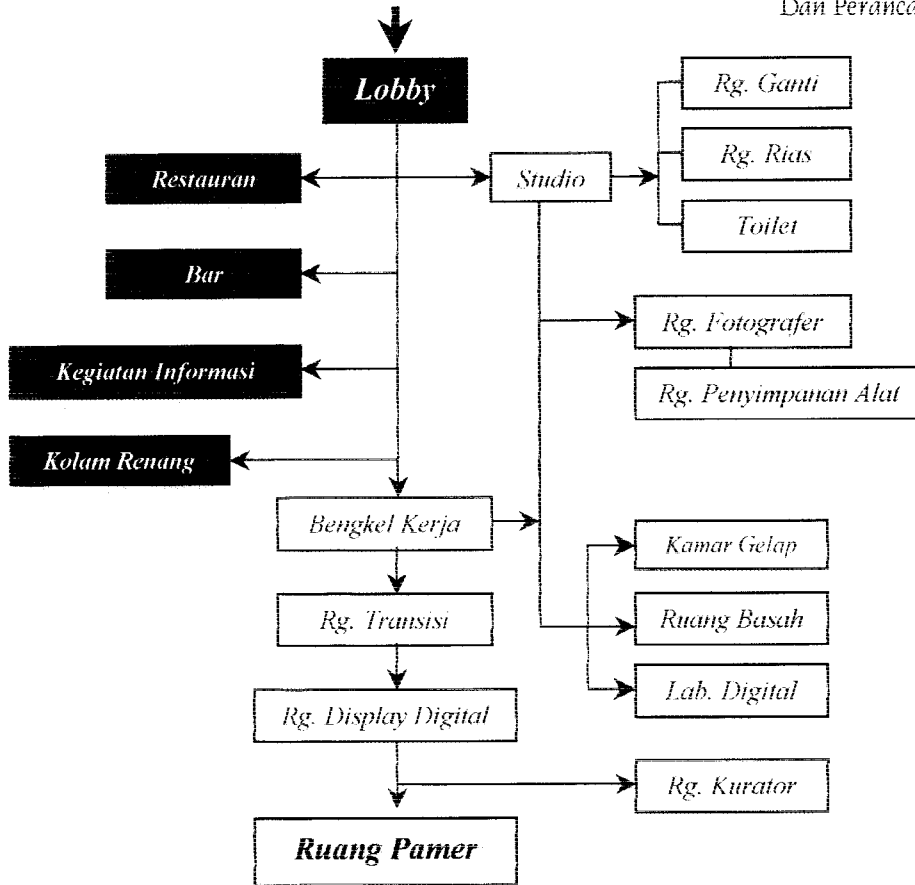
- \*1) : Office Planning
- \*2) : Time Saver Standart for Building Type, Jhon de Chiara,  
Mc. Graw Hill
- \*3) : Perbandingan dengan jurusan fotografi ISI Yogyakarta
- \*4) : Perbandingan dengan Mphoto Studio Jakarta
- \*5) : Designing a Photographic Studio by Evelyn Roth
- \*6) : FotoPlus no.5/tahun ke III/2000, modal dan strategi mendirikan bisnis  
foto studio ukuran kecil
- \*7) : PT. Sukarya & Sukarya Padetama dalam Zamal Nasirudin, *Laporan  
Tugas Akhir Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta*, Jurusan Arsitektur  
Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 1997.
- \*8) : Erns Neufert, *Data Arsitek*, Erlangga Jakarta



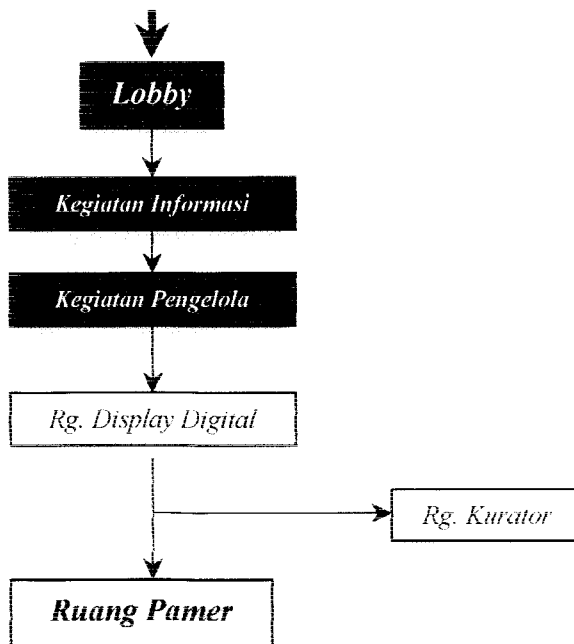
Gambar IV.03 Pola pergerakan kegiatan pada Kegiatan Pengelola



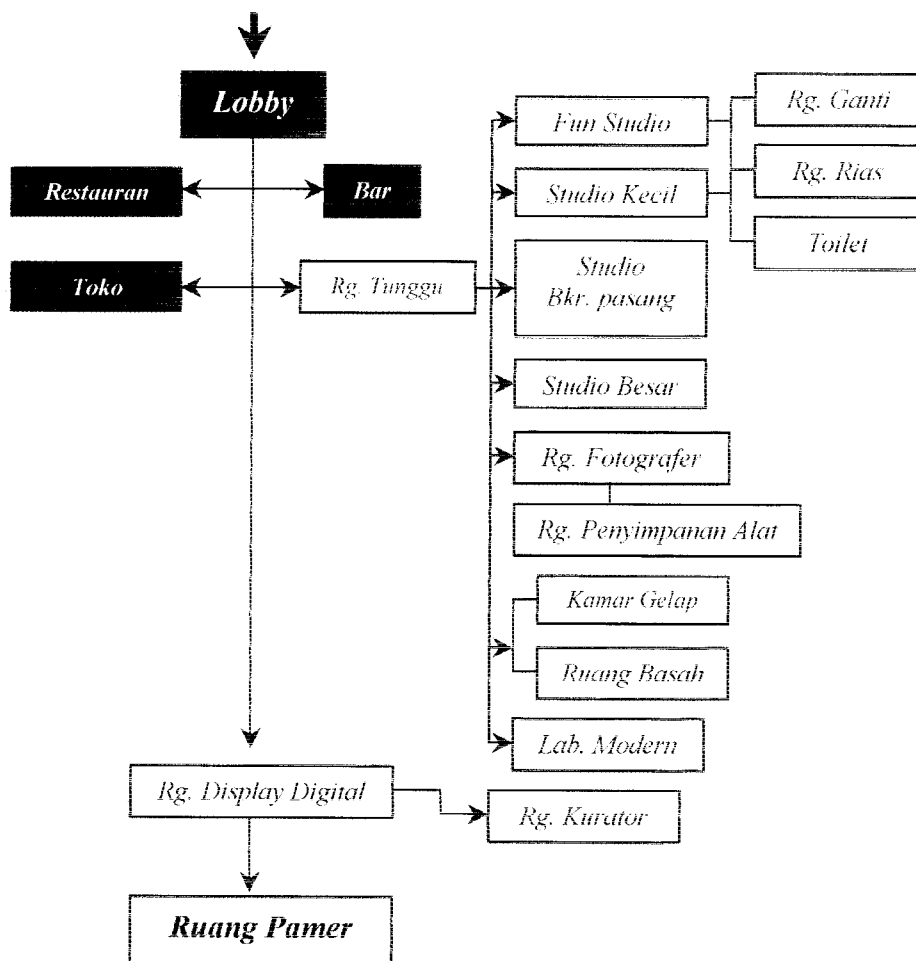
Gambar IV.04 Pola pergerakan kegiatan pada Kegiatan Informasi



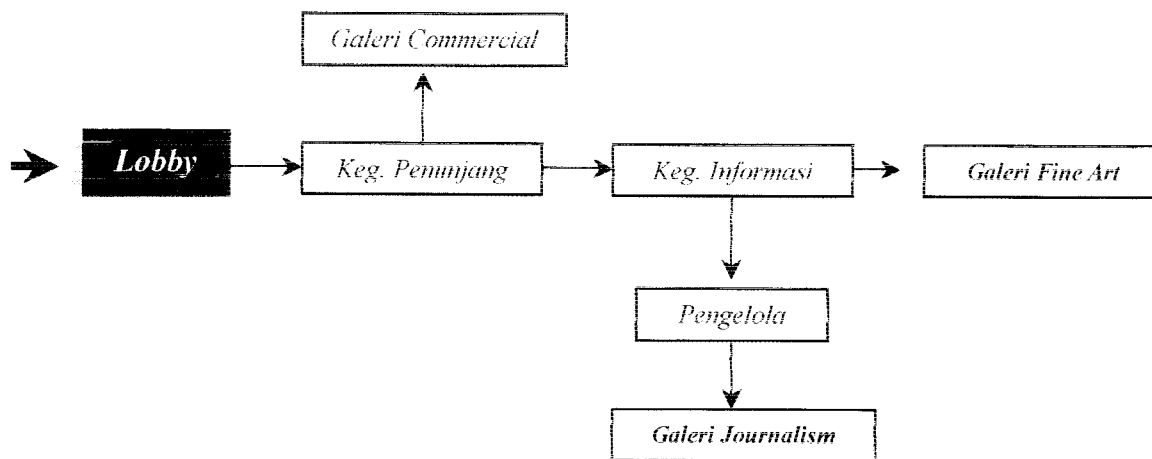
Gambar IV.05 Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Fine Art



Gambar IV.06 Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Journalism



Gambar IV.07 Pola pergerakan kegiatan pada Galeri Commercial



Gambar IV.08 Pola pergerakan kegiatan secara Makro

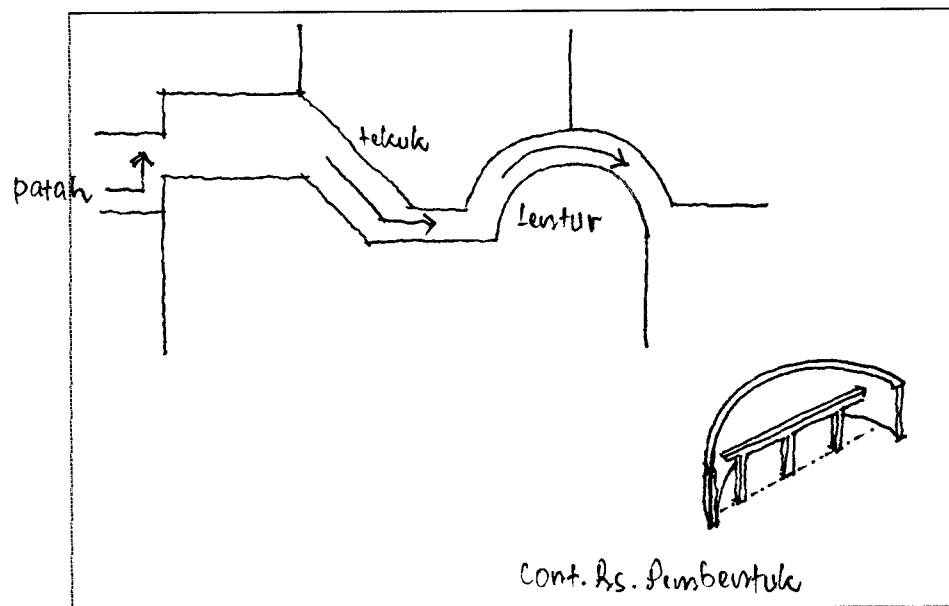
### 4.3. KONSEP TATA RUANG DAN MASSA

Konsep tata ruang dan massa haruslah mencerminkan dari karakteristik masing-masing jenis karya foto yang mana pada bab sebelumnya telah dianalisa karakteristik tersebut dan pada akhirnya dapat diketemukan bentukan arsitektur yang sesuai untuk masing-masing galeri.

#### 4.3.1. Konsep Tata Ruang Dalam

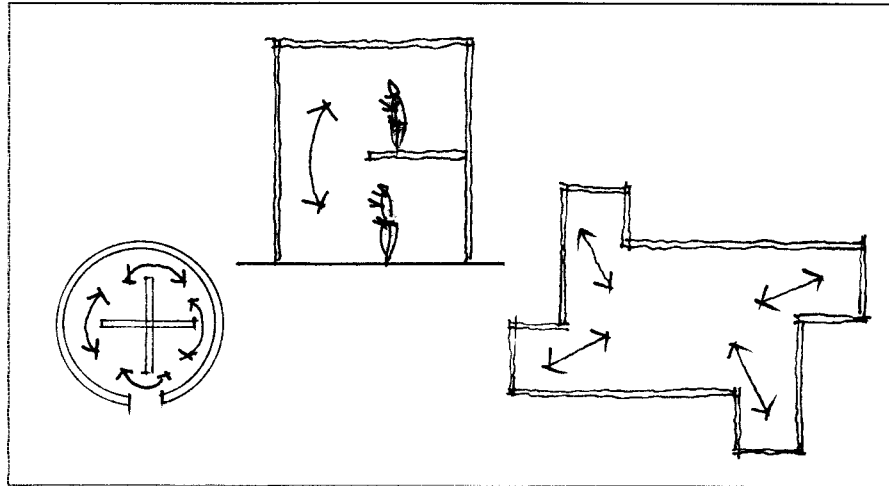
Konsep tata ruang dalam didapatkan dari pertimbangan komposisi ruang, kualitas dan suasana ruang serta pertimbangan gubahan bentuknya

- Komposisi ruang yang diperlihatkan dari bentukan karakteristik dari masing-masing jenis karya foto melalui cara komposisi bidang yang dipatahkan, ditekuk, dibelokkan atau dilenturkan sehingga membentuk komposisi ruang yang formal ataupun informal/dinamis



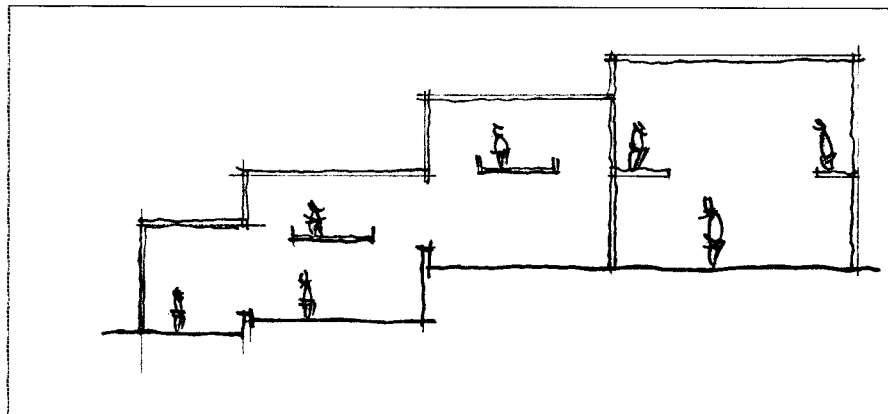
Gambar IV.09 Komposisi Ruang

- Hubungan antar ruang yang terjadi dapat berupa ruang yang bersebelahan, ruang dalam ruang, saling berkaitan taupun dihubungkan oleh ruang bersama sesuai dengan peran dari masing-masing ruang



Gambar IV.10 Hubungan antar Ruang

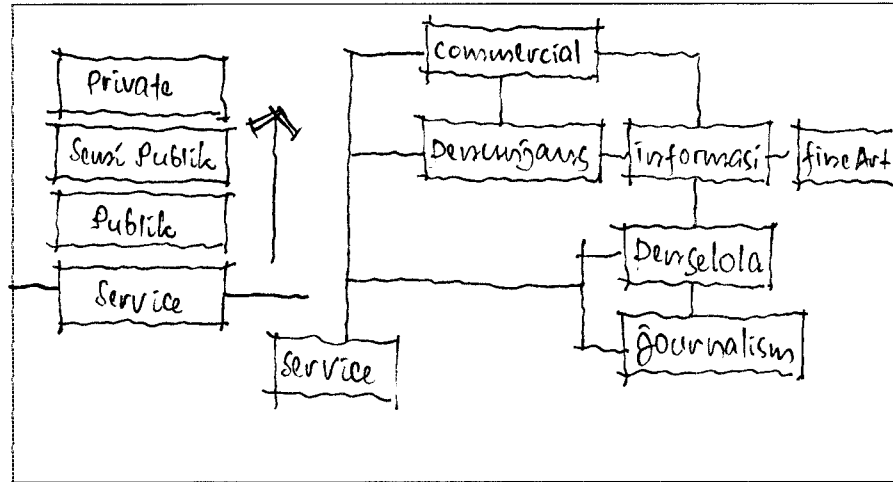
- Untuk membentuk kualitas ruang diantaranya ditinjau dari aspek pencahayaan, penghawaan, tingkat penutupan dapat mengikuti persyaratan sesuai dengan fungsi ruangnya
- Kepadatan ruang dalam (solid) harus diimbangi dengan kekosongan ruang (void) sehingga membentuk pola yang saling berkaitan. Pola solid void dapat diwujudkan melalui komposisi antar ruang dan jalur sirkulasi yang membentuk atau yang dibentuknya



Gambar IV.11 Pola Solid Void



- Tingkatan atau hirarki dalam ruang ditentukan oleh jenis/ kelompok kegiatannya berdasarkan perbedaan level ataupun urutan kegiatan (*analisa sequen pada bab sebelumnya*)

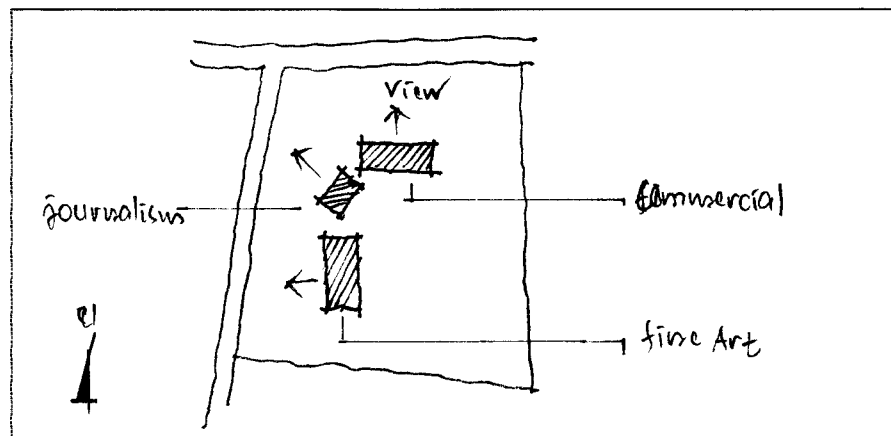


Gambar IV.12 Perbedaan level atau Urutan Kegiatan

#### 4.3.2. Konsep Tata Ruang Luar dan Massa Bangunan

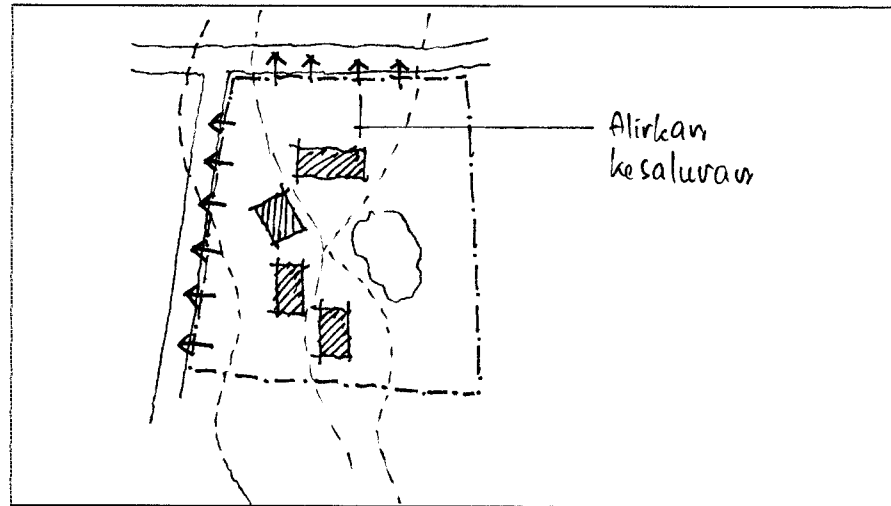
Tata ruang luar dan massa bangunan sebagai pembentuk penampilan bangunan galeri haruslah merupakan perwujudan ekspresi dari karakteristik masing-masing galeri dan kehadiran kesan terbuka terhadap lingkungan sekitar.

- Gubahan massa bangunan memperlihatkan ekspresi dari masing-masing jenis galeri dengan orientasi gubahan ke arah view yang potensial, hal ini diharapkan agar view sebagian bangunan meyebar ke segala arah



Gambar IV.13 Orientasi gubahan massa ke arah view yang potensial

- Perletakan gubahan massa memanfaatkan topografi yang ada tanpa harus selalu merubah pola konturnya namun diusahakan untuk tanggap terhadap lingkungan misalnya massa tidak boleh menghalangi arah drainasi hujan



Gambar IV.14 Perletakan gubahan massa terhadap pola kontur site

### 4.3.3. Konsep Penataan Lanskap

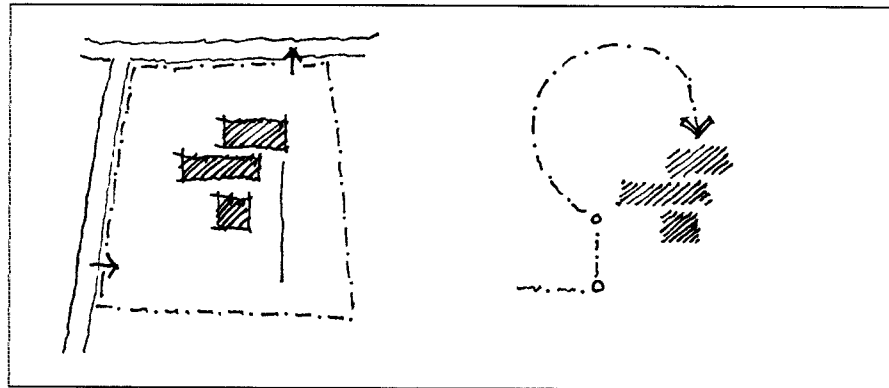
Pengolahan lanskap bangunan juga berdasarkan pertimbangan kondisi lingkungan sekitar, dimana kebutuhan masyarakat diantaranya akan tempat bersosialisasi maupun rekreasi dirasakan sangat kurang sehingga perlu direncanakan antara lain taman-taman kota dan dengan demikian lanskap digunakan sebagai pendukung proses penciptaan bangunan yang peduli dengan lingkungan

- Taman dan elemen terbuka (sculpture, fontain dan lain sebagainya) merupakan elemen pendukung yang berfungsi sebagai arena untuk melakukan proses sosialisasi maupun rekreasi disamping galeri sebagai tempat proses edukasi

Gambar IV.15 Penataan Lanskap

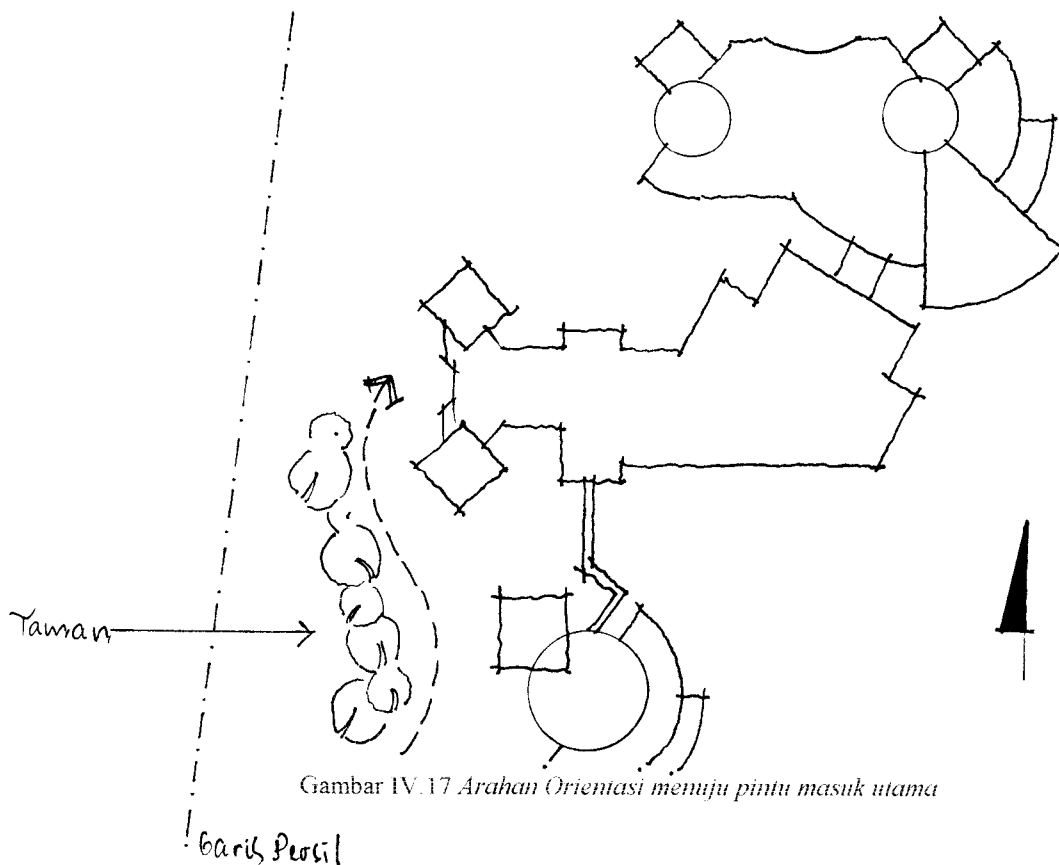
#### 4.3.4. Konsep Sirkulasi dan Pencapaian

- Pencapaian ke bangunan diarahkan untuk tidak langsung ke arah bangunan namun terlebih dahulu melalui perlakuan ramah dan terbuka, hal ini dimaksudkan agar pengunjung dapat merasakan view sebagian bangunan dari berbagai arah



Gambar IV.16 Pencapaian ke bangunan

- Untuk menuju pintu masuk utama bangunan diberikan penekanan khusus dengan arahan orientasi tertentu



Gambar IV.17 Arahan Orientasi menuju pintu masuk utama

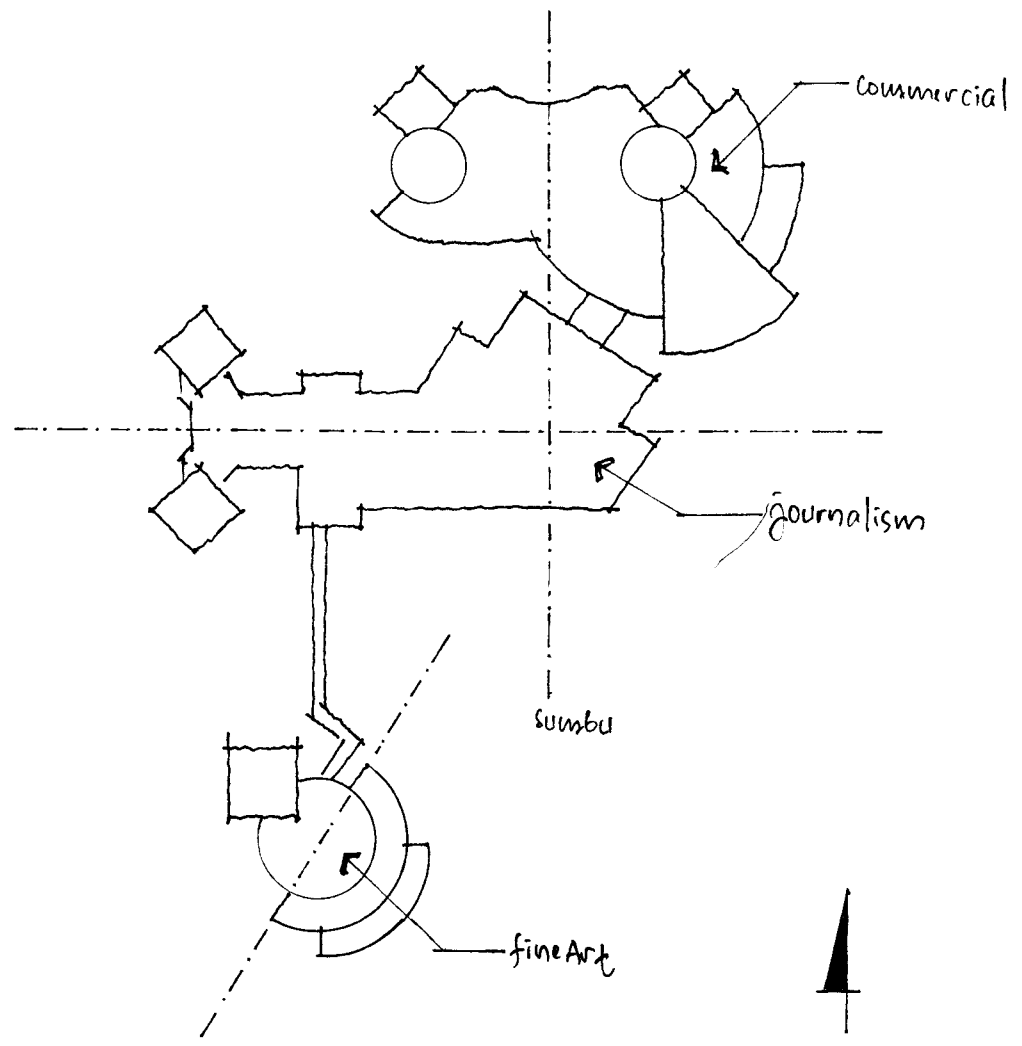
Baris Pencil

#### 4.4. KONSEP PERANCANGAN BANGUNAN

##### 4.4.1. Konsep Penampilan Bangunan

Penampilan bangunan sebagai komunikasi bangunan diungkapkan melalui karakteristik dari masing-masing jenis karya foto yaitu *fine art*, *journalism* maupun *commercial* yang kemudian ditransformasikan ke dalam bentuk arsitektur melalui kajian analisis keindahan ekspresi dan keindahan bentuk.

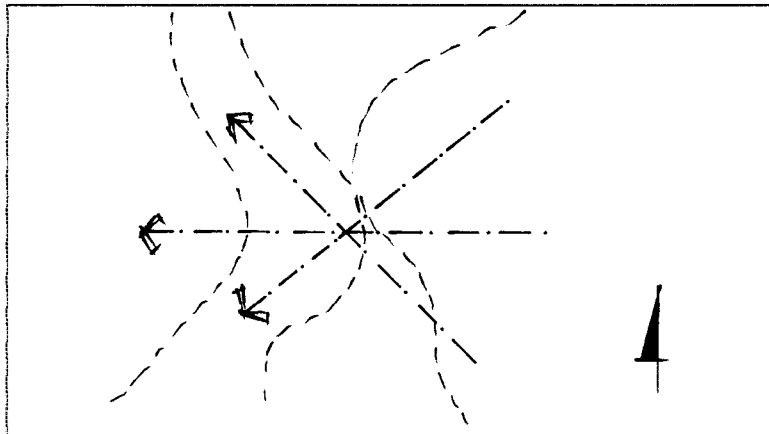
##### 4.4.1.1. Bentuk Fisik Bangunan



Gambar IV.18 Bentuk fisik bangunan

#### 4.4.1.2. Orientasi Bangunan

- Orientasi bangunan mengikuti pola topografi site



Gambar IV.19 Orientasi bangunan mengikuti pola topografi site

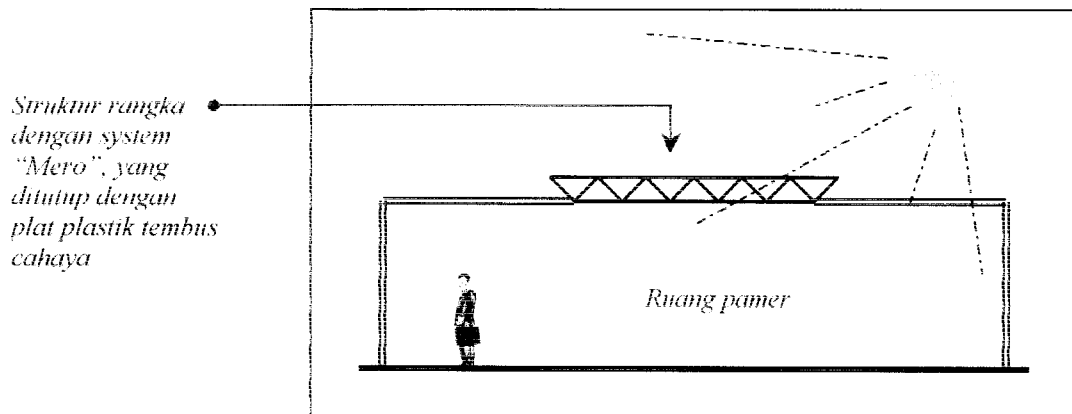
- Orientasi bangunan merupakan bangunan modern dengan teknologi maju baik pada konstruksinya, pemakaian bahan dan sistem bangunan secara keseluruhan

#### 4.4.2. Konsep Sistem Bangunan

##### 4.4.2.1. Konsep Sistem Struktur

- Bangunan galeri harus mengutamakan penampilan dan penggunaan ruang yang optimal dengan konsep fleksibilitas
- Ekspresi dari struktur yang ditampilkan mendukung penampilan bangunan
- Untuk sistem sub struktur menggunakan pondasi biasa dan tiang pancang, basement dan pondasi khusus digunakan untuk bangunan yang memerlukan pertimbangan pada daya dukung tanah, dan daya dukung beban.
- Sistem super struktur yang digunakan adalah sistem struktur rangka

- Sedangkan untuk penutup atap dan ruang yang membutuhkan bentang yang lebar seperti ruang pameran yang juga memerlukan pencahayaan alami yang masuk melalui celah atap digunakan struktur rangka baja



Gambar IV.20 Contoh sistem penutup atap dengan struktur rangka baja

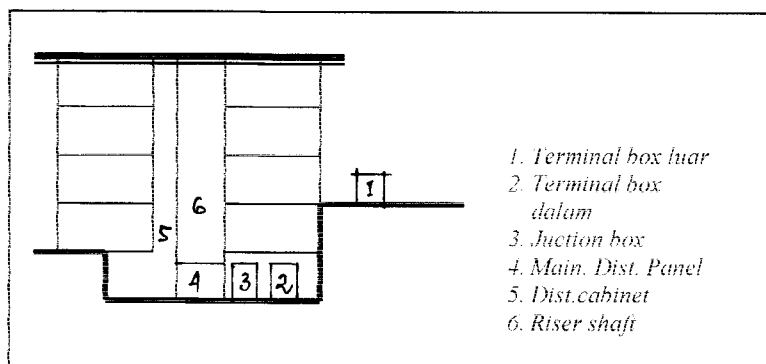
#### 4.4.2.2. Konsep Sistem Utilitas

##### Sistem Jaringan Bangunan

##### ❑ Sistem Jaringan Komunikasi

Sistem komunikasi menggunakan dua jenis yaitu:

1. Komunikasi eksternal yaitu: telephone dan facsimile
2. Komunikasi internal yaitu komunikasi yang terjadi antara satu dengan bagian yang lain dalam satu bangunan yaitu berupa intercom



Gambar IV.21 Sistem jaringan komunikasi

#### ❑ Sistem Jaringan Listrik

Untuk kegiatan mekanikal elektrikal mempunyai ruang tersendiri dengan aliran listrik berasal dari PLN dibantu dengan tenaga cadangan dari genset apabila aliran listrik dari PLN terputus atau padam. Kebutuhan daya listrik untuk kepentingan:

- Penerangan
- AC
- Pompa

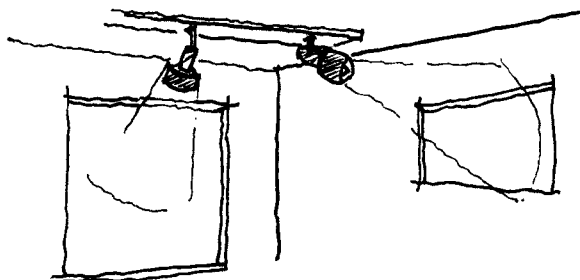
Jaringan dilengkapi dengan UPS (Uninterrupted Power System) yang berguna memindahkan daya listrik dari PLN ke generator secara otomatis dan memberi tenaga listrik untuk sementara, agar perpindahan sumber listrik PLN ke genset tidak dirasakan.

#### ❑ Sistem Lighting pada ruang pameran

Sistem pencahayaan pada ruang pameran dapat dibedakan atas pencahayaan alami dan pencahayaan buatan.

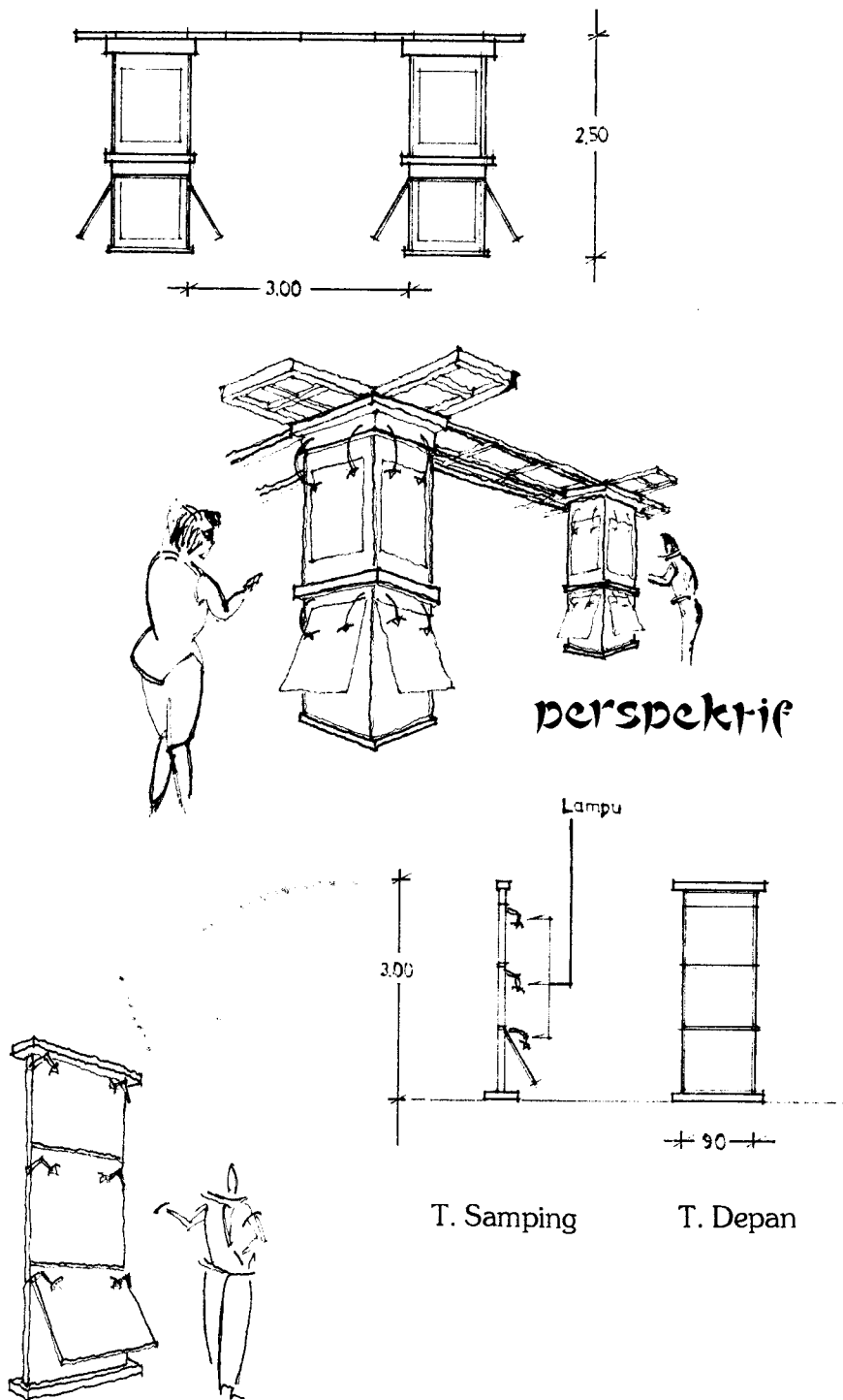
Pencahayaan alami didapatkan dari biasan sinar matahari yang masuk melalui celah atap, hal ini dimaksudkan untuk mendapatkan efek silhoutte pada ruangan.

Pencahayaan buatan didapatkan dari cahaya lampu listrik. Bola lampu yang dipakai umumnya memakai bohlam tungsten, hal ini untuk mendapatkan cahaya kekuning-kuningan ketika cahaya diarahkan ke obyek foto.



Gambar IV.22 Pencahayaan buatan dengan lampu sorot





Gambar IV.23 Beberapa contoh model papan display dan perletakan lampu sorot

#### ❑ Sistem Plumbing

Terdiri dari sistem air bersih dan limbah.

Sistem distribusi air bersih menggunakan *Down Feed Riser System* yang berfungsi sebagai alat suplay kebutuhan air bersih dan memiliki cadangan untuk sistem pemadam kebakaran. Air bersih yang digunakan berasal dari PDAM dan sumur buatan. Hal ini digunakan atas pertimbangan-pertimbangan:

- Perlunya sistem distribusi air yang efisien dan memakan beban struktur yang besar pada bangunan
- Perlunya pasokan air terus menerus untuk kegiatan tertentu dan memberikan pelayanan yang baik bagi pengguna bangunan

Sedangkan sistem limbah dapat dibedakan atas:

- Limbah padat  
Menggunakan shaft sampah yang ditampung di basement dan diangkut oleh petugas kebersihan kota
- Limbah cair yang terdiri dari:
  1. Air kotor, dibuang langsung ke riol kota
  2. Air sisa laboratorium, terlebih dahulu melalui proses Sewage Treatment Plant sebelum dibuang ke riol kota
  3. Air kotoran, dialirkan ke septic tank
  4. Air hujan, langsung dibuang ke riol kota

## DAFTAR PUSTAKA

### LITERATUR

- Antoniades, Anthony C.** *Poetic in Architecture*, Van Raynold, London, 1992
- Architectural Design**, *The National Gallery*, St Martin's Press, New York, 1986
- Depdikbud**, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta, 1999
- DK. Ching, Francis.** *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Susunannya*, Erlangga, Jakarta, 1991
- Ishar, H. K.** *Pedoman Umum Merancang Bangunan*, Gramedia, Jakarta, 1992
- Krier, Rob.** *Architectural Composition*, Academy Edition, London, 1988
- Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa**, *Karya Ki Hajar Dewantara*, Bag. Pertama-Pendidikan, Taman Siswa, Yogyakarta, 1963
- Neufert, Ernst.** *Data Arsitek*, Jilid I, Erlangga, Jakarta, 1992
- Roth, Evelyn.** *Designing a Photographic Studio*, Amphoto, 1515 Broadway, New York, 1988
- Rusman, Agus.** *Tanya Jawab Dasar-Dasar Fotografi*, Amirco, Bandung, 1983
- Soedarso, Sp.** *Pengertian Seni*, Bag. Pertama, Saku Dayar Sana, Yogyakarta, 1989
- Sutedjo, Suwondo B.** *Peran, Kesan dan Pesan Bentuk-bentuk Arsitektur*, Djambatan, Jakarta, 1985
- WDD, Cahya.** *Gedung Pameran Perdagangan*, 1996
- Zoelverdi, ED.** *Mat Kodak, Melihat untuk Sejuta Mata*, PT. Grafiti Press, Jakarta, 1951

### DATA

- Bentara Budaya Yogyakarta**, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari, 2001
- Museum Benteng Vredeburg Yogyakarta**, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari, 2001
- Taman Budaya Prop. DI. Yogyakarta**, Bagian Dokumentasi dan Publikasi, Februari, 2001

### MAJALAH DAN BULLETIN

- FotoPlus**, "Liputan Khusus", *Idealnya Sebuah Galeri*, Edisi 6/Tahun ke III, Jakarta, 2000
- Gottfried, Helnwein.** *Germany FotoPlus*, Edisi 8/tahun ke III, Jakarta, 2000
- Macdougall, John.** *FotoMedia*, Edisi Juli 7, Jakarta, 1997
- Soelarko, R.M.** *Masalah Estetika dalam Fotografi*, Foto Indonesia, Mei/Juni no. 54, Jakarta, 1978
- Wirjodihardjo, Budihardjo.** "Ide Seni", *Seni, Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, II/01, BP.ISI, Yogyakarta, 1992

TESIS

- Nasirudin, Zamal.** *Pusat Pelayanan Fotografi di Jakarta*, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta 1997
- Rikhandaru.** *Laporan Tugas Akhir Aksi Massa dalam Foto Jurnalistik*, Jurusan Fotografi Fakultas Seni Media Rekam Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, 2000
- Suharyono.** *Tugas Akhir Akademi Desain Di Yogyakarta*, Jurusan Arsitektur Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

WEB SITE

- Cleveland Institute of Art**, <http://www.cia.edu>
- Djuanda, Iwan.** <http://www.geocities.com/Hollywood/Hills/8324/index.htm>
- Hasbi, Eddy.** *Pewarta Foto Indonesia*,  
<http://victorian.fortunecity.com/louvre/419/pfi.htm>
- Helmi, Rio.** *Fotografer Jurnalistik dan penulis freelance pada surat kabar Asiaweek, Geo, New York Times*; e-mail: [RioHelmi@bigfoot.com](mailto:RioHelmi@bigfoot.com)
- Saragih, Kristupa W.** *freelance commercial photographer*, e-mail [kristupa\\_s@hotmail.com](mailto:kristupa_s@hotmail.com), <http://www.kristupa.com>
- Wilson, Greg.** <http://www.gregwilsonphoto.com/hometwi2.html>  
————— [http://www.GreatBuildings.com/buildings/Everson\\_Museum\\_of\\_Art.html](http://www.GreatBuildings.com/buildings/Everson_Museum_of_Art.html)  
————— <http://www.Matfoto.com>  
————— <http://www.PAF.Bandung.Com/About.htm>